

PERINGATAN MAULID AR-RASUL
SEBUAH UNGKAPAN CINTA
UNTUK
AS-SAYYID AL-MURSALIN

Disusun oleh :

Abdurrohim Ats-Tsauriy



JAMAAH BID'AH HASANAH

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI – 02

PENGANTAR – 03

GHARIZAH DAN ANJURAN BERGEMBIRA – 04

YANG PERTAMA MEMPERINGATI MAULID – 12

HUJAH PARA ULAMA IMAM HUFFADZ

- AL-Imam Ibnu Hajar Al-Asqalaniy - **15**
- Hadits Bukhari Muslim (Abu Lahab) - **16**
- Al-Imam Al-Hafidz As-Suyuthiy - **17**
- Fatwa Imam As-Suyuthiy - **19**
- Al-Imam Ibnu Katsir Tentang Al-Mudhaffar - **20**
- Maulid dan Wafatnya Rasul Menurut As-Suyuthiy - **21**
- Al-Imam Qurra' Al-Hafidz Syamsuddin Ibnu Al-Jaziriy - **22**
- Al-Hafidz Syamsuddin bin Nashiruddin Ad-Damasyqiy - **23**
- A-Imam Al-Hafidz As-Sakhawiy - **24**
- As-Sakhawiy didalam I'anah - **26**
- Syekh Ibnu Taimiyah (Iqtidha' As-Shirath Al-Mustaqim) - **27**
- Qasidah Al-Imam Muhammad Al-Bushiriy – **28**
- Syekh Ibnu Taimiyah (Prinsip) - **30**
- Al-Imam Abu Syamah (Guru Besar Imam Nawawi) - **31**
- Imam Hasan Al-Bashriy - **32**
- Al-Imam Al-Junaid Al-Baghdadiy - **32**
- Al-Imam Ma'aruf Al-Kurkhiy - **32**
- Al-Imam Al-Yamani - **32**
- As-Sariy As-Saqaththiy – **33**
- As-Suyuthiy (Malaikat Meramaikan Maulid) – **33**
- Ibnu Jauziy dan Sibth (cucu) Ibnu Jauziy - **34**

REFERENSI - 36

PEMBAHASAN TAMBAHAN

- Pendapat Ulama Lainnya dan Kitab Maulid Ar-Rasul Yang Masyhur – **37**

- Maulid Nabi menurut As-Sayyid Muhammad Ibnu Alawi Al-Maliki Al-Hasaniy – **48**
- KISAH DI MERDEKAKANNYA TSUWAIBAH – **56**
- Syubhat-Syubhat Keji Yang Dilontarkan Peningkar Maulid Asy-Syarif
 - Syubhat (01) : Maulid sama dengan 'led - **63**
 - Syubhat (02) : Menambah-nambahi Agama - **64**
 - Syubhat (03) : Membuat Syariat Baru - **66**
 - Syubhat (04) : Beragama Tradisi & Fanatik Tokoh Bid'ah - **69**
 - Syubhat (05) : Mendahului Allah dan Rasul-Nya - **71**
 - Syubhat (06) : Berlebihan dalam Urusan Agama - **72**
 - Syubhat (07) : Kaum Rofidhah perintis Maulid - **75**
 - Syubhat (08) : Kebenaran bukan Milik Terbanyak - **76**
 - Syubhat (09) : Maulid Nabi dan Wafatnya Nabi - **77**
 - Syubhat (10) : Seandainya baik, Rasul dan Salaf Melakukannya - **79**
 - *Akar Masalah Syubhat Ini – **80**
 - Syubhat (11) : Maulid ; Mabuk-Mabukan dan Ganja (Bin Baz) - **91**
 - Syubhat (12) : Mengadakan Maulid dan Tabdzir - **92**
 - Syubhat (13) : Sulthan Shalahuddin Al-Ayyubi - **93**
 - Syubhat (14) : Cinta Hanya Pada Saat Maulid Saja - **94**
 - Syubhat (15) : Mengenai QS. Yunus 10 : - **95**
- MASALAH BERDIRI KETIKA MAULID NABI - **99**
 - Tanggapan dan Penjelasan Ulama - **101**
 - Alasan Diperbolehkannya Berdiri - **103**
- DALIL SESATNYA SETIAP “*BID’AH*” – **106**
 - *Muhdatsat & Bid’ah*
 - *Bukan Hadits Terakhir*
 - *Perkara Tidak Dirincikan*
 - *Definisi Bid’ah yang Bid’ah*
 - *Estafet para Mujaddid*
- KEUMUMAN LAFADZ HADITS TENTANG BID'AH TELAH DI "*KHUSUSKAN*" - **118**

PENUTUP – 133

PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

إن الحمد لله نحمده ونستعينه، ونستغفره ونستهديه، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا، ومن سيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن نبينا محمدا عبده ورسوله، صلى الله عليه، وعلى آله وأصحابه وأتباعه بإحسان إلى يوم الدين وسلم تسليما كثيرا.
أما بعد:

Moment bulan Maulid ini, bagi setiap Muslim yang memiliki ghirah kecintaan terhadap sang Baginda merupakan moment yang sangat menggembirakan. Bagi hatinya yang tidak hampa, tidak keras membatu dan yang memiliki ruh kecintaan akan lunak dengan sendirinya dan bergetar hatinya untuk menyambut hari kelahiran sang Nabi Akhiriz Zaman, seorang revolusioner alam semesta yang telah membebaskan manusia dari alam jahiliyah, dari penghambaan kepada selain Allah menuju alam yang terang bederang dengan adanya Islam dan Iman, kemudian menjadikan penghambaan hanya semata-mata kepada dan milik Allah Rabb 'alamiyn.

Melihat begitu banyaknya syubhat dan tuduhan-tuduhan palsu yang dilontarkan pada pengingkar Maulid dan sejatinya mereka juga telah mengingkari Ulama dengan berbagai alasan-alasan yang sesungguhnya sama sekali tidak tepat dan tidak memadai serta penuh kepalsuan. Maka, tergerak hatiku untuk ikut menulis (menyusun) mengenai perayaan Maulid Asy-Syarif ini dan **menyusun** beberapa artikel tambahan dalam tulisan ini seraya memohon kepada Allah agar tulisan ini bisa diambil manfaatnya. ***Tulisan ini pun aku mulai dari pembahasan sebagai berikut,***

GHARIZAH DAN ANJURAN BERGEMBIRA

Dalam diri setiap manusia terdapat naluri (Gharizah) yang memang melekat (dimiliki) pada diri setiap makhluk hidup termasuk manusia. Manusia memiliki tiga macam gharizah (naluri) yaitu gharizah tadayyun, gharizah baqa' dan gharizah annauw'. Gharizah (naluri) tidak bisa dihilangkan namun hanya bisa disalurkan dengan benar sesuai ketentuan-ketentuan syara'.

Perasaan cinta dan kasih sayang terhadap orang lain merupakan bagian dari gharizah (naluri) annau' manusia yang tidak bisa dihilangkan namun perasaan cinta tersebut harus disalurkan dengan benar. Demikian juga dengan gharizah tadayyun (taqdis). Penyaluran gharizah tadayyun pun memang harus benar. Semuanya harus berdasarkan pada pertimbangan syara', tidak boleh 'ngasal'.

Mengagungkan sesuatu yang lebih hebat atau yang dianggap memiliki kelebihan adalah bagian dari naluri tadayyun ini. Amal ibadah yang kita lakukan merupakan implementasi dari bekerjanya gharizah tadayyun dengan baik, serta sifat manusia yang merasa bahagia terhadap orang yang dicintainya maupun kehadiran orang yang dicintainya merupakan bagian dari gharizatun nau' yang juga bekerja dengan baik.

Rasa gembira kita sebagai manusia (umat Islam) dengan kehadiran Baginda Nabi Muhammad Shallahu 'alayhi wa sallam sebagai pelita didunia ini, khatamannabiyyin wa sayyid al-mursalin, tidak lain adalah dorongan dari adanya gharizatun nau'. Hal ini wajar sebagai manusia yang normal, selama bisa disalurkan dengan baik selaras dengan ketentuan syara'. Banyak cara untuk mensyukuri dan menyalurkan rasa cinta kita kepada Sang Baginda atas kelahirannya ke alam semesta ini dan banyak cara untuk mengungkapkan rasa kegembiraan terhadap kehadiran Manusia pilihan ini.

Didalam al-Qur'an, Allah SWT memang telah menjadikan hari dimana para Nabi dilahirkan kedunia sebagai hari yang berbeda dengan hari yang lain. Bahkan Allah hendak menggembirakan umat manusia dengan lahirnya seorang Nabi. Serta

kejadian-kejadian luar biasa Allah munculkan sebagai tanda kelahiran (Maulid) Nabi Muhammad shallahu'alaihi wa sallam.

{ وسلام } منا { عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا }

*"{Kesejahteraan} dari Kami {atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali}" (QS. Maryam 19 : 15, **Jalalain**)*

{ والسلام } من الله { عَلَى يَوْمَ وَلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا }

*"{Dan kesejahteraan} dari Allah {semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali}" (QS. Maryam 19 : 33, **Jalalain**)*

وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ

"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh" (QS. Ash-Shaaffat 37 : 112)

Berbagai kejadian ajaib, dijelaskan didalam kitab **"Anwarul Muhammadiyah"** (Dar Kutub Ilmiah, Lebanon) hal 19 ;

وَمِنْ عَجَائِبِ وَلَاذِيهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا رُوِيَ مِنْ اِزْتِجَاجِ اِيْوَانِ كِسْرَى وَسُقُوطِ اَرْبَعِ عَشْرَةَ شُرْفَةً مِنْ شُرَفَاتِهِ وَغَيْضِ بُحَيْرَةِ طَبْرِئَةَ وَخُمُودِ نَارِ قَارِسٍ وَكَانَ لَهُ اَلْفُ عَامٍ لَمْ تَحْمَدْ كَمَا رَوَاهُ كَثِيرُونَ وَمِنْ ذَلِكَ مَا وَقَعَ مِنْ زِيَادَةِ حِرَاسَةِ السَّمَاءِ فِي الشُّهُبِ وَقَطْعِ رَصَدِ الشَّيَاطِينِ وَمَنْعِهِمْ مِنْ اسْتِزَاقِ السَّمْعِ، وَوُلِدَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَخْتُونًا مَسْرُورًا أَيْ مَقْطُوعَ السُّرَّةِ كَمَا رُوِيَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ وَغَيْرِهِ، وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مِنْ كَرَامَتِي عَلَى رَبِّي أَنِّي وَلِدْتُ مَخْتُونًا وَلَمْ يَرِ أَحَدٌ سِوَاتِي.

"Dan sebagian dari keajaiban-ajaiban kelahiran Nabi (صلى الله عليه وسلم), yaitu apa yang diriwayatkan tentang keruntuhan singgasana kaisar Kisra, hancurnya 14 Syurfah (jendela besar) dari syurfah-syurfah yang ada di Kisra, ..., dan padamnya api Farisi (Persia), padahal api tersebut 1000 tahun tidak pernah padam sebagaimana yang diriwayatkan orang banyak,

..., dan lahirnya Nabi (صلى الله عليه وسلم) dalam keadaan dikhitan dan ceria sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Umar dan yang lainnya, dan dari Anas ra , sesungguhnya Nabi (صلى الله عليه وسلم) bersabda, “**sebagian dari karomahku atas (kehendak) Rabbku bahwa sesungguhnya aku dilahirkan dalam keadaan khitan...**”

، وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ وَلِدَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ
وَاسْتَنْبَى يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَخَرَجَ مُهَاجِرًا مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ يَوْمَ
الْإِثْنَيْنِ وَرَفَعَ الْحَجَرَ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَكَذَا فَتُح مَكَّةَ وَنَزُولُ سُورَةِ الْمَائِدَةِ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ .

“dan dari Ibnu Abbas rahiyyallahu ‘anhuma, Nabi (صلى الله عليه وسلم) dilahirkan pada hari senin, diangkat jadi Nabi pada hari senin, keluar berhijrah dari Mekkah menuju Madinah pada hari senin, dan masuk Madinah pada hari senin, diangkatnya al-hajar pada hari senin, dan demikian juga fathu (pembebasan kota) Mekkah dan **turunnya surat Al-Maidah pada hari senin**”

Maka wajar saja jika umat Islam yang mengaku sebagai umat Nabi Muhammad bergembira akan dilahirkannya Beliau ke semesta alam ini dan bersyukur atasnya. Kemudian merayakannya setiap waktu, setiap kesempatan yang didalamnya ada perasaan gembira, kesenangan dan semangat dalam mencintai maupun kebersamaan yang tidak hanya dihari kelahiran beliau yaitu hari Senin (Rabi’ul Awwal). Namun, tentunya lebih-lebih dihari kelahiran Beliau, maka perasaan kegembiraan, kesenangan dan semangat tersebut akan semakin menyala-nyala dalam mengingat dan mentauladani serta mempelajari kisah perjalanan hidup Beliau untuk diimplementasikan dalam kehidupan. Sebab Beliau adalah karunia terindah dan teragung yang telah Allah berikan kepada umat manusia.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“**Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah,**

membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata” (QS. Ali Imran 3 : 164)

Kegembiraan karena kehadiran beliau (صلى الله عليه وسلم) merupakan sesuatu yang diperintahkan oleh al-Qur'an, sebagaimana firman Allah :

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

“Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan" (QS. Yunus 10 : 58)

Allah telah memerintahkan kita untuk bergembira dengan rahmat-Nya, karena itu lebih baik dari apa saja yang kita kumpulkan (miliki), sedangkan kita tahu bahwa Nabi (صلى الله عليه وسلم) adalah rahmat bagi semesta alam ini.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (QS. Al-Anbiyaa’ 21 : 107)

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari **Al-Imam Ibnu Abbas ra** tentang surat Yunus ayat 58, ia berkata :

وقال ابن عباس فيما روى الضحاك عنه : الفضل العلم والرحمة محمد صلى الله عليه وسلم

“Al-fadhli (karunia) adalah ilmu dan ar-Rahmah adalah Muhammad shallallahu ‘alayhi wa sallam” [Tafsir al-Bahr al-Muhith (تفسير البحر المحيط), lihat juga (تفسير اطفيش)]

Peringatan Maulid Nabi juga yang didalamnya terdapat pembacaan ayat suci Al-Qur'an, Shalawat Nabi, dibacakan kisah-kisah kenabian (mukjizat, sirah dan pribadi Nabi) yang bisa diambil pelajaran untuk diteladani. Hidangan yang diberikan kepada hadirin juga merupakan shadaqah yang sangat dianjurkan. Didalam peringatan tersebut, juga dibacakan syair-syair dan qashidah pujian kepada Baginda Rasulullah (صلى الله عليه وسلم). Diisi dengan tausiyah-tausiyah (nasehat), dimana majelis Maulid tersebut juga bisa dijadikan sebagai sarana

memberikan solusi terhadap permasalahan umat Islam. Semua itu memiliki landasan dalam syari'at Islam.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi . Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya” (QS. Al-Ahzab 33 : 66)

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu ; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman” (QS. Huud 11 : 120)

حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب ثنا أبو البخترى عبد الله بن محمد بن شاکر ثنا زكريا بن يحيى الخزاز ثنا عم أبي زحر بن حصين عن جده حميد بن منهب قال سمعت جدي خريم بن أوس بن حارثة بن لام رضي الله عنه يقول : هاجرت إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم منصرفه من تبوك فأسلمت فسمعت العباس بن عبد المطلب يقول : يا رسول الله إني أريد أن أمتدحك فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : قل لا يفضض الله فاك قال : فقال العباس :

(من قبلها طببت في الضلال وفي مستودع حيث يخصف الورق)

(ثم هبطت البلاد لا بشر أنت ولا مضغة ولا علق)

(بل نطفة تركب السفين وقد أجم نسرا وأهله الغرق)

(تنقل من صالب إلى رحم إذا مضى عالم بدا طبق)

(حتى احتوى بيتك المهين من خندق علياء تحتها النطق)

(وأنت لما ولدت أشرق الأرض وضاعت بنورك الأفق)

(فنحن في ذلك الضياء وفي النور وسبل الرشاد نخترق)

هذا حديث تفرد به رواه الأعراب عن آبائهم وأمثالهم من الرواة لا يضعون

“maka aku mendengar Abbas bin Abdul Muttalib berkata, “ya Rasulullah, sesungguhnya aku ingin menyanjungmu”, maka Rasulullah berkata ; “Katakanlah ...”. Maka sayyidina Abbas membaca (diantara isi syairnya) : ..

وأنت لما ولدت أشرق الأرض وضاعت بنورك الأفق

“Dan engkau (wahai Rasulullah) pada saat hari engkau dilahirkan, terbitlah cahaya bumi hingga bersinar terang hingga ufuk pun bercahaya dengan cahayamu.”

فنحن في ذلك الضياء وفي النور وسبل الرشاد نخترق

“Maka kami (saat ini) didalam naungan sinar dan berada dalam cahaya serta jalan yang mulia yang kami terus mendalaminya”(Al-Mustadrak ala asy-Shahihaiyn (المستدرک علی الصحیحین) No. 5417, Al-Imam Hakim (محمد بن عبد دار الكتب العلمية -) (الله أبو عبد الله الحاكم النيسابوري (بيروت

حدثنا عمرو الناقد وإسحاق بن إبراهيم وابن أبي عمر كلهم عن سفيان قال عمرو حدثنا سفيان بن عيينة عن الزهري عن سعيد عن أبي هريرة أن عمر مر بحسان وهو ينشد الشعر في المسجد فلحظ إليه فقال قد كنت أنشد وفيه من هو خير منك ثم التفت إلى أبي هريرة فقال أنشدك الله أسمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول أجب عني اللهم أيده بروح القدس ؟ قال اللهم نعم

*“Sesungguhnya Umar menegur Hasan yang sedang menyanyikan (melantunkan) syair didalam Masjid, maka (Hasan) berkata : “**Sungguh aku telah melantunkan (sya’ir) ini dihadapan orang yang lebih baik dari engkau (yaitu Rasulullah).** Kemudian Hasan berpaling kepada Abu Hurairah, maka berkata bukankah saat melantunkan (syair) Rasulullah mendengarkanku seraya berkata menjawabnya dariku, “ya Allah bantulah ia dengan (kekuasaan) ruhul Qudus ? berkata (Abu Hurairah) ; ya Allah... benar”.” [Shahih Muslim No. 2485, بيروت - العربي]*

Semua yang dilakukan dalam peringatan Maulid Nabi pada dasarnya merupakan anjuran yang menghantarkan kita untuk semakin mencintai Rasulullah. Dan segala sesuatu yang dapat menghantar kepada sesuatu yang dianjurkan oleh syari’at maka hukumnya sama dengan yang dianjurkan. Sesuai dengan kaidah berikut ini serta kebaikan apapun tidak ada yang disia-siakan disisi Allah Subhanahu wa ta’alaa. Didalam peringatan Maulid Nabi tidak ada pembicaraan kotor, yang ada hanya pembicaraan (ucapan) yang semua mengandung hikmah.

الوسائل تعطى أحكام المقاصد

*“Semua sarana suatu perbuatan **hukumnya sama dengan tujuannya** (perbuatan tersebut)”*

إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

*“Sesungguhnya **Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik**” (QS. At-Taubah : 120)*

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعاً إِنَّهُ يَنْصَعِدُ الْأَكْلَمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

*“Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. **Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya**” (QS. al-Fathir : 10)*

Dan sangat tidak pantas bagi orang yang berakal yang mengaku sebagai umat Baginda Rasulullah Muhammad kemudian bertanya kepada orang yang merayakan Maulid Nabi, dengan berkata, “kenapa kalian merayakan Maulid Nabi?”. **Pertanyaan ini sama saja dengan menanyakan**, “Kenapa kalian bergembira dengan kelahiran Nabi Muhammad Shallahu ‘alayhi wa sallam?”. **Seolah-olah ia juga bertanya**, “Kenapa kalian merasa gembira dan bahagia karena orang yang di Isra’kan dan di Mi’raj-kan ini?”. **Apakah pantas pertanyaan seperti** itu muncul dari seorang Muslim yang berakal, yang telah bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah dan telah bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah Rasulullah?”

Pertanyaan seperti diatas adalah pertanyaan basi yang memang tidak memerlukan jawapan. Cukuplah bagi orang yang ditanya menjawabnya dengan, “kami merayakannya sebab kami senang dan gembira dengan kelahiran sang Baginda Nabi Muhammad dan kami cinta kepada Beliau, kecintaan kami kepada Beliau sebab kami adalah Mukmin”.

YANG PERTAMA MEMPERINGATI MAULID

Banyak kalangan menuliskan artikel-artikel di internet dan buku-buku yang mengatakan bahwa yang pertama merayakan Maulid Nabi adalah *orang “ini” dan orang “itu”* serta pada *“zaman ini” dan “zaman itu”*. Namun, ujung-ujungnya hanya dimanfaatkan sebagian kecil kalangan yang memang tidak senang dengan perayaan maulid Nabi (*para pengingkar Maulid*) untuk menolak perayaan Maulid Nabi Asy-Syarif bahkan mengharamkannya.

Sebagaimana dikatakan oleh Assayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani, “Hendaknya kita tidak perlu memperdulikan perkataan orang-orang mengatakan, “sesungguhnya perayaan Maulid Nabi diperingati pertama kali oleh orang-orang pemerintahan dinasti Fathimiyyah (penguasa Mesir terdahulu)”. **Sebab perkataan seperti ini muncul entah ketidaktahuan mereka atau pura-pura buta akan kebenaran**”.

Ketahuilah, bahwa sebenarnya yang pertama kali merayakan atau memperingati Maulid adalah shahibul Maulid sendiri yaitu **Baginda Nabi Muhammad Shallahu’alayhi wa sallam**, manusia pilihan yang kita juga peringati hari kelahirannya. Hal ini sebagaimana yang terdapat nas-nas (Hadits Shahih), salah satunya yang diriwayatkan oleh **A-Imam Muslim** didalam **kitab Shahih** beliau :

وحدثني زهير بن حرب حدثنا عبدالرحمن بن مهدي حدثنا ميمون بن غيلان عن عبد الله بن معبد الزماني عن أبي قتادة الأنصاري رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل عن صوم الاثنين ؟ فقال فيه ولدته وفيه أنزل علي

“Sesungguhnya ketika Rasulullah (صلى الله عليه وسلم) ditanya tentang puasa hari Senin ? Maka beliau menjawab : **“padanya adalah (hari) aku dilahirkan dan didalamnya diturunkan (al-Qur’an) kepadaku” (HR. Imam Muslim no. 1162)**

Inilah nas yang shahih dan paling jelas tentang peringatan Maulid Nabi. Inilah bentuk pengagungan Rasulullah dan rasa syukur kepada Allah pada hari itu atas nikmat-Nya yang agung kepada beliau. Beliau mengungkapkan pengagungan itu dengan cara berpuasa. Ini semakna dengan perayaan Maulid Nabi dalam bentuk-

bentuk yang lain (selain puasa). Sebab masalah teknis (tatacara) dan bentuk peringatan tersebut adalah perkara *Ijtihadiyah* dan apa yang dikerjakan didalamnya hendaknya dikembalikan asal dari status hukum pekerjaan tersebut. Dan merayakan maulid bisa berupa berdzikir, bershalawat, bersyair dan mendengarkan sifat dan kisah tentang beliau. Sebagaimana yang katakan (disarankan) oleh **Syeikhul Islam Al-Hujjah Al-Imam Al-Hafidz Abu Al-Fadhl Ahmad Ibnu Hajar** :

وأما ما يعمل فيه فينبغي أن يقتصر فيه على ما يفهم الشكر لله تعالى من نحو ما تقدم ذكره من التلاوة والإطعام والصدقة وإنشاد شيء من المدائح النبوية والزهدية المحركة للقلوب إلى فعل الخير والعمل للأخرة

“dan adapun perkara yang dikerjakan didalamnya (didalam perayaan Maulid Nabi), maka hendaklah dibatasi pada sesuatu yang merupakan rasa syukur kepada Allah ta’alaa sebagaimana yang telah disebutkan yang lalu, yaitu tilawah (membaca al-Qur’an), memberikan makanan, bershadaqah, melantunkan (menyanyikan) sesuatu dari puji-pujian Nabawi dan (syair) tentang kezuhud-an (zuhudiyah) yang (bisa) menggerakkan hati untuk melakukan kebaikan dan beramal untuk akhirat”. [Husnul Maqshid Fiy Amali al-Maulid]

Hadits Shahih riwayat Imam Muslim diatas tentang Maulid Nabi juga didukung dengan berbagai pendapat Ulama yang benar-benar mumpuni serta luas ilmunya, diantaranya seperti yang bergelar **Al-Hafidz, Al-Musnid, Al-Muhaddits, Al-Imam, Asy-Syeikhul Islam, Al-Hujjatul Islam, Al-Muarrikh, dan lain-lain.**

Ketahuiilah bahwa gelar **“Al-Imam”** adalah diberikan bagi seorang ulama agung dan sangat diikuti otoritas keilmuannya. **“Al-Hafidz”**, seorang yang menghafal al-Qur’an dengan baik dan menghafal al-Hadits dalam jumlah yang banyak. Juga ketahuiilah bahwa **“Al-Hujjah”** adalah gelar yang hanya diberikan kepada ulama yang benar-benar menguasai secara seksama 300.000 (tiga ratus ribu) hadits baik dari segi matan (redaksi hadits), sanad (mata rantai perawi hadits) dan juga sifat para perawinya satu-persatu. Ulama sekaliber ini yang mereka ingkari, maka sesungguhnya walaupun mereka (*para pengingkar*) itu menganggap dirinya (merasa) pintar namun sejatinya mereka awam (*sebab keangkuhannya*), yang

telah 'mereka' ingkari adalah ulama umat yang alim, banyak jasa-jasanya terhadap Islam dan sulit dicari yang sepadan dengannya, khususnya pada zaman (abad-abad) ini. Maka hendaklah para pengingkar Maulid itu insaf dan berkaca siapa diri mereka dan siapa yang mereka ikuti.

HUJJAH PARA ULAMA IMAM HUFFADZ

Beliau (Syeikhul Islam Al-Imam Al-Hafidz Abu Al-Fadhl Ahmad Ibnu Hajar) berkata tentang perayaan Maulid Nabi (صلى الله عليه وسلم), sebagaimana yang tercantum didalam (حسن المقصد في عمل المولد للإمام الحافظ جلال الدين السيوطي) :

وقد سئل شيخ الإسلام حافظ العصر أبو الفضل ابن حجر عن عمل المولد فأجاب بما نصه أصل عمل المولد بدعة لم تنقل عن أحد من السلف الصالح من القرون الثلاثة، ولكنها مع ذلك قد اشتملت على محاسن وضدها، فمن تحرى في عملها المحاسن وتجنب ضدها كان بدعة حسنة، وإلا فلا

*“Dan sungguh Syaikhul Islam Al-Hafidz pada masanya, Abu Al-Fadhl Ibnu Hajar ditanya tentang amal Maulid, maka beliau menjawab : “Asal amal Maulid adalah bid’ah, tidak pernah ada perkataan (perbincangan) dari salafush shaleh dari kurun ke tiga, dan akan tetapi bersamanya mencakup (mengandung) kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan. Maka barangsiapa yang mengambil kebaikan-kebaikannya pada amal Maulid dan menjauhi keburukannya maka itulah **bid’ah Hasanah (بدعة حسنة)**, dan jika tidak (menjauhi keburukannya) maka tidak (bukan bid’ah Hasanah)”*

قال: وقد ظهر لي تخريجها على أصل ثابت، وهو ما ثبت في الصحيحين من أن النبي صلى الله عليه وسلم قدم المدينة فوجد اليهود يصومون يوم عاشوراء فسألهم؟ فقالوا: هو يوم أغرق الله فيه فرعون ونجى موسى فنحن نصومه شكرا لله تعالى، فيستفاد منه فعل الشكر لله على ما منَّ به في يوم معين من إسداء نعمة أو دفع نقمة، ويعاد ذلك في نظير ذلك اليوم من كل سنة، والشكر لله يحصل بأنواع العبادة كالسجود والصيام والصدقة والتلاوة، وأي نعمة أعظم من النعمة ببروز هذا النبي نبي الرحمة في ذلك اليوم

*“(Juga) berkata (Imam Ibnu Hajar) : “Dan sungguh **telah jelas bagiku** bahwa apa yang dikeluarkan (diriwayatkan) atas asal penetapan (hukum Maulid), **sebagaimana yang ditetapkan didalam Ash-Shahihayn** (Shahih Imam Bukhari dan Shahih Imam Muslim) bahwa sesungguhnya Nabi (صلى الله عليه وسلم) datang ke Madinah, maka (beliau) menemukan orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura’, Rasulullah bertanya kepada mereka (tentang puasa tersebut)? Maka mereka menjawab : “Padanya adalah hari dimana Allah telah menenggelamkan Fir’aun dan menyelamatkan (Nabi) Musa,*

maka kami berpuasa untuk bersyukur kepada Allah Yang Maha Tinggi (atas semua itu)". Maka faidah yang bisa diambil dari hal tersebut adalah bahwa (kebolehan) bersyukur kepada Allah atas sesuatu (yang terjadi) baik karena menerima sebuah kenikmatan yang besar atau penyelamatan (terhindar) dari bahaya, dan bisa diulang-ulang perkara (syukuran) tersebut pada hari (yang sama) setiap tahun. **Adapun syukur kepada Allah dapat dilakukan dengan bermacam-macam ibadah seperti sujud (sujud syukur), puasa, shadaqah dan tilawah (membaca al-Qur'an). dan sungguh adakah nikmat yang paling agung (besar) dari berbagai nikmat (yang ada) selain kelahiran Nabi (Muhammad) Nabi yang penyayang pada hari (peringatan Maulid) itu ?**"

Redaksi hadits yang disampaikan oleh Al-Imam Ibnu Hajar Al-Asqalaniy, terdapat dalam riwayat **Imam Bukhari dan Imam Muslim** sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَرَأَى الْيَهُودَ تَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَقَالَ مَا هَذَا قَالُوا هَذَا يَوْمٌ صَالِحٌ هَذَا يَوْمٌ نَجَّى اللَّهُ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ عَدُوِّهِمْ فَصَامَهُ مُوسَى قَالَ فَأَنَا أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْكُمْ فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ

"Ketika Nabi (صلى الله عليه وسلم) tiba di Madinah, (beliau) melihat orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura', maka (Nabi) berkata (bertanya) : "Apakah ini ?" Mereka (Yahudi) berkata (menjawab) : "Ini adalah hari kemenangan (صَالِحٍ), hari dimana Allah telah menyelamatkan bani Israel dari musuh-musuh mereka, maka berpuasalah (atas diselamatkannya) Musa. Maka (Nabi) berkata : "Sesungguhnya kami lebih berhak terhadap Musa dari dari pada kalian". Kemudian Nabi berpuasa **dan memerintahkan (para Sahabat) untuk mempuasainya (berpuasa)**" [Shahih Imam Bukhari No. 2004, (دار طوق النجاة)]

حدثني يحيى بن يحيى أخبرنا هشيم عن أبي بشر عن سعيد بن جبير عن ابن عباس رضي الله عنه قال
 قدم رسول الله صلى الله عليه وسلم المدينة فوجد اليهود يصومون يوم عاشوراء فسنلوا عن ذلك ؟
 فقالوا هذا اليوم الذي أظهر الله فيه موسى وبني إسرائيل على فرعون فنحن نصومه تعظيما له فقال
 النبي صلى الله عليه وسلم نحن أولى بموسى منكم فأمر بصومه

“Mengakhabrkan kepadaku Hasyim Abi Basyar dari Sa’id bin Jabir dari Ibnu Abbas (رضي الله عنه) berkata bahwa Rasulullah (صلى الله عليه وسلم) telah tiba di Madinah, maka (Rasulullah) menjumpai orang Yahudi dimana mereka semua berpuasa pada hari Asyura, maka (Rasul) bertanya (kepada orang Yahudi) dari perkata tersebut. Maka (orang yahudi) menjawab : “Ini adalah hari yang didalamnya Allah telah menangkan Musa dan bani Israel atas Fir’aun, maka kami berpuasa sebagai pengagungan untuknya”. Maka Nabi (صلى الله عليه وسلم) berkata, “Kami lebih utama terhadap Musa daripada kalian, maka (Nabi) memerintahkan untuk berpuasa” [Shahih Imam Muslim No. 1130, (دار إحياء التراث العربي - بيروت)]

Al-Imam Hujjatul Islam Ibnu Hajar Al-Asqalaniy mengatakan bahwa Maulid merupakan bid’ah Hasanah dan beliau mendapatkan dasar yang kuat (jelas) tentang Maulid ini berdasarkan apa yang tercantum didalam ‘Ash-Shahihayn’ tersebut. Ungkapan syukur akan kelahiran (Maulid) Nabi dapat dilakukan dengan berbagai cara-cara ibadah, seperti sujud syukur, puasa, bershadaqah dan membaca ayat-ayat al-Qur’an dan lain sebagainya. Sejatinya para [pengingkar Maulid](#) telah mengingkari ulama sekaliber Imam Ibnu Hajar, mereka menyatakan bahwa sikap Imam Ibnu Hajar yang mendasarkan Maulid Nabi pada puasa Asyura adalah tidak pas, cara pengambilan dalil yang bathil dan qiyas yang rusak. Kadang pengingkar Maulid ini memuji Imam Ibnu Hajar karena pendapat beliau yang menurut mereka mendukung *hawa nafsu* mereka dan pada kesempatan lain mereka mengingkari apa yang datang dari Imam Ibnu Hajar. Sesungguhnya akar masalah mereka (pengingkar Maulid) pada dasarnya berasal dari sikap mereka yang menolak pembagian bid’ah, akibatnya mereka berbenturan keras dengan para Ulama yang benar-benar mumpuni keilmuannya, bahkan tidak jarang mereka mengutip (menukil) sebuah pernyataan ulama secara tidak jujur untuk mendukung pendapatnya, dan itu telah menipu kaum Muslimin.

Al-Imam Al-Hafidz As-Suyuthiy mengatakan didalam kitab beliau (*Husnul Maqshid*), senada dengan apa yang juga dijelaskan oleh Al-Imam Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-‘Asqalaniy ;

وقد ظهر لي تخريجه على أصل آخر، وهو ما أخرجه البيهقي عن أنس أن النبي صلى الله عليه وسلم عَقَّ عن نفسه بعد النبوة، مع أنه قد ورد أن جده عبد المطلب عَقَّ عنه في سابع ولادته،

*“dan **sungguh sangat jelas bagiku** yang dikeluarkan (diriwayatkan) atas asal yang lain (dari pendapat Imam Ibnu Hajar) yaitu apa yang diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Baihaqi dari Anas bahwa sesungguhnya Nabi (صلى الله عليه وسلم) mengaqiqahkan dirinya sendiri sesudah (masa) kenabian, (padahal) sesungguhnya telah dijelaskan (riwayat) bahwa kakek beliau Abdul Mutthalib telah mengaqiqahkan (untuk Nabi) pada hari ke tujuh kelahirannya”*

والعقيقة لا تعاد مرة ثانية فيحمل ذلك على أن الذي فعله النبي صلى الله عليه وسلم إظهار للشكر على إيجاد الله إياه رحمة للعالمين، وتشريع لأئمة كما كان يصلي على نفسه، لذلك فيستحب لنا أيضا إظهار الشكر بمولده بالاجتماع وإطعام الطعام ونحو ذلك من وجوه القربات وإظهار المسرات

*“Adapun aqiqah tidak ada perulangan dua kali, maka dari itu sungguh apa yang dilakukan oleh Nabi (صلى الله عليه وسلم) menerangkan tentang (rasa) syukur beliau karena Allah telah mewujudkan (menjadikan) beliau sebagai rahmat bagi semesta alam, dan sebagai landasan bagi umatnya. Oleh karena itu, maka **juga boleh (mustahab/patut) bagi kita untuk menanamkan (menerangkan) rasa syukur kita dengan kelahirannya (Rasulullah) dengan mengumpulkan (kaum Muslimin), menyajikan makanan dan semacamnya dari (sebagai) perwujudan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) dan menunjukkan kegembiraan (karena kelahiran beliau)”**.*

Betapa sangat jelas pendapat ulama yang benar-benar luas keilmuannya tentang perayaan Maulid Nabi. Bahkan selain berpuasa pada hari Senin (hari kelahiran Beliau), Nabi Muhammad (صلى الله عليه وسلم) juga mengungkapkan rasa syukur Beliau sebab diwujudkannya Beliau ke dunia ini sebagai rahmat bagi semesta alam dengan beraqiqah untuk kedua kalinya (shadaqah). Selayaknya bagi kita umat Islam, yang mengaku sebagai pengikut Nabi Muhammad (صلى الله عليه وسلم) juga turut bersyukur secara bersama-sama dengan saudara-saudara kaum Muslimin lainnya agar tercipta ukhuwah Islamiyah yang benar-benar kuat, saling berbagi

dan bersama-sama menunjukkan rasa gembira akan kelahiran beliau (صلى الله عليه) (وسلم)

Pada permulaan Husnul Magshid fi 'Amalil Maulid (حسن المقصد في عمل المولد), yang juga tercantum didalam kitab Al-Hawi Al-Fatawi pada halaman 189, kitab l'anatut Thalibin Juz 3 Hal. 415 Cet. Dar Al-Fikr, dan Tuhfatul Muhtaj (تحفة المحتاج) pada fasal (فَصْلٌ فِي وَلِيْمَةِ الْغُرْسِ) karangan Al-Imam Ibnu Hajar Al-Haitamiy. Al-Imam Al-Hafidz As-Suyuthiy menjawab sebuah pertanyaan tentang hokum Maulid Nabi menurut syara' serta beliau menegaskan bahwa orang yang merayakan Maulid Nabi mendapat pahala disisi Allah. Berikut redaksinya :

فقد وقع السؤال عن عمل المولد النبوي في شهر ربيع الأول، ما حكمه من حيث الشرع؟ وهل هو : محمود أو مذموم؟ وهل يثاب فاعله أو لا؟

“dan sungguh telah datang pertanyaan tentang amal Maulid Nabawi pada bulan Rabi’ul awwal, bagaimana hukumnya menurut syara’ dan apakah termasuk mahmudah atau madzmumah serta apakah diberi pahala bagi pelakunya atau tidak ?”

الجواب:

عندي أن أصل عمل المولد الذي هو اجتماع الناس وقراءة ما تيسر من القرآن ورواية الأخبار الواردة في مبدأ أمر النبي صلى الله عليه وسلم وما وقع في مولده من الآيات

Jawaban :

“Bagiku (Imam As-Suyuthiy) bahwa asal (pada dasarnya) amal Maulid adalah berkumpulnya manusia, membaca beberapa ayat al-Qur’an, meriwayatkan “al-Akhbar” (hadits-hadits) tentang permulaan sejarah Nabi dan tentang tanda-tanda (kejadian-kejadian) yang mengiringi kelahirannya”.

ثم يمد لهم سماء يأكلونه وينصرفون من غير زيادة على ذلك هو من البدع الحسنة التي يثاب عليها صاحبها لما فيه من تعظيم قدر النبي صلى الله عليه وسلم وإظهار الفرح والاستبشار بمولده الشريف

“kemudian disajikan beberapa hidangan bagi mereka selanjutnya mereka bubar setelah itu tanpa ada tambahan-tambahan lain, itu termasuk

kedalam Bid'ah Hasanah (bid'ah yang baik) yang diberi pahala bagi orang yang merayakannya. Karena perkara didalamnya adalah **bagian dari pengagungan** terhadap kedudukan Nabi (صلى الله عليه وسلم) dan **merupakan penampakan rasa gembira dan suka cita dengan kelahiran yang Mulya (Nabi Muhammad)**”.

وأول من أحدث فعل ذلك صاحب اربل الملك المظفر أبو سعيد كوكبرى بن زين الدين علي بن بكتكين أحد الملوك الأمجاد والكبراء الأجواد، وكان له آثار حسنة، وهو الذي عمر الجامع المظفري بسفح قاسيون

“dan yang pertama mengadakan hal semacam itu (perayaan besar) adalah penguasa Irbil, Raja al-Mudhaffar Abu Sa'id Kaukabri bin Zainuddin Ali Ibnu Buktukin, salah seorang raja yang mulya, agung dan demawan. Beliau memiliki **peninggalan yang hasanah/baik (آثار حسنة)**, dan beliau lah yang membangun al-Jami' al-Mudhaffariy dilembah Qasiyun”.

Al-Imam Al-Hafidz As-Suyuthiy menegaskan bahwa perayaan Maulid Nabi adalah bid'ah Hasanah dan orang yang merayakannya akan mendapatkan pahala. Dan yang pertama mengadakan perayaan semacam itu adalah Raja al-Mudhaffar. Peningkar Maulid Nabi juga tidak segan-segan memutar balikkan fakta (berbohong) atas nama Al-Imam Ibnu Katsir saat mengatakan mengenai yang merayakan Maulid Nabi, bahwa yang pertama merayakan Maulid adalah Daulah Fathimiyyun yang dibangun oleh seorang budak yang bernasab ke kaum Yahudi. Sejatinya yang merayakan adalah Raja al-Mudhaffar, dan berikut komentar Imam Ibnu Katsir mengenai Raja ini,

Al-Hafiz Al-Imam Ibnu Katsir didalam kitab beliau **‘Al-Bidayah wan Nihayah”** jilid **13** halaman **136**, cetakan **Maktabah al-Ma'arif** berkata tentang Raja al-Mudhaffar seraya memujinya, yang mana redaksinya sebagai berikut :

“..Raja al-Mudhaffar Abu Sa'id Kaukabri adalah salah seorang dermawan, pemimpin yang besar, **serta raja yang mulya yang memiliki peninggalan yang baik.** Dan dia menyelenggarakan Maulid yang mulya di bulan **Rabi'ul awwal secara besar-besaran.** Ia juga seorang raja yang berotak

cemerlang, pemberani kesatria, pandai, dan adil – semoga Allah mengasihinya dan menempatkannya ditempat yang paling baik-.”

Kemudian dia melanjutkan ; *“Ia (Raja al-Mudhaffar) membelanjakan hartanya sebesar 3000 dinar (emas) untuk perayaan Maulid Nabi”*

Al-Imam Adz-Dzahabi didalam kitabnya **“Siyaru al-‘Alamin an-Nubala’ jilid 22 halaman 336** ketika menyebutkan tentang biografi Raja al-Mudhaffar ; *“Ia adalah seorang raja yang rendah hati, baik hati, sunni (ahlus sunnah wal jamaah) dan mencintai para Ulama dan Ahli Hadits”.*

Al-Imam Al-Hafidz As-Suyuthiy juga menjelaskan didalam kitabnya **“Husnul Maqshid’** untuk (membantah) syubhat yang dilontarkan beberapa kalangan yang mengatakan bahwa kegembiraan pada saat itu (hari senin) tidaklah lebih utama karena Beliau (صلى الله عليه وسلم) wafat pada hari itu juga. Dalam hal ini **Al-Imam Al-Hafidz** mengatakan :

إن ولادته صلى الله عليه وسلم أعظم النعم علينا، ووفاته أعظم المصائب لنا، والشريعة حثت على إظهار شكر النعم، والصبر والسلوان والكتم عند المصائب، وقد أمر الشرع بالعقيدة عند الولادة، وهي إظهار شكر وفرح بالمولود، ولم يأمر عند الموت بذبح ولا غيره، بل نهى عن النياحة وإظهار الجزع، فدللت قواعد الشريعة على أنه يحسن في هذا الشهر إظهار الفرح بولادته صلى الله عليه وسلم دون إظهار الحزن فيه بوفاته.

*“Sesungguhnya kelahiran Nabi (صلى الله عليه وسلم) adalah paling agungnya kenikmatan bagi kita semua, dan wafatnya Beliau (صلى الله عليه وسلم) adalah musibah yang paling besar bagi kita semua. **Adapun syariat menganjurkan (menampakkan) untuk mengungkapkan rasa syukur dan kenikmatan. Dan bersabar serta tenang ketika tertimpa mushibah. Dan sungguh syari’at memerintahkan untuk (menyembelih) beraqiqah ketika (seorang anak) lahir, dan supaya menampakkan rasa syukur dan bergembira dengan kelahirannya, dan tidak memerintahkan untuk menyembelih sesuatu atau melakukan hal yang lain ketika kematiannya, bahkan syariat melarang meratap (an-niyahah) dan menampakkan keluh kesah (kesedihan). Maka (dari sini) jelas bahwa kaidah-kaidah syariat menunjukkan yang baik baik (yang paling layak) pada bulan ini (bulan Maulid) adalah menampakkan***

rasa gembira atas kelahirannya (Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم) dan bukan (malah) menampakkan kesedihan (mengungkapkan) kesedihan atas wafatnya Beliau (صلى الله عليه وسلم).

وقد قال ابن رجب في كتاب اللطائف في ذم الرافضة حيث اتخذوا يوم عاشوراء مأتما لأجل قتل الحسين: لم يأمر الله ولا رسوله باتخاذ أيام مصائب الأنبياء وموتهم مأتما فكيف ممن هو دونهم

*“dan sungguh telah **berkata Ibnu Rajab di dalam kitab “al-Lathif” (اللطائف)** tentang celaan terhadap ‘Ar-Rafidlah’ bahwa mereka telah menjadikan hari Asyura sebagai hari berkabung (bersedih) karena bertepatan dengan hari (pembunuhan) wafatnya sayyidina Husain : **Sedangkan Allah dan Rasul-Nya tidak pernah memerintahkan untuk menjadikan hari-hari mushibah dan kematian para Nabi sebagai hari bersedih, maka bagaimana dengan orang derajatnya berada dibawah mereka ?**”*

Selanjutnya, **Al-Imam Qurra’ Al-Hafidz Syamsuddin Ibnu Al-Jaziriy** yang mengambil dalil dengan riwayat Abu Lahab yang diringankan siksaanya, sebagaimana juga yang tercantum didalam **I’anatut Thalibin** Juz 3 Hal. 415 Cet. Dar Al-Fikr dan didalam kitab **Anwarul Muhammadiyah** karangan Syekh Yusuf bin Isma’il An-Nabhaniy, hal.20, cet. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah Beirut – Libanon ;

ثم رأيت إمام القراء الحافظ شمس الدين ابن الجزري قال في كتابه المسمى (عرف التعريف بالمولد الشريف) ما نصه
قد روي أبو لهب بعد موته في النوم فقليل له: ما حالك؟ فقال: في النار إلا أنه يخفف عني كل ليلة اثنين، وأمص من بين أصبعي ماء بقدر هذا- وأشار لرأس أصبعه -، وأن ذلك بإعتاقي لنويبة عندما بشرتني بولادة النبي صلى الله عليه وسلم وبارضاعها له

*“Kemudian aku mendapati **Al-Imam Qurra’ Al-Hafidz Syamsuddin Ibnu Al-Jaziriy**, berkata didalam kitabnya yang diberi nama **“Urf at-Ta’rif bi al-Maulid asy-Syarif (عرف التعريف بالمولد الشريف)**”, yang isinya sebagai berikut :*

*“Sungguh telah diperlihatkan didalam tidur (mimpi) bahwa sesungguhnya Abu Lahab setelah kematiannya, dikatakan (ditanya) kepadanya : “bagaimana keadaanmu ?” Maka (Abu Lahab) berkata : “ (aku berada) didalam neraka, **hanya saja (siksaan) diringankan dariku pada malam senin, dan aku bisa menghisap air sekadarnya dari sela-sela jari (kedua tanganku)** – lalu ia (Abu Lahab) memberi isyarat dengan ujung jarinya-, dan*

sunngguh semua itu karena aku telah membebaskan (budak perempuanku) Tsuwaibah (ثويبة) ketika ia menyampaikan kabar gembira dengan lahirnya Nabi (صلى الله عليه وسلم) dan karena ia (Tsuwaibah) menyusui beliau”.

فإذا كان أبو لهب الكافر الذي نزل القرآن بذمه جوزي في النار بفرحه ليلة مولد النبي صلى الله عليه وسلم به فما حال المسلم الموحد من أمة النبي صلى الله عليه وسلم يسر بمولده ويبذل ما تصل إليه قدرته في محبته صلى الله عليه وسلم، لعمرى إنما يكون جزاؤه من الله الكريم أن يدخله بفضلته جنات النعيم

“Maka jika Abu Lahab yang kafir yang telah diturunkan ayat al-Qur’an untuk mencelanya diberi ganjaran kebaikan didalam neraka karena bergembira pada malam Maulid Nabi (صلى الله عليه وسلم), lalu bagaimana dengan seorang Muslim yang mengesakan (Allah) yang termasuk umat dari Nabi (صلى الله عليه وسلم) yang senang dengan kelahiran Beliau dan mengeluarkan apa yang dia mampu demi kecintaannya kepada Nabi (صلى الله عليه وسلم), Demi Allah, sesungguhnya yang pantas bagi mereka dari Allah yang Maha Pemurah adalah memasukkan mereka dengan keutamannya kedalam surga yang penuh kenikmatan (جنات النعيم)”.

Al-Hafidz Syamsuddin bin Nashiruddin Ad-Damasyqiy juga mengatakan hal yang sama seraya melantunkan syair :

وقال الحافظ شمس الدين بن ناصر الدين الدمشقي في كتابه المسمى (مورد الصادي في مولد الهادي

“dan berkata Al-Hafidz Syamsuddin bin Nashiruddin Ad-Damasyqiy didalam kitabnya yang berjudul “Mauridush Shadi Fiy Maulid al-Hadiy/ مورد الصادي فى مولد الهادي :

قد صح أن أبا لهب يخفف عنه عذاب النار في مثل يوم الاثنين لإعتاقه ثويبة سرورا بميلاد النبي صلى الله عليه وسلم، ثم أنشد

إذا كان هذا كافرا جاء ذمه
وتبت يداه في الجحيم مخلدا
أتى أنه في يوم الاثنين دائما
يخفف عنه للسرور بأحمدا
فما الظن بالعبد الذي طول عمره
بأحمد سرورا ومات موحدا

“Sungguh shahih (riwayat) tentang Abu lahab yang diringankan siksa neraka darinya pada hari senin, karena ia telah membebaskan (budaknya) Tsuwaibah karena bergembira dengan kelahiran Nabi (صلى الله عليه وسلم) kemudian (beliau) bersenandung (bernasyid) “:

“Jika orang kafir yang telah datang (tertera) celaan baginya (yakni) “dan celakalah kedua tangannya didalam neraka Jahannam kekal didalamnya”

“Telah tiba pada (setiap) hari senin untuk selamanya Diringankan (siksa) darinya karena bergembira ke (kelahiran) Ahmad”

“Maka bagaimanakah dugaan kita terhadap seorang hamba yang sepanjang usia Karena (kelahiran) Ahmad, lantas ia selalu bergembira dan tauhid menyertai kematiannya”

A-Imam Al-Hafidz Muhammad bin Abdurrahman Al-Qahiriyy (Al-Imam As-Sakhawiy) memfatwakan tentang perayaan Maulid Nabi seperti disebutkan didalam **Al-Ajwibah al-Mardliyyah**, sebagai berikut :

لَمْ يُنْقَلْ عَنْ أَحَدٍ مِنَ السَّلَفِ الصَّالِحِ فِي الْقُرُونِ الثَّلَاثَةِ الْفَاضِلَةِ، وَإِنَّمَا حَدَّثَ بَعْدُ، ثُمَّ مَا زَالَ أَهْلُ الْإِسْلَامِ فِي سَائِرِ الْأَقْطَارِ وَالْمُدُنِ الْعِظَامِ يَحْتَفِلُونَ فِي شَهْرِ مَوْلِدِهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّفَ وَكَرَّمَ- يَعْمَلُونَ الْوَلَائِمَ الْبَدِيعَةَ الْمُشْتَمِلَةَ عَلَى الْأُمُورِ الْبَهْجَةِ الرَّفِيعَةِ، وَيَتَصَدَّقُونَ فِي لَيْالِيهِ بِأَنْوَاعِ الصَّدَقَاتِ، وَيُظْهِرُونَ السُّرُورَ، وَيَزِيدُونَ فِي الْمَبْرَاتِ، بَلْ يَعْتَنُونَ بِقِرَاءَةِ مَوْلِدِهِ الْكَرِيمِ، وَتُظْهِرُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَرَكَاتِهِ كُلُّ فَضْلٍ عَمِيمٍ بِحَيْثُ كَانَ مِمَّا جَرَّبَ

*“Tidak pernah dikatakan (perbincangkan) dari salah seorang ulama Salafush Shaleh pada kurun ke tiga yang mulia dan sungguh itu baru ada setelahnya. Kemudian umat Islam diseluruh penjuru daerah dan kota-kota besar senantiasa memperingati Maulid Nabi (صلى الله عليه وسلم وَشَرَّفَ وَكَرَّمَ) dibulan kelahiran Beliau. Mereka mengadakan **jamuan yang luar biasa dan diisi dengan perkara-perkara yang menggembirakan serta mulia, dan bershaqadah pada malam harinya dengan berbagai macam shadaqah, menampakkan kegembiraan, bertambahnya kebaikan bahkan diramaikan***

dengan pembacaan (buku-buku) Maulid Nabi yang mulia, dan **menjadi teranglah (jelaslah) keberkahan dan keutamaan (Maulid Nabi) secara merata dan semua itu telah teruji.**

ثُمَّ قَالَ: «قُلْتُ: كَانَ مَوْلَدُهُ الشَّرِيفُ عَلَى الْأَصَحِّ لَيْلَةَ الْإِثْنَيْنِ الثَّانِي عَشَرَ مِنْ شَهْرِ رَبِيعِ الْأَوَّلِ، وَقِيلَ: لِلْيَلَّتَيْنِ خَلَّتَا مِنْهُ، وَقِيلَ: لثَمَانٍ، وَقِيلَ: لْعَشْرِ وَقِيلَ غَيْرُ ذَلِكَ، وَحِينَئِذٍ فَلَا بَأْسَ بِفِعْلِ الْخَيْرِ فِي هَذِهِ الْأَيَّامِ وَاللَّيَالِي عَلَى حَسَبِ الْإِسْطَاعَةِ بَلْ يَحْسُنُ فِي أَيَّامِ الشَّهْرِ كُلِّهَا وَلَيَالِيهِ

Kemudian (beliau) berkata : “aku katakan : **adanya (tanggal) kelahiran Nabi Asy-Syarif yang paling shahih adalah pada malam Senin, 12 Rabi’ul Awwal.** Dikatakan (qoul yang lain) : pada malam tanggal 2, dikatakan juga pada tanggal 8, 10 dan lain sebagainya. Maka dari itu, **tidak mengapa mengerjakan kebaikan pada setiap hari-hari ini dan malam-malamnya dengan persiapan (kemampuan) yang ada bahkan bagus dilakukan pada hari-hari dan malam-malam bulan (Rabi’ul Awwal)”**

وَأَمَّا قِرَاءَةُ الْمَوْلِدِ فَيَنْبَغِي أَنْ يُقْتَصَرَ مِنْهُ عَلَى مَا أُوْرِدَهُ أَمَّةُ الْحَدِيثِ فِي تَصَانِيفِهِمْ -وَقَدْ حَدَّثْتُ بِهِ فِي الْمَحَلِّ الْمُشَارِ إِلَيْهِ بِمَكَّةَ -الْمُخْتَصَّةِ بِهِ كَالْمَوْرِدِ الْهَنْيِّ لِلْعِرَاقِيِّ وَغَيْرِ الْمُخْتَصَّةِ بِهِ بَلْ ذَكَرَ ضَمْنًا كَدَلَالِ النَّبُوَّةِ لِلْبَيْهَقِيِّ، وَقَدْ خُتِمَ عَلَيَّ بِالرَّوْضَةِ النَّبَوِيَّةِ، لَأَنَّ أَكْثَرَ مَا بِأَيْدِي الْوُعَاظِ مِنْهُ كَذِبٌ وَاخْتِلَاقٌ، بَلْ لَمْ يَزَالُوا يُؤَلِّدُونَ فِيهِ مَا هُوَ أَفْبَحُ وَأَسْمَجُ مِمَّا لَا تَحِلُّ رَوَايَتُهُ وَلَا سَمَاعُهُ، بَلْ يَجِبُ عَلَى مَنْ عِلْمَ بُطْلَانِهِ إِنْكَارُهُ، وَالْأَمْرُ بِتَرْكِ قِرَائَتِهِ، عَلَى أَنَّهُ لَا ضَرُورَةَ إِلَى سِيَاقِ ذِكْرِ الْمَوْلِدِ، بَلْ يُكْتَفَى بِالتَّلَاوَةِ وَالْإِطْعَامِ وَالصَّدَقَةِ، وَإِنْشَادِ شَيْءٍ مِنَ الْمَذَاهِجِ النَّبَوِيَّةِ وَالزُّهْدِيَّةِ الْمُحَرِّكَةِ لِلْقُلُوبِ إِلَى فِعْلِ الْخَيْرِ وَالْعَمَلِ لِلْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

“dan adapun pembacaan (kisah) kelahiran Nabi maka seyogyanya yang dibaca hanya yang disebutkan oleh para ulama Ahli Hadits dalam karangan-karangan mereka yang khusus berbicara tentang kisah kelahiran Nabi, seperti **Al-Maurid al-Haniyy karya Al-’Iraqi** (Aku juga telah mengajarkan dan membacakannya di Makkah), atau tidak khusus -dengan karya-karya tentang Maulid saja- tetapi juga dengan menyebutkan riwayat-riwayat yang mengandung tentang kelahiran Nabi, seperti kitab **Dalail an-Nubuwwah karya al-Baihaqi**. Kitab ini juga telah dibacakan kepadaku hingga selesai di Raudlah Nabi. Karena kebanyakan kisah maulid

yang ada di tangan para penceramah adalah riwayat-riwayat bohong dan palsu, bahkan hingga kini mereka masih terus memunculkan riwayat-riwayat dan kisah-kisah yang lebih buruk dan tidak layak didengar, yang tidak boleh diriwayatkan dan didengarkan, justru sebaliknya orang yang mengetahui kebatilannya wajib mengingkari dan melarang untuk dibaca, atas semua itu sesungguhnya tidak masalah ada **pembacaan kisah-kisah maulid dalam peringatan Maulid Nabi, bahkan (juga) cukup membaca beberapa ayat al-Qur'an, memberi makan dan sedekah, didendangkan bait-bait Mada-ih Nabawiyyah (pujian-pujian terhadap Nabi) dan (syair) kezuhudan (zuhudiyah), yang bsai menggerakkan hati untuk berbuat baik dan beramal untuk akhirat. Dan Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki**".

Apa yang tercantum didalam kitab diatas mengenai perkataan **Al-Imam Al-Hafidz As-Sakhawiy**, juga bisa dijumpai didalam kitab **I'anath Ath-Thalibin**, Juz 3 Hal. 415 Cet. Dar Al-Fikr dan kitab Sirah Al-Halabiyah :

قال السخاوي: إن عمل المولد حدث بعد القرون الثلاثة ثم لا زال أهل الإسلام من سائر الأقطار والمدن الكبار يعملون المولد، ويتصدقون في لياليه بأنواع الصدقات، ويعتنون بقراءة مولده الكريم، ويظهر عليهم من بركاته كل فضل عظيم

"Berkata (Al-Imam) As-Sakhawiy : "sesungguhnya amal Maulid adalah baru setelah kurun ke 3, kemudian bagi seluruh umat Islam seluruh penjuru daerah dan kota-kota besar mengamalkan Maulid (Nabi), dan bershaqadah pada malam-malam hari dengan berbagai macam shadaqah, meramaikan dengan pembacaan Maulid Nabi, dan begitu jelas keberkahan bagi mereka".

Banyak perkataan ulama yang benar-benar mumpuni tentang perayaan Maulid Nabi yang datang dengan jelas dan terang bederang kepada kita semua. Sayangnya pengingkar Maulid Nabi tetap bersikukuh dengan angkuhan dan hawa nafsu mereka. Mereka merasa diri mereka seolah-olah lebih pintar dari ulama yang bergelar Al-Hujjah, Al-Hafidz dan Al-Imam, mereka mencoba membantah perkataan para Imam dengan kapasitas keilmuan yang sama sekali tidak memadai, mereka juga tidak segan-segan berbohong atas nama para Ulama.

Asy-Syekh Ibnu Taimiyah tentang permasalahan Maulid Nabi, sebagaimana yang tertera didalam kitab terjemah **“Haulal Ihtifal Bidzikri Al-Maulidin Nabawi Asy-Syarif”** hal.102 dan juga didalam kitab beliau sendiri **“Iqtidha’ As-Shirath Al-Mustaqim”**, cet Dar Al-Hadits, hal 266 ;

يقول : قد يُثَاب بعض الناس على فعل المولد ، وكذلك ما يحدثه بعض الناس إما مضاهاة للنصارى في ميلاد عيسى عليه السلام وإما محبة للنبي صَلَّى الله عليه وسلّم وتعظيماً له ، والله قد يثيبهم على هذه المحبة والاجتهاد لا على البدع

*Ibnu Taimiyah berkata : “sebagian orang mendapatkan pahala atas peringatan Maulid, dan juga setiap hal baru yang dilakukan oleh sebagian orang, entah kerana meniru orang Nasrani dalam peringatan kelahiran Isa as atau **karena kecintaan dan penghormatan kepada Baginda Nabi** (صلى الله عليه وسلم). Allah akan memberi pahala kepada mereka atas rasa cinta dan kesungguhan tersebut bukan atas bid’ah-bid’ah yang dilakukan”*

Ini (perkataan Ibnu Taimiyah) adalah perkataan orang yang meninggalkan fanatisme sempitnya dan berbicara dengan suatu perkataan yang membuat Allah dan Rasul-Nya senang. Adapun kita melakukan (merayakan) Maulid Nabi sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Syaikh ini yaitu **“karena kecintaan dan penghormatan kepada Baginda Nabi (صلى الله عليه وسلم)”**. Dan sungguh Allah akan memberikan pahala kepada kita atas kecintaan dan kesungguhan ini. Maka alangkah benarlah perkataan **Al-Imam Muhammad Al-Bushiriy** (didalam Qasidah Burdah beliau), dimana maksud dari bait-bait qasidah beliau adalah anjuran untuk memuji Rasulullah (صلى الله عليه وسلم) setinggi-tingginya tapi jangan sampai meniru orang Nasrani yang kemudian menganggap Nabinya sebagai Allah (Anak Allah), berikut **bait-bait Qasidah Al-Imam Muhammad Al-Bushiriy**

“Tinggalkanlah apa yang dikatakan oleh orang Nasrani tentang Nabi mereka

Dan buatlah pujian yang engkau suka tentang beliau dan sempurnakanlah pujian untuknya

Nisbatkanlah kepada dzatnya segala kemulyaan yang kau suka

Dan nisbatkanlah kepada derajatnya nan mulya semua keagungan yang kau suka

Karena sesungguhnya kemulyaan Rasulullah tidak memiliki

Batasan hingga tak satu pun Insan yang lisannya mampu untuk melukiskan”

Syekh Ibnu Taimiyah berkata lagi ;

ثم قال : واعلم أن من الأعمال ما يكون فيه خير لاشتماله على أنواع من المشروع ، وفيه أيضاً شر من بدعة وغيرها فيكون ذلك العمل شراً بالنسبة إلى الإعراض عن الدين بالكلية كحال المنافقين والفاسقين

“Kemudian berkata lagi, ketahuilah sebagian amal itu ada yang bersifat kebaikan karena terdiri dari berbagai amal syar’i dan didalamnya juga terdapat keburukan karena mengandung berbagai bid’ah maka ia disebut buruk jika dilihat dari sini adanya bid’ah yang merupakan penyimpangan secara keseluruhan dalam agama. Hal ini adalah seperti kondisi kebanyakan kaum munafik dan fasik.”

Jadi menurut Ibnu Taimiyah, amal itu baik jika terdiri dari berbagai amal yang bersifat syar’i. **Maka seperti itu juga dengan peringatan Maulid Nabi yang terdiri dari berbagai amal yang bersifat syar’i**, seperti membaca al-Qur’an, membaca shalawat, menyanjung Nabi, memberi makan dan bershadaqah, bergembira terhadap diwujudkannya Nabi dalam semesta ini, bershilaturahmi sesama Muslim, meningkatkan ukhuwah Islamiyah, membuat saudara-saudara sesama Muslim yang lain merasa senang, mempelajari kisah-kisah kenabian dan mentauladannya, meningkatkan kecintaan dan lain sebagainya. Adapun perkara bid’ah (bid’ah yang dilarang) yang terjadi, sebagaimana di ditulis **dalam terjemah kitab “Haulal Ihtifal Bidzikri Maulid Nabawi** adalah sebagai berikut ;

“ada beberapa bid’ah dan hal-hal yang menyalahi syariat yang terjadi pada peringatan-peringatan Maulid Nabi (صلى الله عليه وسلم) yang dilaksanakan di beberapa negara Arab dan (negara) Islam lainnya. Dan

kami telah sering memperingatkan akan bid'ah-bid'ah tersebut dan keburukannya."

Selanjutnya dituliskan lagi,

*"Bid'ah dan penyimpangan dibeberapa negeri-negeri Islam, diantaranya **campur baur (ikhtilat)** antara laki-laki dan perempuan".*

Siapapun yang berilmu mengetahui mana yang termasuk "*ikhthilat*" dan bukan. Dan bisa membedakan majelis yang ber"*ikhtilat*" dan yang tidak, kecuali orang yang memang awam. Maka, untuk menilai apakah suatu mejelis (tidak hanya Maulid tapi juga majelis lainnya) termasuk ikhtilat atau bukan, harus dilihat secara objektif. Adapun jika memang ada majelis yang berbuat demikian (melanggar batas yang diperbolehkan oleh syara'), tetap tidak bisa dipukul rata terhadap majelis yang lain, sebab orang alim yang mengerti tentang *ikhthilat* tidak akan melakukan hal tersebut, dan kemungkinan hanya terjadi dikalangan orang awam yang memang tidak mengerti dan hanya segelintir saja. Sebab tidak pernah ditemui hal semacam itu dikalangan ahli Ilmu.

Masih didalam didalam **terjemah kitab "Haulal Ihtifal Bidzikri Maulid Nabawi,**

"Hiburan yang melalaikan, permainan dan nyanyian yang diharamkan ; yang mana semua itu dilakukan oleh sebagian orang-orang bodoh dibeberapa negeri dan juga bergadang dalam kemaksiatan kepada Allah".

"Diantara bid'ah lainnya ; melakukan perbuatan munkar, menggampangkan shalat, bermua'amalah dengan riba, menyia-nyiakan sunnah lahir dan batin".

Hal yang disebutkan diatas, diluar peringatan Maulid pun memang harus dihindari, jadi bukan hanya pada majelis Maulid Nabi dan tidak mungkin terjadi di majelis Maulid Nabi yang mengetahui hokum-hukum mengenai perkara tersebut. Apa yang terjadi dikalangan segelintir orang awam, tidak bisa dijadikan dasar untuk melarang (bahkan mengharamkan) kegiatan Maulid Nabi. Sebab perkara semacam itu berpeluang terjadi dimana saja bukan hanya dimajelis Maulid bahkan bisa jadi terjadi pada perkumpulan yang disyari'atkan seperti ibadah haji,

umrah dan perkumpulan hari raya atau lainnya. Tergantung pelakunya. Dan hal semacam itu tidak berpengaruh terhadap hukum asal dari majelis tersebut. Bagi mereka (orang awam) selayaknya dinasehati bukan dihukumi. Dan sangat tidak pantas melarang sebuah perkumpulan hanya karena kelakuan menyimpang dari segelintir orang-orang bodoh.

Selanjutnya, **masih perkataan Ibnu Taimiyah ;**

ثم قال : فتعظيم المولد واتخاذهُ موسماً قد يفعله بعض الناس ويكون له فيه أجر عظيم لحسن قصده وتعظيمه لرسول الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كما قدمته لك أنه يحسن من بعض الناس ما يستقبح من المؤمن المسدد ، ولهذا قيل للإمام أحمد عن بعض الأمراء إنه أنفق على مصحف ألف دينار ونحو ذلك فقال : دعه فهذا أفضل ما أنفق فيه الذهب ، أو كما قال ، مع أن مذهبه : أن زخرفة المصاحف مكروهة ، وقد تأول بعض الأصحاب أنه أنفقها في تجديد الورق والخط ، وليس مقصود الإمام أحمد هذا وإنما قصده أن هذا العمل فيه مصلحة وفيه أيضاً مفسدة كرهه لأجلها

*Kemudian ia berkata lagi : “Adapun memulyakan Maulid Nabi, dan menjadikannya sebagai sebuah perayaan tahunan telah dilaksanakan oleh banyak orang dan mereka akan memperoleh pahala yang besar karena disebabkan niat mereka yang baik dan penghormatan mereka kepada Rasulullah (صلى الله عليه وسلم). Sebagaimana yang telah saya ketengahkan kepada engkau, bahwa perkara yang dianggap buruk oleh sebagian orang Mukmin yang berpendirian tegas terkadang dianggap baik oleh sebagian orang. Oleh karena itu pernah suatu kali dikatakan kepada Imam Ahmad tentang seorang pejabat yang menginfakkan uang sejumlah 1000 dinar (mata uang emas) untuk menghiasi mushhaf al-Qur’an. Imam Ahmad menjawab ; **biarkanlah dia karena sesuatu yang paling pantas untuk dibelanjakan demi Al-Qur’an ini adalah emas**”, atau yang redaksinya seperti itu. Padahal Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwa menghiasi mushhaf secara **berlebihan adalah makruh**. Namun sebagian madzhab ulama Hanbali yang mentakwil masalah tersebut bahwa dalam kasus tersebut pejabat menafkahkan hartanya untuk membaharui kerta dan tulisan mushhaf itu. Dan Imam Ahmad bukanlah bermaksud mengatakan bahwa hal itu boleh dilakukan, hanya saja ia bermaksud*

bahwa didalam apa yang dilakukan terdapat kemaslahatan dan juga kemafsadatan (keburukan) yang karenanya hal itu dimakruhkan”.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Syekh Ibnu Taimiyah, **kami pun memperingati Maulid Nabi dengan niat yang baik (ikhlas) dan sebagai pengagungan (penghormatan) kepada Rasulullah.** Pada dasarnya ucapan Ibnu Taimiyah diatas adalah bijak, sebab perinsip beliau “bahwa perkara yang dianggap buruk oleh sebagian orang Mukmin yang berpendirian tegas terkadang dianggap baik oleh sebagian orang”. Dan sejatinya jika kita telaah pandangan Ibnu Taimiyah seluruhnya, maka sesungguhnya dia tidak melarang Maulid Nabi yang dilakukan oleh orang lain, namun bagi dirinya sendiri (karena ketegasannya) dia tidak ingin melakukan yang demikian. Beliau juga mengambil contoh yang dilakukan Imam Ahmad. Imam Ahmad memperbolehkan dalam kasus diatas walaupun dia memakruhkannya, artinya Ibnu Taimiyah pun memperbolehkan karena menimbang maslahat dan mafsadatnya juga didalam amal tersebut. **Bukankah ini hal yang bijak ?!!** Sayang, kalangan pengingkar Maulid sering mensalah artikan ucapan Ibnu Taimiyah. Yang mereka tonjolkan hanyalah persoalan bid’ah yang menurut mereka sesat, itu saja dan titik.

Disebutkan didalam kitab l’anatut Thalibin (إعانة الطالبين), karangan Al-‘Allamah Asy-Syekh Abi Bakr yang masyhur dengan sebutan Sayyid Al-Bakriy Ibnu As-Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathiy (kitab Syarh dari Fathul Mu’in) Juz 1 hal. 313 cet. Dar Al-Fikr, bahwa Al-Imam Abu Syamah rahimahullah (guru besar Al-Imam Hujjatul Islam An-Nawawi) telah berkata mengenai Maulid Nabi :

قال الامام أبو شامة شيخ المصنف رحمه الله تعالى: ومن أحسن ما ابتدع في زماننا ما يفعل في كل عام في اليوم الموافق ليوم مولده (صلى الله عليه وسلم): من الصدقات والمعروف وإظهار الزينة والسرور، فإن ذلك مع ما فيه من الاحسان إلى الفقراء يشعر بمحبة النبي (صلى الله عليه وسلم) وتعظيمه وجلالته في قلب فاعل ذلك، وشكر الله تعالى على ما من به من إيجاد رسوله الذي أرسله رحمة للعالمين

“dan sebagus-bagusnya apa yang yang disebut bid’ah pada zaman kita yaitu apa yang dikerjakan (rayakan) setiap tahun dihari kelahiran (Maulid) Nabi (صلى الله عليه وسلم), dengan bershadaqah, mengerjakan yang ma’ruf, menampilkan rasa kegembiraan, maka sesungguhnya yang demikian itu didalamnya ada kebaikan hingga para fuqara’ membaca sya’ir dengan rasa cinta kepada Nabi (صلى الله عليه وسلم), mengagungkan beliau, dan bersyukur kepada Allah atas perkara dimana dengan (kelahiran

tersebut) menjadi sebab adanya Rasul-nya yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam”

Didalam kitab yang sama (**I’anatut Thalibin**) Juz 3 Hal. 415 Cet. Dar Al-Fikr, **Al-Imam Hasan Al-Bashriy** (الحسن البصري) [wafat 116 Hijriyah] mengatakan ;

قال الحسن البصري، قدس الله سره: وددت لو كان لي مثل جبل أحد ذهباً لانفقته على قراءة مولد الرسول

“Seandainya aku memiliki seumpama gunung Uhud sebuah emas, niscaya aku akan menafkahkan (semuanya) kepada orang yang membacakan Maulid ar-Rasul”.

Al-Imam Al-Junaid Al-Baghdadiy Rahimahullah (wafat 297 Hijriyah), didalam kitab yang sama (I’ana Ath-Thalibin) :

قال الجنيدى البغدادي رحمه الله: من حضر مولد الرسول وعظم قدره فقد فاز بالايامان

“barangsiapa yang menghadiri Maulid ar-Rasul dan mengagungkannya (Rasulullah), maka dia beruntung dengan keimanannya”

Al-Imam Ma’aruf Al-Kurkhiy (I’ana Ath-Thalibin dan juga terdapat didalam kitab An-Nikmah Al-Kubro, karangan Imam Ibnu Hajar Al-Haitamiy) :

قال معروف الكرخي قدس الله سره: من هيا لأجل قراءة مولد الرسول طعاما، وجمع إخوانا، وأوقد سراجا، ولبس جديدا، وتعطر وتجمل تعظيما لمولده حشره الله تعالى يوم القيامة مع الفرقة الاولى من النبيين، وكان في أعلى عليين

“Barangsiapa menyajikan makanan untuk pembacaan Maulid ar-Rasul, mengumpulkan saudara-saudaranya, menghidupkan pelita dan memakai pakaian yang baru dan wangi-wangian dan menjadikannya untuk mengagungkan kelahirannya (Maulid Nabi), maka Allah akan membangkitkan pada hari qiyamat beserta golongan yang utama dari Nabi-Nabi , dan ditempatkan pada tempat (derajat) yang tinggi”.

وقال الامام اليافعي اليمنى: من جمع لمولد النبي (ص) إخوانا وهيا طعاما وأخلى مكانا وعمل إحسانا وصار سببا لقراءة مولد الرسول بعثه الله يوم القيامة مع الصديقين والشهداء والصالحين ويكون في جنات النعيم

“Dan berkata Imam Al-Yafa’iy Al-Yamani : “Barangsiapa yang mengumpulkan saudara-saudaranya untuk (merayakan) Maulid Nabi, menyajikan makanan, beramal yang baik dan menjadikannya untuk pembacaan Maulid ar-Rasul, maka Allah akan membangkitkan pada hari Kiamat bersama para Shadiqin, Syuhada, Shalihin dan menempatkannya pada tempat yang tinggi”.

As-Sariy As-Saqaththiy mengatakan (didalam l’annah Ath-Thalibin dan An-Nikmah Al-Kubro) :

وقال السري السقطي: من قصد موضعا يقرأ فيه مولد النبي (صلى الله عليه وسلم) فقد قصد روضة من رياض الجنة لأنه ما قصد ذلك الموضع إلا لمحبة الرسول. وقد قال عليه السلام: من أحبني كان معي في الجنة

“Barangsiapa yang menyediakan tempat untuk dibacakan Maulid Nabi (صلى الله عليه وسلم), maka sungguh dia menghendaki “Raudhah (taman)” dari taman-taman surga, karena sesungguhnya tiada dia menghendaki tempat itu melainkan karena cintanya kepada Rasul. Dan Sungguh Rasul (صلى الله عليه وسلم) bersabda : “barangsiapa mencintaiku, maka dia akan bersamaku didalam surga”.

إعانة الطالبين للعلامة أبي بكر المشهور بالسيد البكري (ابن السيد محمد شطا الدمياطي) :

قال سلطان العارفين جلال الدين السيوطي في كتابه الوسائل في شرح الشمائل: ما من بيت أو مسجد أو محلة قرئ فيه مولد النبي (صلى الله عليه وسلم) هلا حفت الملائكة بأهل ذلك المكان وعمهم الله بالرحمة والمطوقون بالنور - يعني جبريل وميكائيل وإسرافيل وقربائيل وعينائيل والصفافون والحافون والكروبيون - فإتهم يصلون على ما كان سببا لقراءة مولد النبي صلى الله عليه وسلم

“Berkata Shulthan Al-‘Arifin Jalaluddin As-Suyuthiy didalam kitabnya “al-Wasail fiy Syarhi Asy-Syamil” : tiada sebuah rumah atau masjid atau tempat pun yang dibacakan didalamnya Maulid Nabi (صلى الله عليه وسلم) melainkan dipenuhi Malaikat yang meramaikan penghuni tempat itu dan Allah akan memberikan rahmat dan yang memberikan cahaya itu yakni (يعني جبريل وميكائيل وإسرافيل وقربائيل وعينائيل والصفافون والحافون والكروبيون) Maka sesungguhnya mereka (malaikat) itulah yang menshalawatkan (mendo’akan)nya karena membaca Maulid Nabi (صلى الله عليه وسلم)”

قال: وما من مسلم قرئ في بيته مولد النبي (صلى الله عليه وسلم) إلا رفع الله تعالى القحط والوباء والحرق. والآفات والبليات والنكبات والبغض والحسد وعين السوء واللصوص عن أهل ذلك البيت، فإذا مات هون الله تعالى عليه جواب منكر ونكير، وكان في مقعد صدق عند مليك مقتدر

“dan tidak ada seorang Muslim pun yang membaca Maulid Nabi (صلى الله عليه وسلم) didalam rumahnya melainkan Allah akan mengangkat wabah kemarau, kebakaran, karam, kabinasaan, kecelakaan, kebencian, hasad dan pendengaran yang jahat, (terhindar) dari pencuri ahli-ahli rumah tersebut. Maka jika apabila mati, Allah akan memudahkan baginya dalam menjawab (pertanyaan) Malaikat Munkar dan Nakir. Dan mereka akan ditempatkan didalam tempat yang benar pada sisi-sisi raja yang berkuasa”

Al-Imam Ibnu Al-Jauziy :

وقال ابن الجوزي: من خواصه أنه أمان في ذلك العام، وبشرى عاجلة بنيل البغية والمرام، وأول من أحدثه من الملوك الملك المظفر أبو سعيد صاحب أربل، وألف له الحافظ ابن دحية تأليفا سماه التنوير في مولد البشير النذير، فأجازه الملك المظفر بألف دينار وصنع الملك المظفر المولد، وكان يعمل في ربيع الأول ويحتفل به احتفالا هائلا، وكان شهما شجاعا، بطلا عاقلا، عالما عادلا، وطالت مدته في ملك إلى أن مات وهو محاصر الفرنج بمدينة عكا سنة ثلاثين وستمئة، محمود السيرة والسريرة

Berkata Sibth (cucu) Ibnu Al-Jauziy :

قال سبط ابن الجوزي في مرآة الزمان: (حكى) لي بعض من حضر سماط المظفر في بعض المواليذ فذكر أنه عد فيه خمسة آلاف رأس غنم شواء، وعشرة آلاف دجاجة، ومائة ألف زبدية وثلاثين ألف صحن حلوى، وكان يحضر عنده في المواليذ أعيان العلماء والصوفية، فيخلع عليهم، ويطلق لهم البخور، وكان يصرف على المواليذ ثلاثمائة ألف دينار

Begitu banyak ulama-ulama besar yang otoritas keilmuannya benar-benar telah diakui oleh kaum Muslimin, dimana mereka membenarkan perayaan Maulid Nabi Asy-Syarif. Selain ulama yang disebutkan diatas, masih banyak lagi ulama mendukung dan merayakan Maulid Nabi yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, karena terlalu luasnya pembahasan. Sungguh begitu specialnya bagi para Ulama hingga mereka mengarang kitab khusus untuk menjelaskan dan memaparkan hujjah yang kuat berdasarkan dalil-dalil syara' tentang perayaan Maulidur Rasul shallahu 'alayhi wa sallam bahkan diantara mereka mengarang bait-bait syair pujian untuk menyanjung sang Baginda Shalallahu 'alayhi wa sallam.

Jika mereka (pengingkar Maulid) menganggap bahwa Maulid Nabi adalah bid'ah yang sesat, maka betapa banyak Ulama umat Islam yang telah mereka sesatkan. Cukuplah bagi kita mengingatkan mereka, biarkan Allah yang menghantarkan penjelasan kita kedalam hati mereka.

Demikian pemaparan dari kami. Artikel ini kami tulis dalam rangka menyemarakkan Haflah Maulid An-Nabiy dan dalam rangka menjelaskan serta meluruskan para pengingkar Maulid, semoga mereka bisa insaf dan berkaca siapa diri mereka, kapasitas keilmuan mereka dibandingkan dengan ulama besar umat Islam dan mengetahui siapa yang mereka ikuti. Amin Allahumma Amin []

والله سبحانه وتعالى أعلم

Abdurrohim ats-Tsauriy

REFERENSI :

Al-Qur'an Al-Karim, Kitab Shahih Imam Muslim, Kitab Shahih Imam Bukhari, Haulal Ihtifal Bidzikri Al-Maulidi An-Nabawi Asy-Syarif (Assayyid Muhammad Ibnu Alawi al-Maliki), Husnul Maqshid fi Amal Maulid (Al-Imam Al-Hafidz As-Suyuthiy), , Tafsir al-Bahr al-Muhith, Al-Bidayah wan Nihayah, Mafahim Yajibu An-Tushahhah, Kitab I'anatut Thalibin, Anwarul Muhammadiyah (Syekh An-Nabhaniy), Mustadrak Ash-Shahihayn, dan dari berbagai sumber.

PEMBAHASAN TAMBAHAN

I. Pendapat Ulama Lainnya dan Kitab Maulid Ar-Rasul Yang Masyhur

Kitab-kitab yang disusun dalam masalah Maulid Nabi oleh para ulama sangat banyak, namun hanya beberapa saja yang bisa kami sebutkan (tuliskan disini). Kitab tersebut ada yang berupa nadham (sya'ir), ada yang panjang dan ada yang pendek. Berikut ini adalah pendapat dan kitab ulama besar penghafal hadist, pemimpin umat yang mereka telah menyusun kitab yang membahas permasalahan Maulid, juga menyusun kitab yang berisi pujian dan kisah-kisah Maulid yang masyhur, diantaranya adalah sebagai berikut :

- **Al-Imam Al-Hafidz Al-Muhaddits 'Abdurrahman bin Ali** yang terkenal dengan **nama Abul Faraj Ibnu Al-Jauziy** (wafat 597 H). Ia memiliki kitab Maulid yang terkenal yaitu "**Al-'Aruus**" yang dicetak berkali-kali di Mesir. Beliau berkata tentang pembacaan Maulid Nabi, *"Sesungguhnya membawa keselamatan tahun itu, dan berita gembira dengan tercapai semua maksud dan keinginan bagi siapa yang membacanya serta merayakannya"*
- **Al-Imam Al-Muhaddits Al-Musnid Al-Hafidz Abul Khatthab Umar Ibnu Ali bin Muhammad** yang terkenal dengan **nama Ibnu Dihyah** (wafat 633 H). Ia memiliki karya Maulid yang berisi informasi yang sangat bermanfaat dan faidah yang banyak, ia memberi nama kitab tersebut dengan "**At-Tanwir fiy Maulidil Basyirin Nadzir**".
- **Al-Imam Al-Muhaddits Al-Hafidz Al-Musnid Al-Jami' Abul Khair Syamsuddin Muhammad Ibnu Abdullah Al-Jazariy Asy-Syafi'i** (wafat 660 H). Ia adalah guru dari para Qurra' (Ahli baca Al-Qur'an) dan Imam Qira'at pada zamannya. Ia memiliki karya Maulid yang masih berupa manuskrip (naskah tulisan tangan) yang berjudul "**'Arfut Ta'rif bi Al-Maulidi Asy-Syarif**".

- **Al-Imam Al-Mufti (Ahli Fatwa) Al-Muarrikh (Ahli Sejarah) Al-Muhaddits Al-Hafidz ‘Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir** yang memiliki sebuah karya tafsir yang terkenal (Tafsir Ibnu Katsir) dan sejarah serta kitab Hadits. Wafat 774 H. **Imam Ibnu Katsir** menyusun kitab Maulid Nabi yang terakhir dicetak dengan pemeriksaan kembali (tahqiq) yang dilakukan oleh Doctor Shalahuddin Al-Munjid. Kemudian Al-Allamah Al-Faqih As-Sayyid Muhammad bin Salim bin Hafidz, yang menjadi Mufti di kota Tarim (Hadramaut, Yaman) menggubah ulang Maulid tersebut dalam bentuk Nadham (sya’ir) dan memberikan penjelasan atasnya. As-Sayyid Ibnu Alawi Al-Maliki telah memberi catatan kaki atas karya tersebut dan mencetaknya di Suria pada tahun 1387 Hijriyah.
- **Seorang Imam** yang besar, tokoh yang sangat terkenal, penjaga Islam, tumpuan banyak orang, tempat rujukan para Ahli hadits yang sangat terkenal, **Al-Hafidz Abdurrahim bin Al-Husain bin Abdurrahman Al-Mishriy yang terkenal dengan Al-Hafidz Al-Iraqiy**, lahir pada 725 H dan wafat pada 808 H. Ia memiliki kitab Maulid yang dinamakan dengan **“Al-Mawridul Haniy fiy Mawlidis Saniy”**. Para *huffadz* menyebut-nyebutnya di beberapa karya mereka, demikian juga seperti **Ibnu Fahd dan As-Suyuthiy** dalam catatan kaki mereka atas **kitab At-Tadzkirah**.
- **Al-Imam Al-Muhaddits Al-Hafidz Muhammad bin Abu Bakar bin Abdullah Al-Qoysiy Ad-Dimasyqiyy Asy-Syafi’i** yang terkenal dengan **Al-Hafidz Ibnu Nashiruddin Ad-Damasyqiyy**. Lahir 777 H dan wafat 842 H. Ia adalah seorang Maha guru disebuah sekolah Darul Hadits, Damaskus. Ia juga seorang yang amat mencintai, memulyakan, dan membela Asy-Syaikh Ibnu Taimiyah secara mati-matian. Ia penyusun kitab tentang pembelaan atas Ibnu Taimiyah yang berjudul **“Ar-Raddul Wafir alaa Man Za’ama Anna Man Samma Ibnu Taimiyah Syaikhul Islami Kafir”**. Ia telah menyusun beberapa karya Maulid yang mulya, diantaranya : **Jami’ul Atsar fi Maulidin Nabiyyil Mukhtar** (terdiri dari 3 jilid), **Al-Lafdzur Roiq fi Maulidi Khayril Khalaq** (bentuknya ringkas), **Mauridush Shadi fi Maulidil Hadi**.

Ibnu Fahd pernah menyebutkannya, dan lihat pula **“Kasyfuzh Zhunnun alaa Asamil Kutub wal Funun** halaman 319.

- **Al-Imam yang juga Ahli sejarah yang besar, seorang hafidz yang terkenal, Muhammad bin Abdurrahman Al-Qahiriyy** yang terkenal dengan **Al-Hafidz As-Sakhawiy** (831 H – 902 H) di kota Madinah Al-Munawwarah. Ia adalah penulis kitab *“Adh-Dhaw’ul Lami”* dan kitab-kitab lain yang bermanfaat. Ia telah menyusun sebuah karya Maulid yang diberi judul **“Al-Fakhrul ‘Ulwi fil Mawlidin Nabawiy”**, yang ia sebut didalam kitabnya *Adh-Dhaw’ul Lami* jilid 8 halaman 18.
- **Al-Allamah Al-Faqih As-Sayyid Ali Zaynul Abidin As-Samhudiyy Al-Hasaniyy** seorang ahli sejarah yang hidup di Madinah dan wafat pada tahun 911 H. Ia memiliki sebuah karya Maulid yang diberi judul **“Al-Mawaridul Haniyyah fi Maulidi Khairil Bariyyah”** dengan koth (tulisan) naskhi yang indah. Diantaranya naskahnya adalah beberapa manuskrip yang berada dibeberapa perpustakaan di Madinah Al-Munawwarah, Mesir dan Turki.
- **Al-Hafidz Wajihuddin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad Asy-Syaibaniyy Al-Yamani Az-Zabidiyy Asy-Syafi’i** yang terkenal dengan **nama Ibnu Dayba’**. Kata Dayba’ sendiri bermakna putih dalam bahasa Sudan, dan itu untuk julukan salah seorang kakeknya yang bernama **Ali bin Yusuf**. Ia lahir bulan Muharram 866 H dan wafat hari Jum’at pada tanggal 12 Rajab tahun 944 H. Ia – semoga Allah merahmatinya – adalah salah seorang Imam pada zamannya, ia juga seorang Mahaguru hadits yang paling tinggi pada masa itu. Ia membacakan hadits Al-Bukhari lebih dari seratus kali, dan suatu kali ia pernah membacanya dalam waktu 6 hari. Ia telah menulis sebuah karya Maulid yang terkenal dibanyak negeri. Dan atas karunia Allah kami (As-Sayyid Ibnu Alawi Al-Maliki) telah mentahqiqnya, memberi catatan kami dan mentakhrij hadits-haditsnya.
- **Al-‘Allamah Al-Faqih Al-Hujjah Syihabuddin Ahmad Ibnu Hajar Al-Haitamiyy** yang wafat pada tahun 974 H. Ia seorang Mufti Madzhab Syafi’i di Mekkah Al-Mukarramah. Ia memiliki karya Maulid yang ukurannya sedang setebal 71 halaman, tertulis dengan *khaoth naskhi* yang kecil namun jelas. Naskahnya diantaranya tersimpan dibeberapa perpustakaan di Turki dan Mesir. Ia beri judul **“Itmamun Ni’mati alal ‘Alam bi Maulidi Sayyidi Waladi Adam”**. Selain itu, ia juga menulis karya yang lain tentang Maulid yang berjudul **“Ni’matul Kubra alal ‘Alam fiy Mawlid Sayyidi Waladi Adam”**.

Dan **Asy-Syaih Al-Bajuriy** telah menyusun catatan pinggir atas Maulid karya Ibnu Hajar tersebut, lalu ia memberi judul **“Tuhfatul Basyar ‘ala Maulid Ibnu Hajar”**, yang mana kitab tersebut disebut sebagai kitab Al-‘Alam.

Didalam Kitab **“Fatawa Al-Haditsiyyah”**, ketika beliau ditanya tentang hukum Maulid Nabi dan dzikir yang dilakukan sebagian besar orang zaman sekarang, beliau menjawab : *"Adapun Maulid dan dzikir yang banyak kita lakukan, itu diliputi oleh kebaikan seperti shadaqah, dzikir serta shalawat "*

- **Al-‘Allamah Al-Faqih Asy-Syaikh Muhammad bin Ahmad Asy-Syarbini Al-Khatib**, yang wafat pada tahun 977 H. Ia memiliki sebuah karya Maulid dalam bentuk manuskrip yang terdiri dari 50 halaman, dengan tulisan kecil namun dapat dibaca.
- **Al-‘Allamah Al-Muhaddits Al-Musnid Al-Faqih Asy-Syaikh Nuruddin Ali bin Shulthan Al-Harawiy** yang terkenal dengan nama **Al-Mulla Ali Al-Qori**. Ia wafat pada tahun 1014 H. Ia adalah penulis syarah dari kitab *Al-Misykah* yang diberi judul *Mirqatul Mafatih*. As-Sakhawiy menulis biografinya dalam kitab **“Al-Badruth Thali’** seraya berkata, “Al-‘Ishami berkata : “Ia (yakni Mulla Ali) adalah orang yang menguasai ilmu-ilmu naqliyah (yang berhubungan dengan al-Qur’an dan al-Hadits) dan sangat dalam pengetahuannya tentang Sunnah Nabi salah satu tokoh ulama yang menonjol dan terkenal dikalangan para cerdik-pandai dan ahli ilmu. Ia telah menyusun kitab Maulid Rasul seperti yang dikatakan oleh penyusun kitab *Kasyfuzh Zhunnun* bahwa judul kitab maulid tersebut adalah **“Al-Mawridur Rowit fiy Mawlidin Nabawiy”**. Telah diteliti ulang oleh Sayyid Ibnu Alawi Al-Maliki Al-Hasaniy, diberi catatan kaki dan dicetak pertama kali di Mesir, di percetakan As-Sa’adah pada tahun 1400 H.
- **Al-Allamah Al-Muhaddits Al-Musnid As-Sayyid Jakfar bin Hasan bin Abdul Karim Al-Barzanjiy** . Ia seorang Mufti madzhab Syafi’i dikota Madinah Al-Munawwarah. Ulama berbeda pendapat tentang tahun wafatnya. Sebagian menyebut bahwa ia wafat pada tahun 1177, sedangkan **Az-Zabidiy** menyebutnya dalam **Al-Mu’jam Al-Mukhtash** yang berupa manuskrip bahwa ia wafat tahun 1184 H dan Az-Zabidiy ini sempat bertemu dengannya dan menghadiri perjalannya di Masjid Nabawiy yang Mulya. Ia

adalah seorang penulis Maulid yang termasyhur dengan nama **Maulid Al-Barzanjiy**. Sebagian ulama menyebutkan bahwa judulnya adalah **‘Iqdul Jawhar fi Maulidin Nabiyyil Azhar’**. Maulidnya ini termasuk maulid paling terkenal dan paling banyak tersebar di negeri-negeri Arab serta negeri-negeri Islam lain di Timur dan Barat. Bahkan hampir di hafal oleh banyak orang baik di Arab maupun ‘Ajam (non Arab) yang mana mereka selalu membacanya dalam acara-acara agama dan kemasyarakatan. Isinya mencakup ringkasan sejarah hidup Nabi dari mulai lahir hingga diutusnya beliau, hijrah, akhlak dan peperangan hingga wafatnya beliau. Yaitu maulid yang awalnya seperti berikut :

“Saya memulai menulis dengan nama Dzat yang Maha Tinggi, mengharap limpahan berkat atas apa yang diberi dan dianugrahi”

Maulid tersebut **disyarah oleh Al-‘Allamah Al-Faqih Asy-Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad** yang terkenal dengan **‘Alisy**, yang wafat pada tahun 1299 H dengan sebuah syarah yang cukup lengkap dan bermanfaat, yang diberi judul **Al-Qowlul Munji’ ala Mawlidil Barzanjiy**, dicetak beberapa kali di Mesir. Maulid Al-Barzanjiy juga diubah dalam bentuk syair oleh cucu dari **As-Sayyid Jakfar yaitu Al-Allamah Al-Faqih Al-Muarrikh As-Sayyid Zainal Abidin bin Al-Hadi bin Jakfar bin Hasan Al-Barzanjiy**, yaitu karya yang berupa syair (puisi) yang terdiri dari 198 bait, yang awalnya adalah sebagai berikut :

“Saya memulai karya ini dengan menyebut nama Dzat nan Maha Tinggi # dengan mengharap derasny limpahan kedermawanan dan kebajikan”

Kemudian ia menjelaskan bahwa kakeknya adalah pengubah Maulid yang awalnya dalam bentuk *prosa (natsr)*, seraya berkata,

“Dan aku memohon taufik dari-Nya dalam menyusun Maulid Nabi yang Mulya, # karya kakekku yang laksana sungai bagiku yang telah mengalirkan keilmuannya kepadaku”

Lalu ia menjelaskan nama dan nasabnya hingga **As-Sayyid Jakfar**, ia berkata,

“dan berilah hamba maaf dan keampunan dengan kemurahan-Mu, wahai Tuhan, # kepada penyusun nadzom sebuah sya’ir sulit akan nilainya untuk diperkirakan”

“Yakni hambamu Zainal Abidin namanya yang mana, # Muhammad al-Hadi lah ayahnya dan kakek-kakenya yang ia bernasab kepadanya, ia lah dua cucu Nabi yang mulya akhlaknya”

“Yang terkenal nasabnya kembali kepada keluarga Al-Barzanjiy, # dan nasabnya kepada Al-Musthafa sang Nabi memiliki bukti yang tak terbantah lagi”

“dan karunikanlah kepada Jakfar lautan keutamaan, # dekatkanlah ia dengan-Mu dan tinggikanlah pada tinggi-tingginya derajat dan tingkatan”

Dan telah disebutkan oleh beberapa ulama bahwa nama *Nadhom* tersebut adalah **“Al-Kawkabul Anwar ‘alaa ‘Iqdil Jawhar fiy Maulidinn Nabiyyil Azhar”**, sebagaimana disebutkan didalam **Mu’jamul Mathbu’at** karya Ilyas Sarkis.

- **Al-‘Allamah Abul Barokat Ahmad bin Muhammad bin Ahmad Al-‘Adwiy** yang terkenal dengan sebutan **Ad-Dardir** yang wafat pada tahun 1201 H. Ia memiliki kitab Maulid yang ringkas yang dicetak di Mesir. Dan ada pula catatan pinggir yang luas dan berfaidah atas maulid tersebut karya **Syaikhul Islam Mesir yaitu Al-‘Allamah Asy-Syaikh Ibrahim bin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Bayjuriy atau Al-Bajuriy** yang wafat pada tahun 1277 H, yang juga di cetak di Mesir.
- **Al-‘Allamah Asy-Syaikh Abdul Hadi Naja Al-Abyari Al-Mushriy** yang wafat pada tahun 1035 H. Ia memiliki Maulid yang ringkas yang masih berupa manuskrip.
- **Al-Imam Al-‘Arif billah Al-Muhaddits Al-Musnid Asy-Sayyid Asy-Syarif Muhammad bin Jakfar Al-Kattaniy Al-Hasaniy** yang wafat pada tahun 1345 H. Ia memiliki sebuah karya Maulid yang berjudul **Al-Yummu wal Is’ad bi**

Maulidi Khairil Ibad, dalam bentuknya yang tipis, dicetak di Maroko tahun 1345 H dalam 60 halaman, yang mana ia mengandung faidah-faidah ilmiah dan keterangan-keterangan tentang hadits dan sejarah.

- Kitab Maulid yang disusun oleh *Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad Al Asy-Syaikh*, ketua umum badan amar Ma'ruf dan Nahi munkar, yang berjudul **Bi'tsatul Musthafa**.
- Kitab Maulid yang berjudul **Dzikrul Maulid wa Khulashotus Siratin Nabawiyyah wa Haqiqatid Da'watil Islamiyyah** karya *Asy-Syaikh As-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha*.
- **Asy-Syaikh Al-Muhaddits Abu Zur'ah Al-Iraqiy (Sahabat Ibnu Abi Hatim)**. Di kisahkan oleh Imam Ibnu Al-Jauzy, bahwasanya Abu Zur'ah menghafal 800.000 Hadits, ketika beliau ditanya tentang Maulid Nabi, beliau menjawab : *"Memberikan shadaqah makanan pada hakikatnya adalah sunnah, apalagi jika dibarengi dengan kesenangan dan gembira dengan datangnya cahaya Nabawi pada bulan ini (Rabi'ul awwal)". [Natsruddurar, Al-Imam Ibnu Abidin, 2]*
- Dalam kitab **Al-Madhkal oleh Ibnu Al-Hajj** jilid 1 halaman 261 disebutkan: *"Menjadi satu keharusan bagi kita untuk memperbanyak kesyukuran kepada Allah setiap hari Senin bulan Rabi'ul Awwal karena Dia (Allah) telah mengurniakan kepada kita nikmat yang besar dengan diutusnya Nabi (صلى الله عليه وسلم) untuk menyampaikan Islam".*
- Dalam kitab **Kasyfudz-Dzunun** dikemukakan bahwa orang pertama yang menulis kitab **Maghazi** (Manakib atau perilaku kehidupan Nabi Muhammad) adalah **Muhammad bin Ishaq** terkenal dengan nama **Ibnu Ishaq** wafat pada tahun 151 H (pada zaman tabi'in). Dengan indah dan cemerlang ia menguraikan riwayat Maulid Nabi serta menjelaskan berbagai manfaat yang dapat dipetik dari bentuk-bentuk peringatan, seperti walimah, shadaqah dan kebajikan-kebajikan lainnya yang semuanya bersifat ibadah.

- **Al-Imam Nawawi (Al-Hafidz Muhyiddin bin Syarah An-Nawawi)** yang wafat dalam tahun 676 H bahkan mensunnahkan peringatan Maulid Nabi. Fatwa Imam Nawawi tersebut diperkuat oleh Imam Al-Asqalani (Al-Hafidz Abul-Fadhl Al-Imam bin Hajar Al-'Asqalani) yang wafat dalam tahun 852 H. Dengan berdasarkan dalil-dalil yang meyakinkan, Imam Al-'Asqalani memastikan bahwa memperingati hari Maulid Nabi (ﷺ) dan mengagungkan kemuliaan beliau merupakan amalan yang mendatangkan pahala.
- **Al-Imam Taqiyyuddin 'Ali bin 'Abdul Kafi As-Subkiy**, wafat tahun 756 H, menulis kitab khusus tentang kemuliaan dan kebesaran Nabi Muhammad. Bahkan ia menfatwakan, *"barangsiapa menghadiri pertemuan untuk mendengarkan riwayat maulid Nabi Muhammad (ﷺ) serta keagungan maknanya ia memperoleh barakah dan balasan pahala"*.
- **Al-Imam 'Abdur-Rabi' Sulaiman At-Thufi As-Shurshuri Al-Hanbali** terkenal dengan nama **Ibnul-Buqiy**, wafat tahun 716 H. Ia menulis sajak dan sya'ir-sya'ir bertema pujian memuliakan keagungan Nabi Muhammad (ﷺ) ke agungan yang tidak ada pada manusia lain mana pun juga. Tiap hari maulid Nabi para pemimpin Muslim berkumpul dirumahnya. Ia lalu minta salah seorang dari hadirin supaya mendendangkan sya'ir-sya'ir Al-Buqiy.
- Dalam kitab **Insanul 'Uyun Fi Siratil Amin Al-Ma'mum** bab 1, **Imam 'Ali bin Burhanuddin Al-Halabiy** mengatakan: *"Kebiasaan berdiri pada saat orang mendengar pembaca riwayat Maulid menyebut detik-detik kelahiran Nabi (ﷺ) memang merupakan Bid'ah Hasanah (baik), bid'ah Mahmudah (terpuji), sama sekali bukan bid'ah Dholalah atau bid'ah Madzmumah (tercela) atau Munkarah (bid'ah buruk yang tercela). Khalifah Umar Ibnul Khattab ra sendiri menamakan Shalat tarawih berjama'ah sebagai bid'ah Hasanah. Dengan demikian maka orang yang berdiri "sebagai tanda penghormatan" pada saat mendengar detik-detik kelahiran Nabi (ﷺ) disebut, apalagi jika peringatan Maulid itu dibarengi*

dengan kegiatan berinfaq dan shadaqah, semua nya itu jelas merupakan kegiatan terpuji”.

- **Ibnu Bathuthah** dalam buku catatan pengembaraannya menceritakan kesaksiannya sendiri tentang bentuk dan cara memperingati Maulid Nabi (صلى الله عليه و سلم) yang dilakukan oleh Sulthan Tunisia, Amirul Mu'minin Abul Hasan, pada tahun 750 H. Ia mengatakan bahwa Sulthan ini pada hari Maulid Nabi Muhammad (صلى الله عليه و سلم) mengadakan pertemuan umum dan terbuka dengan rakyatnya dan bagi semua yang hadir disediakan hidangan makan minum secukupnya. Untuk itu Sulthan menyediakan anggaran belanja beribu-ribu dinar (uang emas). Ia membangun kemah-kemah raksasa untuk tempat pejabat pemerintahan dan undangan-undangan lainnya. Dalam pertemuan itu di dengungkan sajak-sajak dan sya'ir-sya'ir pujian kepada Nabi Muhammad (صلى الله عليه و سلم) dan diuraikan pula riwayat kehidupan beliau (صلى الله عليه و سلم). Peringatan Maulid dalam bentuk seperti ini juga dituturkan oleh penulis kitab **Murujudz-Dzahab**. Ia menyebut berbagai peristiwa yang terjadi pada tahun 738 H.
- **Al-Imam Al-Hafidz Abul-Hasan 'Ali Al-Mas'udiy** wafat tahun 346 H kitab maulidnya terkenal dengan nama **Kitab Maulid Al-Mas'udi.**
- **Al-Imam Al-Hafidz Al-Qasthalani rahimahullah** : Dalam kitabnya **"Al Mawahib Al-Ladunniyyah"** juz 1 hal 148 cetakan Al-Maktab Al-Islami berkata: *"Maka Allah akan menurunkan rahmat-Nya kepada orang yang menjadikan hari kelahiran Nabi saw sebagai hari besar"*.
- **Al-Imam Al-Hafidz Hujjatul Islam Al-Qadhi 'Askar Amirul Mu'minin Muhammad Al-Mahdi Al-'Abbasi**, wafat tahun 207 H. Menulis kitab Maulid pertama kali.
- **Al-'Allamah Nuruddin 'Ali** dalam kitabnya yang berjudul **"Wafa Al-Wafa bi Akhbari Daril Mushtofa"** mengatakan bahwa Siti Khaizuran, bunda Musa Amirul Mu'minin, pada tahun 170 H sengaja datang ke Madinah, lalu

menyuruh penduduk menyelenggarakan peringatan Maulid Nabi (صلى الله عليه وسلم) di dalam Masjid Nabawi.

- **Al-Imam Abul Khattab 'Umar bin Al-Hasan Dzu An-Nasabain** (wafat 604 H) atas permintaan Sulthan Ibril ia menulis kitab Maulid .
- **Al-Imam Ash-Shalih As-Sayyid Al-Bakri** dikenal dengan kitabnya Kitab Maulid Al-Bakri .
- **Al-Imam Mar'i bin Yusuf Al-Maqdisi** (w 1033 H) nama kitab Maulidnya Kitab Maulid Al-Maqdisi Al-Hanbali .
- **Allamah 'Utsman bin Sind** (w 205 H) menulis kitab Maulid dalam bentuk sya'ir dengan tema memuji dan mengagungkan Rasulullah.
- **Asy-Syaikh Hasan Asy-Syathi (w 1274 H) dan Al-'Allamah Abu As-Surur Asy-Sya'rawi** (w 1136 H) kedua-duanya telah menulis kitab Maulid.
- **Seorang ulama Ahli tafsir dari Madzhab Hanbali Muhammad bin 'Utsman bin 'Abbas Ad-Dumaniy Al-Manawi** menulis kitab Maulid terkenal sangat indah.
- **As-Sayyid Muhammad Shalih As-Sahruwardi** judul kitabnya Tuhfatul Abrar fi Tarikh Masyru'iyatil-hafl Bi Yaumi Maulid An-nabiyyil-Mukhtar.
- **Asy-Syaikh Muhammad Bakhit al-Muthi'i** (W 1354 H).
- **Al-Imam Al-Hafidz Wajihuddin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad As-Syaibaniy** yang terkenal dengan nama **Ibnu Diba'**, dengan Maulidnya ""Ad-Dibai'i".
- **Al-'Allamah Al-Muhaqqiq Asy-Syaikh Yusuf bin Ismail An-Nabhaniy** yang wafat pada tahun 1350 H. Ia memiliki buah karya sebuah Maulid dalam bentuk Nadhom (syair) yang diberi judul **Jawahirul Nadzmil Badi' fi Mawlidisy Syafi'**, yang dicetak berulang kali di Beirut (Libanon). Beliau juga

mengarang kitab **“Anwarul Muhammadiyah”, “al-Fadhail al-Muhammadiyah”, “Ahsanu al-Wasail fi Nadham Asmaa' al-Nabiy al-Kamil”, “Sabil al-Najah fi al-Hubb fiLLah wa al-Bugdh fiLLah”, “al-Arba'in Arba'in min Ahaditsi Sayyid al-Mursalin”, “Wasail al-Wushul ila Syamail al-Rasul”, “Muntakhab al-Shahihain min Kalami Sayyid al-Kaunain “** dan banyak kitab lainnya.

- **As-Sayyid Muhammad Ibnu As-Sayyid Alawi Ibnu Sayyid ‘Abbas ibnu Sayyid ‘Abdul ‘Aziz Al-Maliki Al-Hasani Al-Makki Al-Asy’ari Asy-Syadzili**, menulis kitab Maulid yang berisi ulasan Maulid Nabi yang cukup rinci, kitab tersebut diberi judul **“Haulal Ihtifal Bidzikri Al-Maulidin Nabawi Asy-Syarif”**.
- Dan masih banyak lagi ulama kaum Muslimin yang tidak mungkin kami sebutkan semuanya disini.

II. Maulid Nabi menurut As-Sayyid Muhammad Ibnu Alawi Al-Maliki Al-Hasaniy

Didalam kitab beliau (**Haulal Ihtifal Bidzikri Al-Maulidin Nabawi Asy-Syarif**) memaparkan cukup panjang tentang Maulid Nabi, Maulid Nabi menurut pendapat beliau ;

إننا نرى أن الاحتفال بالمولد النبوي الشريف ليست له كيفية مخصوصة لا بد من الالتزام أو إلزام الناس بها ، بل إن كل ما يدعو إلى الخير ويجمع الناس على الهدى و يرشدهم إلى ما فيه منفعتهم في دينهم ودنياهم يحصل به تحقيق المقصود من المولد النبوي

“Kami memandang sesungguhnya memperingati Maulid Nabi yang mulya itu tidak mempunyai bentuk-bentuk yang khusus yang mana semua orang harus dan diharuskan untuk melaksanakannya. Akan tetapi segala sesuatu yang dilakukan, yang dapat menyeru dan mengajak manusia kepada kebaikan dan mengumpulkan manusia atas petunjuk (agama) serta menunjuki mereka kepada hal-hal yang membawa manfaat bagi mereka, untuk dunia dan akhirat maka hal itu dapat digunakan untuk memperingati Maulid Nabi”.

ولذلك فلو اجتمعنا على شئ من المدايح التي فيها ذكر الحبيب صَلَّى الله عليه وسلّم وفضله وجهاده وخصائصه ولم نقرأ القصة التي تعارف الناس على قراءتها واصطلحوا عليها حتى ظن البعض أن المولد النبوي لا يتم إلا بها ، ثم استمعنا إلى ما يلقيه المتحدثون من مواعظ وإرشادات وإلى ما يتلوه القارئ من آيات

“Oleh karena itu andaikata kita berkumpul dalam suatu majelis yang disitu dibacakan puji-pujian yang menyanjung Al-Habib (Sang Kekasih yakni Nabi Muhammad), keutamaan beliau, jihad (perjuangan) beliau, dan kekhususan-kekhususan yang berada pada beliau ; lalu kita tidak membaca kisah Maulid Nabi – yang telah dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat dan mereka menyebutnya dengan istilah “Maulid” (seperti Maulid Diba’, Barzanji, Syaraful Anam, Al-Habsyi, dan lain sebagainya), yang nama sebagian orang menyangka bahwa peringatan Maulid Nabi itu tidak lengkap tanpa pembacaan kisah-kisah Maulid tersebut- kemudian kita mendengarkan mau’idzah-mau’idzoh (peringatan-peringatan), pengarahan-pengarahan, nasehat-nasehat yang

disampaikan oleh para ulama dan ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan oleh seorang Qari'.

أقول : لو فعلنا ذلك فإن ذلك داخل تحت المولد النبوي الشريف ويتحقق به معنى الاحتفال بالمولد النبوي الشريف ، وأظن أن هذا المعنى لا يختلف عليه اثنان ولا ينتطح فيه عنزان

Saya mengatakan : ***“andaikan kita melakukan itu semua maka itu sama halnya dengan kita membaca kisah Maulid Nabi yang Mulya tersebut dan itu termasuk dalam makna memperingati Maulid Nabi yang Mulya. Dan saya yakin bahwa peringatan yang saya maksudkan ini tidak menimbulkan perbedaan serta adu domba antara dua kelompok”.***

Kitab beliau yang lain, yaitu kitab **“Mafahim Yajibu An-Tushahhah (Paham-Paham yang harus diluruskan)**, memaparkan mengenai Maulid Nabi cukup panjang, yang isinya sebagai berikut :

يخطئ كثير من الناس في فهمهم لحقيقة المولد النبوي الذي ندعو إليه ونشجع عليه فيتصورون تصورات فاسدة يبنون عليها مسائل طويلة ومناقشات عريضة يضيعون بها أوقاتهم وأوقات القراء وهي كلها هباء لأنها مبنية على تصورات كما قلنا فاسدة .

“Banyak orang keliru dalam memahami subtansi maulid Nabi yang kami propagandakan dan kami anjurkan untuk menyelenggarakannya. Mereka mendefinisikannya secara keliru yang kemudian di atasnya dibangun banyak persoalan-persoalan panjang dan perdebatan-perdebatan yang luas yang membuat mereka menyia-nyiakan waktu mereka dan para pembaca. Persoalan dan perdebatan ini tidak bernilai sama sekali laksana debu yang beterbangan. Karena dibangun di atas asumsi-asumsi yang keliru”.

وقد كتبنا عن المولد النبوي كثيراً وتحدثنا عنه في الإذاعة والمجامع العامة مراراً بما يظهر معه وضوح مفهومنا عن المولد الشريف .

“Kami telah banyak menulis tema menyangkut maulid Nabi dan mengupasnya berkali-kali di radio dan forum-forum terbuka dengan uraian yang membuat jelas konsep kami tentang maulid Asy-Syarif.

إننا نقول وقد قلنا من قبل : إن الاجتماع لأجل المولد النبوي الشريف ما هو إلا أمر عادي وليس من العبادة في شيء وهذا ما نعتقد وندين الله تعالى به .
وليتصور من شاء ما يتصور لأن الإنسان هو المصدق فيما يقوله عن نفسه وحقيقة معتقده لا غيره .

Kami katakan dan sebelumnya telah kami kemukakan **bahwa berkumpul dalam rangka memperingati Maulid Nabawi Asy-Syarif hanyalah sebuah tradisi dan sama sekali bukanlah sebuah ibadah.** Inilah yang saya yakini dan saya patuh kepada Allah dengannya. Silahkan, siapapun bisa memberikan interpretasi. Karena seseorang akan dibenarkan atas apa yang dikatakannya tentang dirinya dan substansi keyakinannya, bukan orang lain.

ونحن نقول في كل محفل ومجمع ومناسبة : إن هذا الاجتماع بهذه الكيفية أمر عادي ليس من العبادة في شيء فهل يبقى بعد هذا إنكار لمنكر واعتراض لمعتراض لكن المصيبة الكبرى في عدم الفهم ولهذا يقول الإمام الشافعي :

Dalam setiap acara, pertemuan dan perayaan saya berkata bahwa pertemuan dengan format demikian **adalah sekedar tradisi yang tidak memiliki unsur ibadah sama sekali**”.

“Setelah penjelasan ini masihkah tersisa keingkaran orang yang ingkar dan bantahan orang yang membantah ? Namun musibah paling besar sesungguhnya adalah ketidakmengertian. Karena itu **Imam Syafi'i berkata :**

ما جادلت عالما إلا غلبته ولا جادلت جاهلا إلا غلبني

"Saya tidak pernah berdebat dengan orang alim kecuali saya mampu mengalahkannya dan saya tidak pernah berdebat dengan orang bodoh kecuali ia mampu mengalahkanku."

إن أقل الطلاب علماً يعلم الفرق بين العادة والعبادة وحقيقة هذه وتلك فإذا قال القائل : هذه عبادة مشروعة بكيفيتها نقول له : أين الدليل ؟ وإذا قال : هذه عادة نقول له : إصنع ما تشاء لأن الخطر كل الخطر والبلاء الذي نخشاه كلنا هو أن يلبس ثوب العبادة لفعل مبتدع غير مشروع بل من اجتهد البشر ، وهذا ما لا نرضاه بل نحاربه ونحذر منه ، والحاصل أن الاجتماع لأجل المولد النبوي أمر عادي ولكنه من العادات الخيرة الصالحة التي تشتمل على منافع كثيرة وفوائد تعود على الناس بفضل وفير لأنها مطلوبة شرعاً بأفرادها

*"Pelajar dengan kapasitas keilmuan terendah sekalipun akan mengetahui perbedaan antara tradisi dan ibadah (ritual) dan substansi keduanya. Jika seseorang berkata, "Ini (perayaan) adalah ritual yang disyari`atkan beserta tata caranya, " maka saya akan bertanya kepadanya, "**Manakah dalilnya ?**" Dan jika ia berkata, "Ini adalah tradisi," maka saya akan berkata kepadanya, "Berbuatlah sesukamu." Karena yang berbahaya dan malapetaka yang kami khawatirkan adalah jika tindakan bid`ah yang tidak disyari`atkan namun hanya ijtihaad manusia, diberi bungkus ibadah. **Hal ini adalah pandangan yang tidak kami setuju dan justru kami perangi dan kami peringatkan.** Walhasil, berkumpul untuk memperingati maulid Nabi hanyalah urusan tradisi. Namun ia **adalah salah satu tradisi positif yang mengandung banyak manfaat untuk masyarakat karena memang satu-persatu dari manfaat itu dianjurkan oleh syara`**".*

ومن التصورات الفاسدة التي تقع في أذهان بعض الناس هي أنهم يظنون أننا ندعو إلى الاحتفال بالمولد في ليلة مخصوصة دون سائر العام

“Salah satu gambaran keliru yang ada dalam benak sebagian orang adalah mereka mengira bahwa kami mengajak menyelenggarakan peringatan maulid Nabi pada malam tertentu, tidak sepanjang tahun.

وما درى هذا المغفل أن الاجتماعات
تُعقد لأجل المولد النبوي في مكة والمدينة بشكل منقطع النظير في كل
أيام العام وفي كل مناسبة تحدث يفرح بها صاحبها ولا يكاد يمر يوم
أو ليلة بمكة والمدينة إلا ويحصل فيه اجتماع للمولد النبوي علم هذا من
علمه وجهله من جهله ، فمن زعم أننا نذكر النبي ﷺ في ليلة واحدة
فقط ونهجره ونغفل عنه ثلاثمائة وتسعة وخمسين ليلة فقد افترى إثماً
عظيماً وكذب كذباً مبيناً ،

Si pelupa ini tidak tahu bahwa beberapa perkumpulan diselenggarakan dalam rangka memperingati maulid Nabi di Makkah dan di Madinah dalam format luar biasa pada setiap tahun. Dan setiap momen yang terjadi dimana penyelenggara merasa bersuka cita. ***Hampir setiap siang dan malam di Makkah dan di Madinah diselenggarakan perkumpulan guna memperingati Maulid Nabi.*** Fakta ini diketahui sebagian orang dan sebagian lagi tidak mengetahuinya. Siapapun yang mengatakan bahwa kami mengingat Nabi hanya pada satu malam saja dan melupakan beliau selama 359 malam maka ***ia telah melakukan dosa besar dan kebohongan yang nyata***”.

، وهذه مجالس المولد النبوي تتعقد بفضل الله
تعالى في جميع ليالي السنة ولا يكاد يمر يوم أو ليلة إلا وهنا مجلس
وهناك محفل ، ونحن ننادي بأن تخصيص الاجتماع بليلة واحدة دون
غيرها هو الجفوة الكبرى للرسول ﷺ ، ولذلك فإن الناس بحمد الله
يستجيبون لهذا النداء بكل إقبال ورغبة .

“Tempat-tempat diadakannya maulid Nabi ini terselenggara berkat karunia Allah pada sepanjang malam setiap tahun. Nyaris tidak lewat siang atau

malam kecuali di sana-sini diselenggarakan maulid Nabi. **Kami serukan bahwa mengkhususkan satu malam saja untuk memperingati maulid Nabi adalah tindakan yang sangat kurang patut terhadap Rasulullah.** Karena itu, Alhamdulillah orang-orang menyambut seruan ini dengan antusias.

ومن زعم بأننا نخصص الاحتفال به في المدينة المنورة فهو جاهل أو متجاهل عن الحقيقة ، وما لنا إلا أن ندعو الله له بأن ينور بصيرته ويكشف عنه حجاب الجهل ليرى أن ذلك ليس خاصاً بالمدينة المنورة ولا بليلة مخصوصة في شهر مخصوص ، بل هو عام في الزمان والمكان .

Siapapun yang menganggap bahwa kami mengkhususkan penyelenggaraan perayaan maulid Nabi di Madinah Munawwarah maka ia tidak tahu atau pura-pura tidak tahu akan fakta sesungguhnya. **Yang bisa kami lakukan hanyalah berdo`a kepada Allah untuknya agar Allah menerangi mata hatinya dan menyingkirkan tirai kebodohan darinya.** Agar ia bisa melihat bahwa perayaan maulid Nabi Saw tidak hanya diselenggarakan di Madinah dan bukan hanya pada malam tertentu pada bulan tertentu. Tetapi merata di setiap zaman dan tempat”.

وليس يصح في الأذهان شيء :: إذا احتاج النهار إلى دليل

“Sungguh sama sekali tidak masuk akal, Jika terang benderangnya siang perlu bukti”

والحاصل أننا لا نقول بسنية الاحتفال بالمولد المذكور في ليلة مخصوصة بل من اعتقد ذلك فقد ابتدع في الدين لأن ذكره م والتعلق به يجب أن يكون في كل حين ويجب أن تملأ به النفوس ، فنعم : إن في شهر ولادته يكون الداعي أقوى لإقبال لإقبال الناس واجتماعهم وشعورهم الفياض بارتباط الزمان بعضه ببعض، فيتذكرون بالحاضر الماضي وينتقلون من الشاهد إلى الغائب .

Walhasil, kami tidak mengatakan bahwa merayakan maulid Nabi pada malam tertentu itu sunnah. Bahkan orang yang berkeyakinan demikian telah melakukan bid'ah dalam agama. Sebab mengingat dan memiliki keterikatan batin dengan beliau harus ada dalam setiap waktu dan memenuhi seluruh ruang hati. Memang betul bahwa pada bulan kelahiran beliau ada faktor pendorong yang lebih kuat untuk menggugah orang-orang dan membuat mereka berkumpul serta emosi mereka juga meluap-luap akibat keterikatan waktu. Akhirnya, situasi kini membawa memori mereka ke masa lalu dan mengalihkan mereka dari hal yang kasat mata ke hal yang ghaib.

وإن هذه الاجتماعات ، هي وسيلة كبرى للدعوة إلى الله وهي فرصة ذهبية ينبغي أن لا تفوت ، بل يجب على الدعاة والعلماء أن يذكروا الأمة بالنبي . بأخلاقه وآدابه وأحواله وسيرته ومعاملته وعباداته ، وأن

ينصحوهم ويرشدوهم إلى الخير والفلاح ويحذروهم من البلاء والبدع والشر والفتن .

Pertemuan-pertemuan dalam rangka merayakan maulid ini adalah wahana besar untuk mengajak mendekatkan diri kepada Allah. Ia adalah kesempatan emas yang layak untuk tidak dilewatkan begitu saja. Bahkan wajib bagi para da'i dan ulama untuk mengingatkan ummat akan budi pekerti, etika, aktivitas, perjalanan hidup, muamalah dan ibadah beliau dan menasehati serta membimbing mereka menuju kebaikan dan kesuksesan dan memperingatkan mereka akan bencana, bid'ah, keburukan dan fitnah.

وإننا دائماً بفضل الله ندعو إلى ذلك ونشارك في ذلك ونقول للناس : ليس المقصود من هذه الاجتماعات مجرد الاجتماعات والمظاهر بل إن هذه وسيلة شريفة إلى غاية شريفة وهي كذا وكذا ومن لم يستفد شيئاً لدينه فهو محروم من خيرات المولد الشريف ، ولا نحب أن نطيل بذكر الأدلة والمسوغات التي استبطنناها في هذا الموضوع ، إذ لنا رسالة خاصة لذلك بعنوان : حول الاحتفال بالمولد النبوي الشريف ، غير أننا سنخصص قصة عتق ثويبة بالذكر لكثرة الكلام حولها :

Berkat karunia Allah kami selalu menganjurkan hal di atas, berpartisipasi dan berkata kepada orang-orang, "Tujuan dari perkumpulan ini bukan sekedar berkumpul-kumpul dan formalitas saja. Tapi perkumpulan ini adalah media yang positif untuk meraih target mulia, yaitu ini dan itu. **Barangsiapa yang tidak mendapatkan apapun dari agamanya maka ia terhalang dari kebaikan-kebaikan maulid yang mulia.** Kami tidak ingin berbicara panjang lebar dengan menyebutkan dalil-dalil dan justifikasi yang kami gali dari tema ini. Karena kami telah menyusun sebuah risalah khusus tentang maulid Nabi yang bernama "**Seputar Perayaan Maulid Nabi Yang Mulia.**" Hanya saja kami akan menyebutkan secara khusus kisah dimerdekakannya Tsuwaibah. Sebab banyak polemik seputar kisah ini".

III. KISAH DI MERDEKAKANNYA TSUWAIBAH

Pembahasan ini merupakan terjemah dari salah satu topik pembahasan mengenai kisah dimerdekakannya Tsuwaibah (budak Abu Lahab), didalam kitab **“Mafhim Yajibu An-Tushahhah”**, karangan **As-Sayyid Muhammad Ibnu Alawi Al-Maliki Al-Hasaniy**. Berikut redaksi terjemahannya :

*“Dalam literature-literatur hadits dan sirah (sejarah) para ulama menyebutkan kisah Abu Lahab yang memerdekakan hamba sahayanya. Tsuwaibah saat ia mengabarkan kelahiran Nabi Saw kepadanya dan bahwa `Abbas ibnu Abdil Mutholib bermimpi bertemu Abu Lahab setelah ia mati dan bertanya mengenai kondisinya. **"Saya belum pernah merasakan kenamana setelah meninggalkan kalian. Hanya saja di neraka ini saya diberi minum, sebab memerdekakan Tsuwaibah. Dan setiap hari Senin saya mendapat keringanan siksa, "** jawab Abu Lahab. Saya katakan bahwa hadits ini diriwayatkan dan dikutip oleh sejumlah imam hadits dan sirah seperti **Al Imam Abdul Razaq Al Shan`aani, Al Imam Al bukhari, Al Hafidh Ibnu Hajar, Al Hafidh Ibnu Katsir, Al Hafidh Al Baihaqi, Ibnu Hisyam, Al Suhaili, Al Hafidh Al Baghawi, Ibnu Al Diibagh, Al Askhar, dan Al-`Aamiri**. Insya Allah hal ini akan saya jelaskan secara rinci. Adapun Al Imam Abdul Razaq Al Shan`ani maka ia telah meriwayatkan hadits di atas dalam Al Mushannaf (vol. VII hlm. 478), sedang Al Bukhari meriwayatkannya dalam **Al Shahih** dengan sanadnya yang sampai pada `Urwah ibnu Al Zubair dengan **status mursal** dalam kitab Al Nikah bab (وأمهاتكم اللاتي أرضعنكم).*

*Ibnu Hajar menyebutkan dalam Fathul Bari dan mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh **Al Isma`ili dari jalur Adz-Dzuhali** dari Abi Al Yaman. Juga diriwayatkan oleh **Abdul Razaq dari Ma`mar**. **Abdul Razaq** berkata, "Hadits ini mengandung indikasi bahwa amal shalih kadang memberi manfaat untuk orang kafir di akhirat. Namun hal ini kontradiksi dengan makna konteks ayat Al Qur`an dimana Allah berfirman :*

وقدّمنا إلى ما عملوا من عمل فجعلناه هباء منثورا

"Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan. " (Q.S.Al-Furqan : 23)

*Kontradiksi ini bisa dijawab dengan : **Pertama**, status hadits di atas adalah mursal yang diirsalkan oleh `Urwah dan ia tidak menyebutkan sumber yang*

menyampaikan hadits kepadanya. Bila diibaratkan status hadits ini maushul maka yang terjadi dalam hadits adalah mimpi pada saat tidur yang tidak bisa dijadikan argumentasi. Barangkali yang dilihat Abbas dalam mimpi terjadi sebelum masuk Islam yang otomatis tidak bisa dijadikan hujjah juga. **Kedua**, jika hadits ini diterima, mungkin apa yang berkaitan dengan Nabi adalah kekhususan (pengecualian) dari firman Allah di atas dengan bukti kisah Abu Thalib di muka yang mendapat keringanan siksa dengan dipindahkan dari bagian neraka yang dalam ke bagian yang dangkal." **Al Baihaqi berkata**, "Batalnya hadits di atas untuk orang-orang kafir maksudnya adalah bahwa mereka tidak mungkin menghindari neraka dan masuk surga. Boleh juga mereka mendapat keringanan siksa atas dosa selain kufur berkat perbuatan baik yang mereka lakukan. **Al Qadli `Iyadl** berkata, "Ijma` telah sepakat bahwa amal perbuatan orang-orang kafir tidak memberi manfaat dan mereka juga tidak mendapat balasan kenikmatan serta keringanan siksa meskipun sebagian mereka mendapat siksaan yang lebih berat dari sebagian yang lain." Menurut saya pendapat **Al Qadli `Iyadl** tidak menolak kemungkinan yang dikemukakan Al Baihaqi. Karena semua informasi yang terkait dengan ketidakmanfaatan amal perbuatan orang kafir berkaitan dengan dosa kufur. Adapun dosa selain kufur maka faktor apakah yang menghalangi diringankannya siksa ?. **Al Qurthubi** menyatakan bahwa keringanan siksa ini khusus untuk Abu Lahab dan orang yang disebut dalam nash. **Ibnul Munir dalam Al Hasyiyah** menegaskan bahwa dalam konteks ini terdapat **dua persoalan**. **Pertama**, sebuah kemustahilan, yaitu diperhitungkannya ketaatan orang kafir yang tetap dalam kekufurannya. Karena syarat ketaatan adalah harus terjadi dengan motif yang benar dan hal ini tidak ditemukan dalam orang kafir. **Kedua**, orang kafir diberi pahala atas sebagian amal semata-mata berkat karunia Allah. Jika masalah ini telah jelas maka tindakan Abu Lahab memerdekakan Tsuwaibah bukanlah sebuah perbuatan yang bernilai ibadah yang diperrhitungkan. Boleh saja Allah memberinya karunia apa saja sebagaimana yang telah diberikan kepada Abu Thalib. Dalam konteks ini yang menjadi acuan dalam menetapkan dan menafikan adalah ketentuan langsung dari Allah (Tawqif). **Menurut saya kelanjutan ucapan Ibnul Munir secara lengkap adalah :** karunia di atas ada karena memuliakan seseorang yang mendapatkan perbuatan baik dari orang kafir dan sebagainya. Wallahu a`lam. (Fathul Bari vol. IX hlm. 145). **Adapun Al Hafidh Ibnu Katsir** maka ia telah meriwayatkan hadits di atas **dalam Al Bidayah wa Al Nihayah** dan dalam komentarnya ia berkata, "Karena ketika Tsuwaibah menyampaikan kabar gembira akan kelahiran keponakannya "Muhammad" ibnu Abdillah maka seketika itu juga Abu Lahab memerdekakan

Tsuwaibah. Akhirnya tindakannya ini dibalas dengan keringanan siksa. " Al Sirah Al Nabawiyah vol. I hlm. 224. Sedang **Al Hafidh Abdul Rahman Al Dibai Al Syaibani**, penyusun **Taisirul Wushul** maka ia telah meriwayatkan hadits tentang dimemerdekakannya Tsuwaibah dalam sirahnya dan menegaskan, "Saya katakan : "Keringanan siksa terhadap Abu Lahab semata-mata karena memuliakan Nabi Saw sebagai mana hal yang sama diterima Abu Thalib, bukan karena telah memerdekakan budak berdasarkan firman Allah

وحبط ما صنعوا وباطل ما كانوا يعملون:

".....dan lenyaplah di akhirat itu apa yang mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan. " Dari Hadaiqul Anwar fi Al Sirah vol 1 hlm 134.

Adapun **Al Hafidh Al Baghawi** maka ia telah meriwayatkannya dalam syarh Al Sunnah vol IX hlm 76. Sedang **Al Imam Al `Amiri** telah meriwayatkannya dalam Bahjatul Mahafil dan Al Asykhari penerjemahnya mengatakan, "Ada versi yang menyatakan bahwa keringanan tersebut hanya khusus untuk Abu Lahab semata-mata demi memuliakan Nabi Saw sebagaimana Abu Thalib mendapat keringanan siksa berkat beliau Saw. Versi lain menyebutkan bahwa tidak ada halangan bagi orang kafir mendapat keringanan siksa atas perbuatan baik yang ia lakukan. " Syarh Al Bahjah vol. I hlm. 41.

Adapun Al Suhaili maka ia telah meriwayatkannya dalam Al Raudl Al Anif fi Syarh Al Bahjah Al Nabawiyah karya Ibnu Hisham dan mengatakan setelah mengutip hadits di atas, "Abu Lahab mendapat manfaat dari tindakannya memerdekakan Tsuwaibah pada saat ia berada di neraka seperti halnya saudaranya Abu Thalib memperoleh manfaat dari pembelaannya terhadap Rasulullah. Abu Lahab adalah penghuni neraka yang paling ringan siksaannya. Telah dijelaskan dalam Bab Abi Thalib bahwa keringanan ini semata-mata hanya berkurangnya siksaan. Bila tidak dimaksudkan seperti ini maka seluruh amal perbuatan orang kafir itu hangus menurut kesepakatan bulat para ulama. Maksudnya hangus adalah ia tidak menemukan amal baiknya terdapat dalam timbangan amal dan amal baik itu tidak membuatnya masuk surga. " Al Raudl Al Anif vol V hlm 192.

Kesimpulannya, kisah dimerdekakannya Tsuwaibah adalah kisah populer dalam hadits dan sirah serta dikutip oleh para imam hadits yang kuat. Cukuplah sebagai bukti untuk menguatkan adanya kisah ini bahwa Al Bukhari telah mengutipnya

dalam kitab shahih yang disepakati keagungan dan kedudukannya. Seluruh hadits musnad yang ada dalam kitab shahihnya disepakati berstatus shahih. Hingga hadits-hadits yang berstatus mu`allaq dan mursal tidak lepas dari kategori diterima dan tidak mencapai taraf ditolak. Fakta ini diketahui oleh para ulama yang menggeluti kajian hadits dan mushthalah hadits dan mereka yang mengerti arti hadits mu`allaq dan mursal serta memahami status hukum kedua hadits ini jika terdapat dalam kitab Shahih Bukhari. Jika anda berminat mengetahui hal di atas, simaklah literatur Mushthalah Hadits seperti **Al Fiah Al Suyuthi** dan **Al `Iraqi** serta syarh keduanya, dan **Tadrib Al Rawi**. Para penyusun kitab-kitab ini menyinggung masalah di atas dan menjelaskan nilai hadits mu`allaq dan mursal dalam Shahih Al Buhkari dan di mata muhaqqiqin keduanya diterima. Selanjutnya persoalan ini adalah bagian dari keutamaan-keutamaan, keistimewaan-keistimewaan dan kemuliaan-kemuliaan yang disebutkan para ulama dalam kitab-kitab khasais (keistimewaan-keistimewaan) dan sirah (sejarah) mereka.

Mereka cenderung memberi kelonggaran dalam mengutipnya dan tidak menetapkan kriteria yang ditetapkan dalam hadits shahih sesuai dengan istilah yang berlaku. Jika kita menetapkan kriteria ini niscaya kita tidak mungkin menyebutkan sedikitpun sejarah Nabi baik pra maupun pasca diutusnya beliau. Padahal anda bisa melihat dalam kitab-kitab para huffadz yang menjadi acuan dan karya mereka menjadi pegangan dan dari mereka kita mengerti yang hadits dlo`if yang boleh isebut dan tidak, kita menemukan kitab-kitab mereka sarat dengan hadits-hadits maqthu` dan mursal serta informasi-informasi yang bersumber dari para dukun dan semisalnya menyangkut keistimewaan-keistimewaan Rasulullah. Karena hal tersebut termasuk hal-hal yang boleh disebutkan dalam konteks ini. Adapun statemen orang yang mengatakan bahwa hadits di atas kontradiksi dengan firman Allah :

وقدّمنا إلى ما عملوا من عمل فجعلناه هباء منثورا

“Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.” (Q.S.Al.Furqan : 23)

maka ini adalah statemen yang ditolak dengan pendapat yang telah dikemukakan para ulama dan dengan apa yang telah kami kutip dari mereka sebelumnya. Kesimpulan pembicaraan dalam persoalan di sini adalah bahwa ayat di atas itu menunjukkan bahwa amal perbuatan orang kafir itu tidak diperhittungkan. Dalam ayat tersebut juga tidak menunjukkan bahwa mereka

sama dalam menerima siksaan serta bahwa sebagian mereka tidak ada yang mendapat keringanan siksa sebagaimana telah ditetapkan para ulama. Demikian pula ijma` yang telah disebutkan Al Qadli `lyadl. Ijma` tersebut mencakup semua orang kafir secara umum. Di dalamnya tidak mengandung kesimpulan bahwa Allah tidak memberikan keringanan siksa kepada sebagian mereka karena amal perbuatan yang telah dikerjakan. Karena itu Allah menciptakan neraka Jahannam beberapa tingkat dan orang munafik berada di tingkat paling bawah. Kemudian ijma' ini ditolak oleh nash shahih. Dan ijma` itu tidak sah jika berlawanan dengan nash sebagaimana dimengerti oleh para pelajar. Mengapa ditolak ? Karena telah terbukti dalam Al Shahih bahwa Rasulullah Saw ditanya, "Apakah engkau memberikan sedikit manfaat untuk Abu Thalib karena ia telah melindungi dan membelamu ? " "Saya menemukannya di jahannam dalam kepedihan dan saya keluarkan ke bagian yang dangkal darinya," jawab Nabi. (Hadits).

Demikianlah Abu Thalib mendapat manfaat dari tindakannya membela Nabi dan berkat pembelaannya beliau mengeluarkannya dalam kepedihan dalam neraka jahannam ke bagian dangkal darinya. Keringanan siksa yang diperoleh Abu Lahab juga termasuk kategori inidan tidak perlu diingkari. Hadits di atas menunjukkan bahwa ayat tersebut berlaku untuk mereka yang tidak memiliki amal yang menjadi faktor diringankannya siksaan. Ijma` juga memberi kesimpulan demikian. Dalam hadits yang menjelaskan Abu Thalib yang disebutkan terdahulu, terdapat indikasi bahwa saat sekarang dan sebelum hari kiamat Nabi Saw selalu beraktivitas dalam urusan-urusan akhirat dan memberi syafaat kepada mereka yang memiliki keterikatan dengan beliau serta memberikan pembelaan. Adapun orang yang menyatakan bahwa hadits tersebut adalah mimpi dalam tidur yang tidak memberikan ketetapan hukum maka ia - semoga Allah menunjukkan kebenaran untuknya - tidak mampu membedakan antara hukum syari`ah dan lainnya. Dalam masalah hukum syari`ah ada perbedaan di antara para fuqaha` apakah boleh mengambil hukum dan menshahihkan hadits berdasarkan mimpi Rasulullah dalam tidur atau tidak ? Adapun dalam bidang selain hukum syari`ah maka menjadikan mimpi sebagai tendensi dalam tema di atas sama sekali bukan persoalan. Banyak para hafidh bertendensi dengan mimpi serta menyebutkan informasi yang ada dalam mimpi-mimpi kaum jahiliyyah pra diutusnya Rasulullah yang memperingatkan akan munculnya beliau dan bahwa beliau akan memberantas kemusyrikan dan sikap-sikap negatif mereka. Kitab-kitab sendiri sarat dengan informasi ini. Dan yang berada di garis depan adalah kitab Dalaailu Al Nubuwwah. Para hafidh juga

menilai bahwa mimpi sebagai irhashat (indikasi kenabian) yang bisa dijadikan argumen dalam masalah irhashat tersebut. Seandainya tidak bisa dijadikan argumen, niscaya mereka tidak akan menyebut-nyebut atau membicarakan mimpi.

Ucapan seseorang tentang mimpi `Abbas bahwa mimpi itu bukanlah hujjah dan tidak bisa menetapkan hukum dan berita (khabar) adalah **ucapan yang keluar dari praktek para imam dari kalangan huffadh dan kalangan lain**. Maksud dari ucapan itu sekedar menakut-nakuti, tidak ada motif lain. Dan tidaklah demikian sikap orang yang mengkaji kebenaran. Sedang perkara yang sebenarnya hanya Allah semata yang mengetahui. **Adapun orang yang mengatakan bahwa yang bermimpi dan memberi informasi adalah `Abbas pada saat masih kafir sedang kesaksian dan informasi orang kafir tidak diterima, maka pandangan ini adalah pandangan yang ditolak dan tidak mengandung aroma keilmuan serta batil.** Karena tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa mimpi termasuk dalam kategori kesaksian secara mutlak. Mimpi hanya masuk dalam kategori bisyarah (informasi menggembirakan).

Maka tidak diperlukan syarat agama dan iman dalam masalah mimpi ini. Bahkan di dalam Al Qur`an Allah menyebutkan mu`jizat Nabi Yusuf dari mimpi raja Mesir penyembah berhala yang tidak mengerti agama samawi sama sekali. Meskipun demikian Allah menjadikan mimpi sang raja sebagai salah satu indikasi kenabian Yusuf AS dan keutamaannya. Allah juga menyebutkan mimpi sang raja bersama dengan kisah Yusuf. Seandainya mimpi itu tidak mengindikasikan apapun maka Allah tidak akan menyebutkannya. **Karena mimpi itu mimpi orang musyrik penyembah berhala yang tidak ada gunanya sama sekali baik dalam mendukung atau menolak.** Karena itu para ulama menyatakan bahwa saat tidur orang kafir bisa bermimpi bertemu Allah dan melihat sesuatu yang mengandung ancaman dan kecaman terhadapnya. **Yang sangat qanjil adalah ucapan orang yang mengatakan bahwa mimpi `Abbas terjadi pada saat masih kafir sedang kesaksian dan informasi dari orang-orang kafir tidak bisa diterima. Karena ucapan ini mengindikasikan ketidaktahuan tentang disiplin ilmu hadits.** Sebab yang telah ditetapkan dalam mushthalahul hadits adalah bahwa sumber yang berstatus sahabat atau bukan jika menerima (tahammul) hadits waktu masih dalam kekafirannya lalu hadits itu ia riwayatkan sesudah masuk Islam maka hadits itu dapat diambil dan dipraktekkan. Silahkan lihat contoh dari hal ini dalam literatur-literatur mushthalahul hadits agar Anda dapat mengetahui betapa jauhnya orang

yang melontarkan ucapan di atas dari ilmu dan sesungguhnya hanya hawa nafsulah yang mendorongnya untuk terlibat pembicaraan mengenai tema yang tidak ia kuasai". [Selesai]

IV. Syubhat-Syubhat Keji Yang Dilontarkan Pengingkar Maulid Asy-Syarif

SYUBHAT (1) :

Syubhat ini **lebih pantas disebut fitnah** yaitu ; “bahwa orang yang merayakan Maulid meyakini perayaan itu sebagai hari raya yang disyariatkan (‘ied) yang ketiga”.

Jawaban (kami) :

Sungguh itu fitnah yang keji dan kebohongan yang nyata, sebab tidak ada yang meyakini bahwa Maulid sebagai hari raya (‘ied). **Sungguh siapapun paham (mengetahui) bahwa kelahiran Nabi Muhammad bukanlah ‘ied, tidak ada yang menganggapnya sebagai ‘ied** , sebab kelahiran Nabi Muhammad lebih mulia daripada ied.

Namun, seandainya ada yang mengatakan bahwa Maulid Nabi dengan istilah ‘ied, maka kemungkinan itu terjadi dikalangan orang awam, namun tidak memaksudkannya sebagai ‘ied syar’i yang telah dikenal seperti idul Adha dan ‘ledul Fitri. Mereka menganggapnya ‘ied hanya menurut kebiasaan orang dalam mengungkapkan kegembiraan dan kesenangan dengan mengatakan :

“{Hadza Yaumu ‘ied} Ini adalah ‘ied.. {wa Qudumukum ‘ied} kedatanganmu adalah ‘ied... {wa Liqaukum ‘ied} pertemuan denganmu adalah ‘ied..”

Dan semua sya’ir arab penuh dengan ungkapan semacam ini, dan tidak ada yang menganggapnya sebagai ‘ied (hari raya) yang disyariatkan. Sebab telah maklum bahwa menurut keyakinan kita dalam Islam tidak ada hari raya lain selain hari raya yang telah disyariatkan, akan tetapi hari kelahiran Nabi Muhammad lebih besar (agung) dari ‘ied ,walaupun kita tidak menamakannya sebagai ‘ied. Sebab Nabi (صلى الله عليه و سلم) yang datang dengan membawa ‘ied (hari raya) dan kegembiraan tersebut. Jika bukan karena kelahiran Nabi Muhammad (صلى الله عليه و سلم) niscaya tidak mungkin ada pengutusan beliau sebagai Nabi dan Rasul, tidak ada nuzulul Qur’an, tidak ada Isra’ Mi’raj, tidak ada hijrah , tidak ada pertolongan Allah pada perang Badar, tidak ada pula Fathu Mekkah. Sebab semua itu

berkaitan dengan pribadi Rasulullah (صلى الله عليه و سلم), yang mana kelahiran Nabi (صلى الله عليه و سلم) merupakan sumber dari segala kebaikan yang agung. **As-Sayyid Muhammad Amin Kutbi – Rahimahullah** – berkata :

"Wahai hari senin, apakah gerangan yang ada pada genggamannya, # tangan kananmu dari kemulyaan yang semerbak serta kekayaan"

"Semua malam yang mulia yang ada didunia, # pastilah ia berkaitan denganmu, hai kunci keluhuran"

"Lailatul Qadr dan seluruh hari raya serta Mi'raj Nabi yang mulia, # semua itu tidak lain ialah hanya setitik kebaikanmu nan menyejukkan mata"

Didalam kitab **"Al-Fadhail Muhammadiyah"** , karangan Syekh An-Nabhaniy disebutkan,

«أتاني جبريل فقال: يا محمد لولاك ما خلقت الجنة، ولولاك ما خلقت النار». أخرجه الديلمي عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم.

"Wahai Muhammad .., seandainya bukan karena engkau niscaya tidaklah Aku (Allah) ciptakan surga, dan seandainya bukan karena engkau niscaya tidaklah Aku (Allah) ciptakan neraka", diriwayatkan oleh Ad-Dailamiy dari Ibnu Abbas dari Nabi (صلى الله عليه و سلم)"

SYUBHAT (2) :

Tuduhan "menambah-nambahi agama" yang diarahkan kepada para tertuduh pelaku bid'ah. Kadang mereka menggunakan ayat beriktu ini ;

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu ni`mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (QS. Al-Maidah: 3)

Mereka juga menulis di buku mereka, sebagai berikut : *"Jelaslah bahwa Islam adalah sempurna, mencakup segala aspek kehidupan, tidak perlu ditambah dan tidak boleh dikurangi"* (lihat **Ensiklopedia Bid'ah**, hal. 20)

*"Mengada-adakan hal baru dalam agama, **seperti peringatan Maulid**, berarti beranggapan bahwa Allah Swt. belum menyempurnakan agamanya bagi umat ini"* (lihat **Ensiklopedia Bid'ah**, hal. 8).

Jawaban (kami) :

Assayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki didalam kitab Maulidnya, mengatakan ; ***"alasan (tuduhan) ini catat sebab tidak ada sama sekali dari orang Muslim baik dari kalangan orang awam pun yang berkeyakinan seperti itu, apalagi dari kalangan ulama. Dan bukan semua yang tidak dilakukan oleh Nabi dan para salaf, lalu dilakukan generasi setelahnya merupakan penyempurnaan terhadap agama dan penambahan terhadap syariat. Tidak dan sama sekali tidak. Jika seperti itu, lalu apa gunanya bab Masalah Ijtihad ?"***

Beliau berkata lagi : ***"Lalu apa pendapat mereka tentang ribuan masalah Ijtihadiyah yang muncul setelah masa-masa keemasan Islam (awal Islam). Apakah semua itu mereka akan dianggap sebagai penyempurna terhadap agama ini ?"***

Agama Islam memang sudah sempurna, siapa pun orang Islamnya paham dengan hal itu. Melakukan amal kebajikan adalah perkara yang diperintahkan di dalam agama, meski bentuk kebajikannya tidak pernah ada di zaman Rasulullah (ﷺ) dan para shahabat beliau (ﷺ), yang penting sejalan dengan prinsip-prinsip kebajikan menurut agama.

Bagi kaum pengingkar Maulid, umat Islam yang mengadakan acara peringatan Maulid Nabi Muhammad (ﷺ) dituduh telah *"menganggap agama Islam ini masih kurang"* alias belum sempurna sehingga mereka tega "menambah-nambahi agama", bahkan dengan begitu mereka dituduh telah menganggap

Rasulullah (ﷺ) berkhianat dalam menyampaikan agama. Sungguh keji tuduhan ini !

Sesungguhnya, tidak seorang pun dari para Ulama dan umat pelaku Maulid itu berniat menambah-nambahi agama, apalagi sampai menuduh Rasulullah (ﷺ) berkhianat. Sungguh hal itu tidak pernah terbesit sedikitpun dalam benak mereka, yang ada hanyalah pikiran-pikiran tentang mengupayakan peluang amal kebajikan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Dengan begitu diharapkan setiap orang yang ikut serta dalam acara-acara tersebut mendapatkan pahala, ampunan, rahmat, dan pengkabulan do'a dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Format acara yang memang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah (ﷺ) atau para shahabat beliau hanyalah suatu wadah yang dibuat secara kreatif untuk melaksanakan amalan-amalan yang sesungguhnya diperintahkan oleh Rasulullah (ﷺ) sendiri, seperti: bersilaturahmi, berdzikir, bershalawat, mendo'akan orang meninggal, bersedekah, mendengar nasihat atau ilmu, memupuk kecintaan dan pengagungan kepada Rasulullah (ﷺ), berdo'a, berbagi rezeki, dan memelihara keimanan serta ketakwaan. Bisa dibayangkan, tanpa acara-acara kreatif seperti itu, apa jadinya keadaan umat Islam di zaman belakangan ini yang nota bene perhatiannya kepada akhirat sangat rendah ; cintanya kepada dunia sudah menguasai pikirannya; ditambah lagi acara-acara dunia dan maksiat sudah dikemas jauh lebih kreatif dan menarik.

Kreasi kebajikan yang digagas oleh para ulama itu pun **tidak pernah diklaim sebagai "tambahan atas kekurangan agama"**, melainkan hanya sebagai kegiatan keagamaan yang ditradisikan sebagai adat atau budaya yang dilaksanakan dalam rangka syi'ar agama. Jadi tuduhan pengingkar Maulid adalah tuduhan berlebihan yang diada-adakan dan tidak ada kenyataannya, sedangkan ayat di atas yang selalu mereka bawaan hanyalah pernyataan dari Allah tentang kesempurnaan Islam, bukan berisi tuduhan menambah-nambahi agama.

SYUBHAT (3) :

Tuduhan bahwa orang yang merayakan Maulid Nabi telah “membuat syari’at baru”. Biasanya mereka (juga) mengutip ayat berikut ini,

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُم مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنَ بِهِ اللَّهُ

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?" (QS. Asy-Syuura: 21)

Jawaban (kami) :

Hampir sama dengan syubhat (fitnah) yang sebelumnya.

Didalam kitab **“Haulal Iftifal bidzikri Al-Maulidin Nabawi Asy-Syarif”**, dikatakan mengenai tuduhan tersebut : *“Tuduhan ini merupakan kebohongan yang paling dusta, dan lebih bathil dari kebathilan”*

Senada dengan tuduhan *“menambah-nambahi agama”*, ayat diatas biasanya digunakan oleh para pengingkar untuk menuduh pelaku Maulid sebagai *“pembuat syari’at”* yang *“tidak diizinkan Allah”*.

Ada tiga hal yang semestinya mereka sadari tentang tuduhan tersebut:

(a). Para ulama tidak pernah menganggap bahwa amalan-amalan tersebut sebagai bagian dari ibadah mahdhah atau syari’at kecuali bila benar-benar ada dalil yang menunjukkannya, melainkan hanya sebagai adat atau kebiasaan baik yang mengandung maslahat. Di sinilah pangkalnya kenapa kaum pengingkar Maulid menuduh demikian, karena mereka selalu menganggap amalan *“berbau agama”* sebagai *“ibadah”*, di mana ibadah tidak boleh dilakukan kecuali bila ada dalil yang memerintahkannya.

(b). Ayat di atas jelas-jelas menyebut *“sembahan-sembahan selain Allah”* yang menunjukkan adanya indikasi *“syirik”*, dan memang **ayat ini ditujukan oleh Allah untuk orang-orang musyrik Jahiliyah penyembah berhala yang**

menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah.

Adalah sangat keterlaluan bila para Ulama dan umat Islam yang melakukan amalan seperti Maulid Nabi dan lain sebagainya dituduh mempunyai "*sembahan-sembahan selain Allah*" yang telah mensyariatkan kepada mereka amalan-amalan tersebut. Bagaimana mungkin kaum pengingkar Maulid ini bisa dengan seenaknya menuduh saudaranya yang muslim sebagai orang-orang musyrik yang tidak mau menerima syariat Allah lalu malah mengambil syariat tuhan selain Allah, padahal mereka jelas-jelas mendirikan shalat, berpuasa Ramadhan, membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji ?

(c). Biasanya kaum pengingkar Maulid Nabi juga menuduh amalan-amalan tersebut sebagai amalan "*yang tidak diizinkan Allah*". Pertanyaannya, dari mana mereka tahu bahwa amalan tersebut tidak diizinkan Allah, padahal ayat itu tidak menyebut perincian jenis atau macamnya ? **Tidak cukupkah mereka menipu umat dengan mengatas-namakan tuduhan mereka dengan firman Allah ?** Sungguh terlalu !

Lagipula, **para ulama tafsir sudah** menjelaskan, bahwa "*yang tidak diizinkan Allah*" itu maksudnya adalah syirik (*menyembah berhala atau menyembah selain Allah*), mengingkari kebangkitan di hari Kiamat, atau keyakinan-keyakinan Jahiliyah lainnya.

أَمْ { لَّهُمْ } لِكْفَارِ مَكَّةَ { شُرَكَاءُ } هُم شَيْاطِينُهُمْ { شَرَعُوا } أَيِ الشُّرَكَاءِ { لَهُمْ } لِّلْكَفَارِ { مَنْ } { الدِّينِ } الْفَاسِدِ { مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهِ } كَالشُّرِكِ وَإِنْكَارِ الْبَعْثِ

".. seperti syirik dan mengingkari hari kebangkitan" (Tafsir Jalalain)

Fathul Qadir (فتح القدير) :

ما لم يأذن به من الشرك ، والمعاصي

أبو السعود , التفسير الكشاف , al-Baidlowiy (البيضاوي) , تفسير الألوسي , Tafsir العمادي , dan lain-lain :

كالشرك وإنكار البعث والعمل للدنيا

SYUBHAT (4) :

Sebagian mereka (ada) mengatakan bahwa umat Islam merayakan Maulid Nabi telah **"beragama Tradisi"** atau **"Fanatik Terhadap Tokoh Bid'ah"**

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءُنَا أَوَّلَوْ كَانُوا لَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئاً وَلَا يَهْتَدُونَ

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?" (QS. Al-Baqarah: 170).

Jawaban (kami) :

Ayat diatas biasanya digunakan para pengingkar Maulid untuk menyudutkan orang-orang yang mereka tuduh sebagai pelaku bid'ah. Di dalam buku **Ensiklopedia Bid'ah hal. 84** (buku wahabi) disebutkan begini, **"Bila mereka diajak untuk mengikuti Kitab al-Qur'an dan Sunnah, dan diajak meninggalkan apa yang mereka kerjakan yang bertentangan dengan keduanya (al-Qur'an dan as-Sunnah) mereka berdalil (berargumen) dengan madzhab-madzhab mereka dan dengan pendapat guru-guru, orang tua dan nenek moyang mereka."**

Orang awam akan terhenyak mendengar ayat ini, lalu mereka akan membenarkan penjelasan kaum pengingkar Maulid, kemudian mengikuti pendapat mereka. **Padahal lagi-lagi mereka telah melakukan penipuan yang sangat fatal, yaitu:**

(a). Ayat tersebut di atas **berbicara tentang orang-orang kafir atau musyrikin penyembah berhala yang tidak mau diajak untuk hanya menyembah kepada Allah dengan alasan mengikuti keyakinan para leluhur dan nenek moyang mereka dalam menyembah berhala.** Keterangan seperti ini bisa didapat **di dalam kitab tafsir yang mana saja**, dan itu berarti para ulama tafsir tidak ada yang berbeda pendapat tentang maksud ayat ini. Hanya pengingkar Maulid (wahabi) yang mengarahkan maksud ayat itu kepada umat Islam yang mereka tuduh sebagai ahli

bid'ah, padahal penafsiran mereka yang semacam inilah yang lebih pantas disebut bid'ah.

Sebagai contoh, **Imam Ibnu Katsir (Mufassir Madzhab Syafi'i)** mengatakan tentang ayat tersebut didalam kitab tafsirnya :

*"Allah berfirman ; **"apabila dikatakan kepada orang-orang kafir yang musyrik itu,** 'ikutilah apa yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya dan tinggalkan kebodohan yang kalian lakukan", mereka menjawab : "tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang kami peroleh dari nenek moyang kami" yakni menyembah berhala dan tandingan-tandingan Allah".*

*"Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Muhammad ibnu Abi Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id Ibnu Zubair, dari Ibnu Abbas, **bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan segolongan orang Yahudi** yang diajak oleh Rasulullah untuk memeluk Islam, lalu mereka menjawab bahwa mereka hanya mau mengikuti apa yang mereka dapati dari apa yang nenek moyang mereka lakukan"*

(b). Kaum pengingkar Maulid, dengan penafsiran ayat di atas, **bukan hanya memfitnah orang-orang muslim yang dituduh melakukan bid'ah saja, tetapi juga sekaligus memfitnah guru-guru dan pendahulu mereka atau nenek moyang mereka yang Muslim lagi shaleh yang mengajarkan amalan-amalan kebaikan seperti Maulid Nabi dan yang lainnya berdasarkan prinsip ajaran Islam.** Para guru (Masyayikh) dan pendahulu yang alim dan shaleh itu mereka anggap sebagai orang-orang yang *"tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk"*, padahal ratusan bahkan ribuan jilid *"kitab kuning"* dalam berbagai cabang ilmu agama telah mereka hasilkan dan telah menjadi hantaran petunjuk bagi banyak orang dari zaman ke zaman.

Salahkah bila seorang muslim ditanya, **"Kenapa kamu mengadakan Maulid ?"** lalu ia menjawab, *"Karena kami mengikuti apa yang telah dilakukan oleh guru-guru kami dan orang-orang tua kami sejak dahulu"*, sedangkan yang mengikuti dan yang diikuti sama-sama Muslim dan sama-sama memandang kegiatan tersebut sebagai sebuah kebaikan yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam ? **Sungguh, hanya orang berpikiran picik saja yang menganggap sama antara**

orang Muslim yang mengikuti jejak pendahulunya yang muslim dengan orang kafir atau Musyrik yang mengikuti pendahulunya yang kafir atau musyrik juga.

(c). Dengan mengajukan ayat di atas sebagai dalil, kaum pengingkar Maulid **seolah mendeklarasikan diri sebagai orang-orang yang mengikuti " apa yang telah diturunkan Allah"**, sedang selain mereka tidak. Seharusnya mereka bertanya, apakah Allah menurunkan perintah untuk menyamakan orang Muslim dengan orang kafir atau musyrik ? Mereka juga seharusnya bertanya, apakah mereka benar-benar tidak mengikuti guru-guru dan pendahulu mereka dalam sikap mereka yang sangat keterlaluan itu ?

Bila ternyata Allah tidak menurunkan perintah-Nya untuk menyamakan Muslim dengan kafir atau musyrik, dan bila sikap yang keterlaluan itu tidak pernah dicontohkan oleh para guru dan pendahulu mereka, maka ajaran siapakah yang mereka ikuti sehingga mereka merasa paling benar dan selain mereka dianggap salah atau sesat ? Selama ini, **sebagaimana sudah diketahui secara umum, tidak ada yang mengajarkan arogansi seperti itu dalam hal apapun selain iblis**, saat ia berkata,

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

"Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya (Adam), karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah" (QS. Shaad : 76)

SYUBHAT (5) :

Tuduhan yang mereka biasa lontarkan adalah "**Mendahului Allah dan Rasul-Nya**". Kemudian sambil membawakan dalil al-Qur'an. Ayat yang bisa mereka gunakan adalah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدَمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. Al-Hujuraat: 1)

Jawaban (kami) :

Ayat ini sering dikemukakan oleh pengingkar Maulid untuk menuduh bahwa orang-orang yang mengadakan acara peringatan Maulid Nabi Muhammad (ﷺ) dan lain sebagainya telah "*mendahului Allah dan Rasulullah*" dalam menetapkan suatu amalan di dalam agama. Dalam bahasa lain, telah berbuat lancang, karena mengadakan sesuatu amalan yang belum diperintahkan oleh Allah atau Rasulullah (ﷺ).

Penggunaan dalil tersebut seolah-olah tepat, padahal secara logika saja sangat tidak bisa dibenarkan. Pasalnya, mana mungkin disebut mendahului sedangkan yang didahului sudah tidak ada lagi dan tidak akan pernah ada lagi sampai hari Kiamat (wahyu al-Qur'an sudah tidak turun, dan Rasulullah (ﷺ) sudah wafat) ? Bisa disebut mendahului apabila ada suatu masalah yang ditanyakan kepada Rasulullah (ﷺ) lalu ada orang yang berani angkat suara untuk menjawabnya di saat beliau belum menjawabnya ; atau Rasulullah (ﷺ) membuat suatu keputusan atau pilihan, lalu ada orang yang mengusulkan agar keputusan atau pilihan itu diganti ; atau ada orang yang melakukan suatu amalan sebelum waktunya padahal waktu pelaksanaannya telah ditetapkan oleh Allah atau Rasulullah (ﷺ) seperti: Menyembelih hewan kurban sebelum shalat 'ied, shalat fardhu sebelum waktunya, dan lain-lain. Intinya, disebut mendahului, bila proses pensyari'atan masih berlangsung di mana wahyu masih turun dan Rasulullah (ﷺ) masih hidup, atau bila ketentuan amalan syari'at yang telah ditetapkan waktunya dilakukan sebelum waktunya tiba.

Lebih fatal lagi kalau tuduhan "*mendahului Allah dan Rasul-Nya*" ini diartikan bahwa orang-orang yang melakukan peringatan Maulid Nabi sudah melakukan kegiatan tersebut padahal Allah atau Rasulullah (ﷺ) belum menetapkan perintah atau hukumnya. Itu berarti ada pemahaman seolah-olah wahyu masih diharap akan turun dan Rasulullah (ﷺ) masih akan bersabda, hanya saja didahului oleh orang-orang itu. Bukankah proses pensyari'atan sudah selesai, dan bukankah Islam sudah disempurnakan sehingga tidak akan mungkin lagi turun syari'at baru dari Allah atau dari Rasulullah (ﷺ) dalam hal menyuruh atau melarang ? Jadi tuduhan "*mendahului*" ini ngawur, tidak pada tempatnya, terlalu dipaksakan, dan sangat mengada-ngada.

SYUBHAT (6) :

Tuduhan "*berlebihan Dalam Urusan Agama*". Kadang mereka menggunakan hadits dibawah ini untuk memfitnah umat Islam yang merayakan Maulid Nabi.

وَأَيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُوِّ فِي الدِّينِ (رواه أحمد)

Rasulullah Saw. bersabda: "Jauhilah oleh kalian akan ghuluw (berlebihan) di dalam agama, karena telah binasa orang-orang sebelum kalian dengan sebab ghuluw (berlebihan) di dalam agama" (HR. Ahmad)

Jawaban (kami) :

Kaum pengingkar Maulid biasanya menggunakan dalil ini untuk menuduh orang-orang yang melakukan amalan Maulid dan lain sebagainya sebagai pelaku "ghuluw" (berlebihan) dalam beragama. Sisi "**berlebihan**" yang mereka maksud di sini sepertinya adalah merasa tidak cukup dengan apa yang dicontohkan formatnya oleh Rasulullah (صلى الله عليه وسلم) dan para shahabat beliau, lalu membuat amalan-amalan baru yang –menurut mereka–dimasukkan ke dalam agama. Padahal seharusnya mereka bisa membedakan antara "*amalan bernuansa agama*" dengan "*amalan di dalam agama*".

Para ulama dan umat Islam yang melakukan amalan-amalan tersebut sesungguhnya tidak pernah menganggapnya bagian dari agama atau syari'at, melainkan hanya sebagai kegiatan positif (amal shaleh) yang mengandung kebaikan dan maslahat bagi orang banyak. Dan dalam mengupayakan kebaikan atau amal shaleh tidak ada kata "*berlebihan*", sebab rumusnya di dalam agama, "**Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik**" (QS. At-Taubah: 120). Jadi, "*semakin banyak kebaikan yang dilakukan, semakin besar pula pahala atau ganjaran yang diberikan*". Orang yang banyak berdzikir bahkan setiap waktu, atau orang yang bersedekah setiap hari, atau orang yang banyak melakukan shalat, mereka tidak bisa dikatakan "**berlebihan di dalam agama**", sebab semuanya itu diberi pahala sesuai dengan amalannya.

Para ulama hadis menafsirkan kata "*ghuluw*" (berlebihan) pada hadis di atas dengan makna bersikap keras atau melampaui batas. Konotasinya –sebagaimana

konteks hadis itu—adalah bersikap keras dan melampaui batas dalam hal mencari-cari sesuatu di balik perkara agama yang sebenarnya mudah dipahami. Hal ini bisa dipahami dari hubungan ghuluw di dalam hadis tersebut dengan ungkapan *"telah binasa orang-orang sebelum kalian"*.

Di antara gambaran yang paling umum adalah kasus Bani Israil yang ketika diperintah untuk menyembelih sapi betina, mereka malah mempersulit diri dengan banyak bertanya atau mencari-cari perkara yang sangat mendetail dari sapi itu. Makna seperti ini sesuai dengan riwayat hadis di atas yang berkenaan dengan peristiwa melontar **Jamratul-'Aqabah di Mina**, saat Rasulullah (ﷺ) menyuruh Abdullah bin Abbas ra untuk mengambilkan batu melontar, yang tanpa bertanya lagi tentang ukurannya, segera ia ambilkan batu seukuran kerikil atau khadzaf (yang dapat dipegang dengan dua jari). Maka Rasulullah (ﷺ) berkata, *"Dengan (batu) yang seperti ukuran inilah hendaknya kalian melontar. Wahai sekalian manusia, jauhilah oleh kalian akan ghuluw (berlebihan) di dalam agama, karena telah binasa orang-orang sebelum kalian dengan sebab ghuluw di dalam agama."*

Maka, **siapakah yang semestinya lebih pantas disebut "berlebihan di dalam agama"**, apakah para ulama dan umat Islam yang berupaya melakukan kebaikan dan amal shaleh untuk orang banyak ; ataukah kaum pengingkar Maulid yang selalu mencari-cari pembahasan tentang amalan umat Islam yang sebenarnya sudah dijelaskan oleh para ulama, kemudian mudah memvonis dan menuduh dengan vonis dan tuduhan yang tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah (ﷺ) ??

Perhatikanlah vonis-vonis "berlebihan" yang sering dilontarkan oleh kaum pengingkar Maulid tentang amalan Maulid, dan lain sebagainya, di mana mereka berkata: ***"Tidak ada pahalanya!", "sesat!", "sia-sia", "musyrik!", "kafir!", "masuk neraka!", "tidak ada dalilnya!", "menambah-nambahi agama!", "mengada-ngada!", "haram!", "jangan bergaul dengan ahli bid'ah!"***, dan lain sebagainya.

Tidak cukup dengan itu semua, mereka juga membuat istilah khusus yang mencibir umat Islam yang senang berziarah kubur para wali dengan sebutan

"Quburiyyun", bahkan lebih tega lagi ketika mereka menyindir umat Islam yang senang memuji dan menyanjung Rasulullah (صلى الله عليه وسلم) dengan sebutan "Abdun-Nabi" (hamba Nabi) yang mengesankan bahwa para penyanjung Rasulullah (صلى الله عليه وسلم) benar-benar telah menyembah beliau alias melakukan syirik (*lihat Tafsir Seper Sepuluh Dari Al-Qur'an Al-Karim, hal. 95, buku ajaran Wahabi yang dibagikan Cuma-Cuma*).

Perhatikanlah semua ungkapan itu, apakah Rasulullah (صلى الله عليه وسلم) mengajarkan umatnya untuk menghukumi perkara yang tidak jelas larangannya dengan kalimat-kalimat tersebut ?

SYUBHAT (7) :

Tuduhan "bahwa peringatan Maulid Nabi adalah bid'ah (sesat) yang diada-adakan oleh orang Rofidhah (syi'ah) sebab yang pertama kali mengadakannya adalah orang-orang Daulah Fathimiyyah (yang dahulu memerintah di Mesir) dan mereka ini orang-orang zindiq (atheis/murtad) dari golongan Rafidhoh cucu-cucu Abdullah bin Saba' (orang yang dianggap cikal bakal aliran syi'ah)".

Jawaban kami :

Sebagaimana sudah dijelaskan diatas (pembahasan sebelumnya) bahwa yang pertama kali memperingati Maulid Nabi adalah shahibul Maulid sendiri yaitu Nabi Muhammad (صلى الله عليه وسلم) dan ulama sudah memaparkan banyak dalil tentang kebolehan nya.

As-Sayyid Ibnu Alawi Al-Maliki mengatakan : *"Hanya saja yang menjadi perbedaan adalah teknis (tatacara) dan bentuk pelaksanaannya yang terus berkembang dan berubah. Adapun masalah tata cara itu bukan masalah yang paten yang ditetapkan secara tegas oleh dalil-dalil syar'i yang mana orang-orang sebelum Daulah Fathimiyah telah memperhatikan masalah Maulid ini dan mereka telah menyusun kitab-kitab khusus yang mereka baca ketika perayaan Maulid sebagaimana yang kita lihat sekarang, seperti kitab Maulid yang disusun oleh al-Hafidz Al-Iraqiy, Maulid Al-Hafidz Ibnu Nuruddin Ad-Dimasyqiy, Maulid Al-*

Hafidz Ibnu Katsir, Maulid Al-Hafidz As-Sakhawiy, Maulid Ibnu Al-Jauziy". dan masih banyak lagi.

SYUBHAT (8) :

"Tak layak bagi orang yang berakal untuk tertipu dengan banyaknya orang yang mengerjakan perbuatan tersebut (Maulid-red) di seluruh penjuru dunia. Sebab, al-haq (kebenaran) tidak diketahui dari banyaknya yang mengerjakannya" (lihat Ensiklopedia Wahabi yaitu Ensiklopedia Bid'ah, hal. 10).

Jawaban (kami) :

Dengan pernyataan ini, sepertinya mereka lupa, bahwa yang banyak melakukannya (Maulid) di seluruh penjuru dunia bukan cuma masyarakat Islam yang awam. Kenyataan itu juga menunjukkan bahwa di seluruh penjuru dunia ada banyak pula para ulama Islam yang menerima acara Maulid sebagai suatu kegiatan positif dalam pandangan agama, dan merekalah yang mengajak umat untuk mengamalkan dan melestarikannya. Para ulama itu bahkan banyak yang menulis kitab khusus berkenaan dengan acara Maulid.

Berarti, **mayoritas ulama dan umat Islam menganggap acara Maulid itu positif**, kecuali segelintir kelompok kecil beserta sejumlah kecil para pengikutnya. **Jadi, lebih baik mana, pendapat mayoritas ulama atau pendapat segelintir ulama ?** Bukankah hadis mutawatir (yang diriwayatkan banyak orang) lebih kuat status keotentikan dan kebenarannya di bandingkan dengan hadis aahaad (*yang diriwayatkan oleh satu atau beberapa orang saja*) ?

Al-Haq (kebenaran) tentang suatu amalan memang tidak didasarkan pada banyak atau sedikitnya orang yang melakukan, tetapi **pendapat mayoritas ulama (Ijma')** tentang kebaikan amalan itu adalah jalan yang lebih selamat dan paling logis untuk mencapai kebenaran tersebut. Sementara sikap atau pandangan segelintir orang yang berbeda dari mayoritas umat Islam, lebih pantas dibilang sebagai suatu keganjilan atau kelainan. *Karena yang biasa terjadi adalah, mayoritas siswa di suatu sekolah berhasil lulus ujian kecuali segelintir siswa saja. Sungguh sangat*

aneh bila yang terjadi, mayoritas siswa di sekolah itu tidak lulus ujian kecuali segelintir siswa saja.

Bila mereka katakan, "*yang banyak belum tentu benar*", maka karena kebenaran hakiki hanya Allah yang tahu, kita katakan kepada mereka, "*bila yang banyak belum tentu benar, maka yang sedikit lebih jauh lagi kemungkinannya untuk benar. Tetapi yang banyak lebih aman dan lebih selamat daripada yang sedikit*".

Jadi, mayoritas (Ijma') ulama dan juga seluruh kaum Muslim telah memandang baik Maulid Nabi. Maka, pada dasarnya Maulid Nabi termasuk yang dianjurkan syari'at berdasarkan kaidah kaidah hukum Islam yang bersumber dari hadits Mauquf riwayat Ibnu Abbas ;

"Apa yang dipandang orang kaum Muslimin baik maka adalah baik disisi Allah, dan apa yang dipandang oleh kaum Muslim buruk maka buruk disisi Allah" (HR. Riwayat Ahmad)

Hadits "mauquf" adalah hadits yang disandarkan kepada sahabat Nabi baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik bersambung sanadnya atau pun tidak, statusnya bisa shahih, bisa hasan, juga bisa dha'if.

SYUBHAT (9) :

Mereka mengatakan bahwa "perayaan maulid Nabi juga bertepatan dengan **wafatnya Nabi Muhammad** (صلى الله عليه وسلم), maka bergembira pada saat itu tidaklah lebih baik dari pada bersedih".

Jawaban (kami) :

Syubhat tersebut sudah dijawab oleh Al-Imam Al-Hafidz Jalaluddin As-Suyuthiy didalam kitab Maulid beliau, dan kami kutip kembali jawaban Al-Imam Al-Hafidz tersebut ;

إن ولادته صلى الله عليه وسلم أعظم النعم علينا، ووفاته أعظم المصائب لنا، والشرعية حثت على إظهار شكر النعم، والصبر والسلوان والكتم عند المصائب،

“Sesungguhnya kelahiran Nabi (صلى الله عليه وسلم) adalah paling agungnya kenikmatan bagi kita semua, dan wafatnya Beliau (صلى الله عليه وسلم) adalah musibah yang paling besar bagi kita semua. **Adapun syariat menganjurkan (menampakkan) untuk mengungkapkan rasa syukur dan kenikmatan. Dan bersabar serta tenang ketika tertimpa mushibah.**

وقد أمر الشرع بالعقيقة عند الولادة، وهي إظهار شكر وفرح بالمولود، ولم يأمر عند الموت بذبح ولا غيره، بل نهى عن النياحة وإظهار الجزع،

“Dan sungguh syari’at memerintahkan untuk (menyembelih) beraqiqah ketika (seorang anak) lahir, dan supaya menampakkan rasa syukur dan bergembira dengan kelahirannya, dan tidak memerintahkan untuk menyembelih sesuatu atau melakukan hal yang lain ketika kematiannya, bahkan syariat melarang meratap (an-niyahah) dan menampakkan keluh kesah (kesedihan).

فدلت قواعد الشريعة على أنه يحسن في هذا الشهر إظهار الفرح بولادته صلى الله عليه وسلم دون إظهار الحزن فيه بوفاته

“Maka (dari sini) jelas bahwa kaidah-kaidah syariat menunjukkan yang baik baik (yang paling layak) pada bulan ini (bulan Maulid) **adalah menampakkan rasa gembira atas kelahirannya (Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم) dan bukan (malah) menampakkan kesedihan** (mengungkapkan) kesedihan atas wafatnya Beliau (صلى الله عليه وسلم).

وقد قال ابن رجب في كتاب اللطائف في ذم الرافضة حيث اتخذوا يوم عاشوراء مأتماً لأجل قتل الحسين: لم يأمر الله ولا رسوله باتخاذ أيام مصائب الأنبياء وموتهم مأتماً فكيف ممن هو دونهم

“dan sungguh telah **berkata Ibnu Rajab di dalam kitab “al-Lathif” (اللطائف)** tentang celaan terhadap ‘Ar-Rafidlah’ bahwa mereka telah menjadikan hari Asyura sebagai hari berkabung (bersedih) karena bertepatan dengan hari (pembunuhan) wafatnya sayyidina Husain : **Sedangkan Allah dan Rasul-Nya tidak pernah memerintahkan untuk menjadikan hari-hari mushibah dan kematian para Nabi sebagai hari bersedih, maka bagaimana dengan orang derajatnya berada dibawah mereka ?”**

Sangat jelas kekeliruan syubhat 'awam' yang mereka lontarkan untuk menolak Maulid Nabi.

SYUBHAT (10) :

"Seandainya apa yang diada-adakan sepeninggal mereka (Rasulullah dan para shahabatnya) itu baik, tentu mereka yang lebih dahulu mengerjakannya" (lihat Ensiklopedia Bid'ah, hal. 73)

Jawaban (kami) :

Sama seperti jawaban sebelumnya,

Bahwa yang pertama kali memperingati Maulid Nabi adalah shahibul Maulid sendiri yaitu Nabi Muhammad (صلى الله عليه وسلم) dan ulama (Ijma'/mayoritas Ulama) sudah memaparkan banyak dalil tentang kebolehan. Hanya saja yang menjadi perbedaan adalah teknis (tatacara) dan bentuk pelaksanaannya yang terus berkembang dan berubah.

Namun, jika mau membahas logika seperti atas (Ensiklopedia Bid'ah, hal. 73), maka **sesungguhnya ungkapan ini sama sekali tidak bisa dianggap benar, karena hanya mengandai-andai**. Pada kenyataannya, perkara-perkara baru seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad (صلى الله عليه وسلم) atau yang seperti ini memang mengandung banyak kebaikan, dan hal itu ditakdirkan Allah baru ada setelah ratusan tahun Rasulullah (صلى الله عليه وسلم) wafat.

Untuk menjawab ungkapan **berandai-andai** di atas, kita juga bisa berkata seperti mereka, **"Seandainya acara Maulid itu buruk, tentu Rasulullah (صلى الله عليه وسلم) telah menyebutkan larangan melakukannya dengan jelas"**. Ternyata Rasulullah (صلى الله عليه وسلم) hanya melarang bid'ah, bukan Maulid Nabi. Beliau juga tidak menyebutkannya (merincikannya) sebagai amalan-amalan yang merupakan dosa besar seperti syirik, zina, durhaka kepada orang tua, lari dari medan perang, dan lain sebagainya. Apa yang menghalangi beliau untuk menyebutkannya bila memang beliau tahu hal itu buruk atau sesat, atau merupakan dosa besar? Pantaskah beliau menyembunyikannya? .

Akar Masalah Dari Syubhat Diatas

Sesungguhnya akar masalah dari syubhat yang dilontarkan diatas juga karena kejanggalan mereka sendiri dalam berdalil dan dalam memahami mengenai “apa yang diperintah” dan “apa yang dilarang”.

Bagi ‘mereka’ pada umumnya (*khususnya para pengingkar Maulid Nabi*), segala urusan di dalam agama hanya ada di antara dua kategori, yaitu:

1. **Yang diperintah atau dicontohkan**, yaitu setiap amalan yang jelas ada perintahnya, baik dari Allah Swt. di dalam al-Qur'an maupun dari Rasulullah Saw., atau setiap amalan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dan para Shahabat beliau.
2. **Yang dilarang**, yaitu setiap amalan yang jelas ada larangannya dari Allah maupun dari Rasulullah Saw.

Dalil yang mereka kemukakan di antaranya adalah:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya” (QS. al-Hasyr : 7)

Sebenarnya, ayat di atas secara keseluruhan sedang berbicara **tentang fai' (harta rampasan yang diperoleh dari musuh tanpa pertempuran)**, sehingga tafsiran asalnya adalah **"apa yang diberikan Rasul (dari harta fai') kepadamu maka terimalah dia"** (lihat Tafsir Jalalain).

وَمَا آتَاكُم { أعطاكم { الرسول { من الفِئء وغيره { فَخُذُوهُ

Tetapi para mufassir seperti **Ibnu Katsir dan al-Qurthubi** juga menafsirkan ungkapan **"apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia"** dengan makna **"apa yang diperintahkan Rasul ..."** berhubung setelahnya ada perintah untuk meninggalkan apa yang dilarang oleh Rasul, di samping itu juga karena adanya riwayat-riwayat hadis yang mendukung makna tersebut.

Yang harus diperhatikan adalah **bahwa ayat tersebut bersifat umum**, artinya berbicara mengenai perintah dan larangan yang sangat global, sehingga untuk mengetahui apa saja yang diperintah atau yang dilarang secara pasti membutuhkan perincian melalui dalil-dalil lain yang bersifat khusus.

Dalil lain yang kadang mereka ajukan adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ دَعُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ إِنَّمَا هَلَاكُ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِسُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah Ra. dari Nabi (ﷺ), beliau bersabda, "Tinggalkan (biarkanlah) aku tentang apa yang aku tinggalkan bagi kalian, sesungguhnya telah binasa orang-orang sebelum kalian dengan sebab pertanyaan dan perselisihan mereka terhadap para Nabi mereka. Maka bila aku melarang kalian dari sesuatu hindarilah, dan bila aku perintahkan kalian dengan suatu perintah maka datangilah (laksanakanlah) semampu kalian" (HR. Bukhari).

Dalil hadis ini pun bersifat umum, dan masih memerlukan dalil-dalil lain yang lebih khusus untuk mengetahui perincian apa saja yang dilarang atau yang diperintahkan secara pasti.

Kaum pengingkar Maulid (khususnya) seringkali membawa konotasi perintah & larangan pada ayat dan hadits di atas ke dalam konteks perintah mengikuti sunnah & larangan melakukan bid'ah. Pengarahan konteks tersebut sebenarnya **tidak tepat dan terkesan dipaksakan**, karena selain bahwa pengertian tentang sunnah Rasulullah (ﷺ) yang wajib diikuti masih sangat umum dan butuh perincian dari dalil-dalil lain yang lebih khusus, begitu pula --terutama mengenai larangan— di dalam agama ada hal lain yang juga dilarang selain bid'ah seperti : berbuat dhalim, melakukan maksiat, atau mengonsumsi makanan & minuman yang diharamkan, dan lain-lain.

Kategori Ketiga

Di antara dua kategori tersebut (*yaitu kategori amalan yang diperintah & kategori yang dilarang*), sebenarnya ada satu kategori yang luput dari perhatian kaum pengingkar Maulid (khususnya), yaitu **"yang tidak diperintah juga tidak dilarang"** sebagaimana diisyaratkan di dalam hadits di atas dengan ungkapan **"Biarkan (tinggalkanlah) aku tentang apa yang aku tinggalkan bagi kalian"**. Imam Ibnu Hajar al-Asqollani menjelaskan di dalam kitab Fathul-Bari, bahwa maksudnya adalah *"Biarkan (tinggalkanlah) aku (jangan paksa aku untuk menjelaskan –red) selama aku tinggalkan kalian tanpa menyebut perintah melakukan sesuatu atau larangan melakukan sesuatu."*

Al-Imam Ibnu Hajar menafsirkan demikian karena **Imam Muslim** menyebutkan latar belakang hadits tersebut di mana ketika Rasulullah (ﷺ) menyampaikan perintah melaksanakan haji dengan sabdanya,

*"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kalian untuk berhaji maka berhajilah", ada seorang yang bertanya, "apakah setiap tahun ya Rasulullah ?". Maka Rasulullah (ﷺ) terdiam, sampai orang itu mengulangnya tiga kali. Rasulullah (ﷺ) kemudian bersabda, "Bila aku jawab 'ya' maka jadi wajiblah hal itu, dan sungguh kalian tak akan mampu". Kemudian beliau bersabda ,**"Biarkan (tinggalkanlah) aku tentang apa yang aku tinggalkan untuk kalian"**.*

Penjelasan tersebut secara nyata mengisyaratkan tentang adanya kategori ketiga, yaitu perkara yang tidak dijelaskan perintahnya juga tidak disebutkan larangannya. **Berarti ini wilayah yang tidak boleh ditarik kepada "yang diperintah" atau kepada "yang dilarang"** tanpa dalil yang jelas penunjukkannya. Gambarannya, tidak boleh kita mengatakan bahwa suatu perkara itu wajib dikerjakan tanpa dalil yang mewajibkannya, sebagaimana tidak dibenarkan kita mengatakan bahwa suatu perkara itu haram atau dilarang sampai ada dalil yang jelas-jelas mengharamkan atau melarangnya.

Tetapi sayangnya, kategori ini mereka masukkan dengan paksa ke dalam kategori kedua, yaitu "yang dilarang". Menurut kaum pengingkar Maulid (khususnya), melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan adalah dilarang karena menyalahi perintah, dengan dalil:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"... maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. " (QS. An-Nuur: 63)

Lagi-lagi mereka lupa, bahwa kalimat **"menyalahi" atau menyelsihi perintah Rasul pada ayat di atas itu pun bersifat umum**, tidak dirincikan di dalamnya bahwa maksudnya adalah "melakukan apa yang tidak diperintahkan".

Bila melakukan **"yang tidak diperintahkan"** adalah terlarang semata-mata karena tidak ada perintahnya dari Rasulullah (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) maka kita – termasuk juga mereka yang berpaham ingkar Maulid (khususnya)—sudah melakukan pelanggaran yang sangat banyak dan terancam dengan adzab yang pedih seperti disebut ayat tadi, karena telah membangun asrama, yayasan, mencetak mushaf, membuat karpet masjid, menerbitkan buku-buku agama, mendirikan stasiun Radio, dan lain sebagainya yang nota bene tidak pernah diperintahkan secara khusus oleh Rasulullah (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

Kemudian mereka juga berdalil dengan hadis Rasulullah Saw.:

(مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ) (رواه البخاري)

"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada perintah kami atasnya maka amalan itu tertolak" (HR. Bukhari).

Terjemah hadis ini kami tulis **menurut versi pemahaman pengingkar Maulid (khususnya)**, dan pemaknaan seperti itu sungguh keliru. Mengapa?

Karena kami tidak mendapati seorang pun ulama hadis yang memaknai "**laysa 'alaihi amrunaa**" dengan arti "**yang tidak ada perintah kami atasnya**".

Kata "**amr**" memiliki banyak arti, dan ia diambil dari kata "**amara - ya'muru**" yang berarti "**memerintah**". Tetapi bila ia mendapat iringan atau imbuhan berupa huruf "**'alaa**" (**atas**), maka artinya adalah "**menguasai**". Jadi, bila kalimat "**amara 'alaa**" berarti "**menguasai**", maka kalimat "**amarnaa 'alaihi**" berarti "**kami menguasainya**", maka kalimat "**amrunaa 'alaihi**" atau "**'alaihi amrunaa**" amat janggal bila diartikan "**perintah kami atasnya**". Karena untuk arti "**perintah**", kata "**amara**" lebih tepat diiringi huruf "**bi**" (dengan), seperti firman Allah ta'ala: "**Innallaaha ya'muru bil-'adli**" (**sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berbuat adil**).

Untuk sekedar diketahui, amalan yang mereka anggap tertolak dan terlarang karena tidak ada perintahnya atau menyalahi perintah Rasulullah (ﷺ) adalah segala hal berbau agama yang mereka vonis sebagai bid'ah, seperti: Peringatan Maulid Nabi Muhammad (ﷺ) ini, dan juga seperi acara tahlilan, bersalaman setelah shalat berjama'ah, do'a berjama'ah, dzikir berjama'ah, membaca al-Qur'an di pekuburan, dan lain sebagainya. Padahal, untuk amalan-amalan tersebut, meski tidak didapati perintah langsungnya, namun juga tidak didapati larangannya atau ketertolakannya.

Kata amr pada "**amrunaa**" di dalam hadis tersebut menurut para ulama maksudnya adalah "**urusan (agama) kami**". Jadi terjemah hadis itu bunyinya adalah sebagai berikut,

"Barangsiapa yang melakukan amalan yang bukan atasnya urusan agama kami (tidak sesuai dengan ajaran agama kami), maka amalan itu tertolak".

Seandainya pun kata "**amrunaa**" diartikan sebagai "**perintah kami**" dengan susunan kalimat seperti yang kami kemukakan tadi, maka pengertiannya

juga sama, yaitu "amalan yang tidak sesuai dengan perintah kami", bukan " yang tidak ada perintah kami atasnya ". Makna ini tergambar di dalam hadis lain yang berbunyi:

(مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ) (رواه مسلم)

"Barangsiapa mengada-adakan perkara baru di dalam urusan (agama) kami yang bukan (bagian) daripadanya, maka hal itu tertolak" (HR. Muslim)

"Tidak sesuai perintah" mengandung pengertian adanya perintah, hanya saja pelaksanaannya tidak seperti yang diperintahkan, contohnya melakukan shalat tanpa wudhu dalam keadaan tidak ada uzur padahal shalat itu harus dengan wudhu sebagaimana diperintahkan. Ketidakesesuaian pelaksanaan suatu amal dengan perintah yang diberikan sebagaimana yang dimaksud hadis itu pun tidak dapat dipastikan sedikit-banyaknya, entah dari segi prinsipnya saja maupun dari segi bentuk atau formatnya secara keseluruhan. Sedangkan "tidak 'tidak ada perintah kami atasnya' " mengandung pengertian tidak ada perintah sama sekali, dan pemahaman seperti inilah yang membuat mereka berpandangan bahwa *"melakukan apa yang tidak diperintahkan agama adalah sia-sia dan tidak mendapat pahala"*. Yang seharusnya mereka teliti lagi, benarkah amalan-amalan yang mereka tuduh bid'ah itu tidak pernah diperintahkan, baik secara implisit atau eksplisit ?

Terlepas dari itu semua, lagi-lagi lafadz hadis tersebut mengenai *"amalan yang tidak sesuai dengan ajaran agama kami"* juga bersifat umum, tidak menjelaskan rinciannya secara pasti. Maka tidak sah mengarahkannya kepada amalan-amalan tertentu seperti Maulid Nabi atau lainnya seperti ziarah, atau tahlilan, tanpa dalil yang menyebutkannya secara khusus.

Kita tidak mungkin mengingkari adanya kategori ketiga (yaitu kategori perkara "yang tidak diperintah tapi juga tidak dilarang) , sedangkan isyarat hadis Rasulullah (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) "Biarkan/tinggalkanlah aku tentang apa yang aku tinggalkan untuk kalian" sangat jelas menunjukkannya. Bahkan

yang seperti itu disebut sebagai "rahmat" dari Allah sebagaimana sabda Rasulullah (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) :

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوهَا، وَحَدَّ حُدُودًا فَلَا تَعْتَدُوهَا، وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلَا تَنْتَهِكُوهَا،
(وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نَسْيَانٍ فَلَا تَبْحَثُوا عَنْهَا) (حديث حسن رواه الدارقطني وغيره)

"Sesungguhnya Allah ta'ala telah mewajibkan beberapa kewajiban maka janganlah kalian lalaikan, dan Ia telah menetapkan batasan-batasan maka jangan kalian lampau, dan Ia telah mengharamkan beberapa hal maka jangan kalian langgar, dan Ia telah mendingkan beberapa hal (tanpa ketentuan hukum –red) sebagai rahmat bagi kalian bukan karena lupa maka jangan kalian mencari-cari tentang (hukum)nya" (Hadis Hasan diriwayatkan oleh ad-Daaruthni dan yang lainnya).

Hadis ini disebutkan oleh Al-Imam An-Nawawi di dalam kitab al-Arba'in an-Nawawiyah pada urutan hadis yang ke-30. Ungkapan **"Ia telah mendingkan beberapa hal"** tentunya sangat berhubungan dengan kalimat-kalimat sebelumnya tentang "mewajibkan", "menetapkan batasan", dan "mengharamkan". Maksudnya, saat Rasulullah (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) menyebutkan di akhir kalimatnya bahwa Allah ta'ala **"mendingkan beberapa hal"** maka itu artinya **"Allah tidak memasukkan beberapa hal tersebut entah ke dalam kelompok yang Ia wajibkan, atau entah ke dalam kelompok yang Ia berikan batasan, atau entah ke dalam kelompok yang Ia haramkan"**. Paling tidak, itu artinya Allah tidak mengharamkannya atau melarangnya, lebih jelasnya lagi, tidak menentukan hukumnya.

Bagaimana mungkin kaum pengingkar Maulid (khususnya) dapat menyatakan bahwa melakukan perkara yang tidak ada perintahnya adalah tertolak dan dilarang, sedangkan Allah subhanahu wa ta'alaa melalui lisan Rasulullah (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) malah menyebutnya sebagai "rahmat" ?!

Al-Imam Hujjatul Islam An-Nawawi menjelaskan, bahwa larangan pada ungkapan *"maka jangan kalian mencari-cari tentang (hukum)nya"* adalah larangan yang khusus pada masa Rasulullah (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) di saat ajaran Islam masih dalam proses penyari'atan, karena dikhawatirkan akan

mempersulit diri dalam mengamalkan agama, seperti kisah Bani Israil yang disuruh menyembelih seekor sapi betina. Ketika Rasulullah (ﷺ) sudah wafat, dan seluruh ajaran Islam sudah beliau sampaikan semuanya sehingga tidak akan ada tambahan lagi, maka larangan itu pun tidak berlaku lagi. Artinya, mengkaji apakah suatu perkara yang tidak ditetapkan hukumnya oleh Allah & Rasul-Nya (*terutama perkara yang tidak pernah ada di masa hidup beliau seiring perubahan zaman*) adalah merupakan suatu kebutuhan bahkan keharusan, mengingat tidak seluruh perkara baru itu bisa dibilang "rahmat" sebagaimana tidak pula seluruhnya itu bisa dibilang sebaliknya. Sehingga dengan begitu dapatlah diketahui hukum "*boleh*" atau "*tidak*"nya suatu perkara berdasarkan prinsip-prinsip dasar agama yang sudah disampaikan oleh Rasulullah (ﷺ) tersebut.

Di sinilah peranan ulama dibutuhkan, dan telah nyata bahwa mereka benar-benar mengabdikan diri dengan ikhlas demi kemaslahatan umat Islam sepanjang hidup mereka. Merekalah para pewaris Rasulullah (ﷺ), yang dengan kesungguhan dan dedikasi yang tinggi alhamdulillah mereka telah berhasil meletakkan rumusan dasar dan metodologi yang dapat dipergunakan oleh umat Islam sepanjang zaman untuk dapat membedakan dengan jelas, mana perkara baru (*entah yang berbau agama atau tidak*) yang dibolehkan dan mana perkara baru yang dilarang. Dan hasilnya, apa yang aslinya "rahmat" akan tetap dianggap "rahmat" sampai kapanpun, bagaimanapun macam dan bentuknya. Dari sini pulalah terlihat jelas perbedaan antara "*perkara baru di dalam ajaran agama*" dan "*perkara baru yang berbau agama*".

Ketika kaum pengingkar Maulid (khususnya) tidak dapat memahami kondisi ini, maka akibatnya adalah mereka menganggap sama "*perkara baru di dalam ajaran agama*" dengan "*perkara baru yang berbau agama*", dan untuk keseluruhannya mereka menyatakan bid'ah sesat dan terlarang. Itulah mengapa mereka tidak dapat melihat "rahmat" yang ada pada acara peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. ketika umat yang awam berkumpul bersama para ulama dan shalihin di suatu tempat untuk mengingat Allah Subhanu wa Ta'alaa, mengenang dan memuliakan

Rasulullah (ﷺ) bersholawat kepada beliau, serta memupuk kecintaan kepada beliau, sebagaimana "rahmat" yang ada pada saat berkumpulnya para Shahabat bersama Rasulullah (ﷺ) dengan penuh cinta dan pemuliaan terhadap beliau.

Kaum pengingkar Maulid (khususnya) seperti buta terhadap "rahmat" yang Allah berikan kepada umat Islam pada perkara-perkara yang tidak la sebutkan hukumnya. Dan yang lebih parah, mereka juga seperti buta terhadap begitu banyak dalil dan isyarat-isyaratnya yang menyebut tentang adanya perkara tawassul kepada orang shaleh baik hidup maupun sudah meninggal, tentang ziarah kubur, tentang membacakan al-Qur'an kepada orang yang meninggal dunia, tentang tabarruk, tentang berzikir atau berdo'a berjama'ah, tentang do'a qunut pada shalat shubuh, dan lain sebagainya, sehingga mereka berani berkata "tidak ada dalilnya" atau "tidak pernah dikerjakan oleh Rasulullah (ﷺ) atau para shahabatnya".

Kaum pengingkar Maulid (khususnya), mengenai amalan yang tidak diperintahkan atau tidak dicontohkan oleh Rasulullah (ﷺ) atau para Shahabat beliau, juga berdalil dengan perkataan shahabat Hudzaifah ibnul-Yaman Ra. sebagai berikut:

كُلُّ عِبَادَةٍ لَمْ يَفْعَلُوهَا أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ فَلَا تَفْعَلُوهَا

"Setiap ibadah yang tidak dilakukan para Shahabat Rasulullah (ﷺ) maka janganlah kalian lakukan"

(Prof. TM Hasbi Ash-Shiddieqy menyebutkan riwayat ini di dalam karyanya "Kriteria Antara Sunnah dan Bid'ah", dan ia menyebutkannya sebagai riwayat Abu Dawud. Tetapi kami belum mendapatinya di dalam riwayat Abu Dawud atau yang lainnya. Riwayat ini juga disebut di dalam buku **Ensiklopedia Bid'ah** karya Hammud bin Abdullah al-Mathar).

Meskipun seandainya riwayat itu benar adanya, maka yang harus diperhatikan adalah bahwa pernyataan itupun **bersifat umum**, yaitu menyangkut urusan ibadah yang tidak bisa dipahami secara rinci kecuali

setelah kita memahami pengertian "ibadah" tersebut melalui penjelasan yang tersurat atau tersirat dalam riwayat-riwayat yang lain. Mereka juga berdalih dengan suatu qaidah ushul yang mengatakan:

الأَصْلُ فِي الْعِبَادَةِ التَّوْقِيفُ

"Asalnya ibadah adalah ketetapan (dari Rasulullah Saw.)"

atau dalam kaidah lain, **"Asal hukum ibadah adalah haram, kecuali bila ada dalil yang menyuruhnya."**

Kaidah itu **pun bersifat umum**, dan harus dijelaskan pengertian dan macam ibadah yang yang dimaksud (*meskipun sebenarnya para ulama yang membuat kaidah tersebut sudah membahasnya dengan gamblang, namun bagi kaum pengingkar Maulid (khususnya) kaidah itu dipahami berbeda*). Bagaimana mungkin kita samakan ibadah yang punya ketentuan dalam hal Cara, jumlah, waktu, atau tempat seperti: Sholat, puasa, zakat, dan haji (yang dikategorikan sebagai ibadah mahdhoh/murni), dengan ibadah yang tidak terikat oleh hal-hal tersebut seperti: Do'a, dzikir, shalawat, sedekah, husnuzh-zhann (sangka baik) kepada Allah, atau istighfar (yang dikategorikan sebagai ibadah ghairu mahdhoh) yang boleh dilakukan kapan saja, di mana saja dan berapa saja, bahkan dalam keadaan junub sekalipun. Jangankan itu, menyamakan ibadah yang hukumnya wajib dengan ibadah yang hukumnya sunnah saja tidak mungkin.

Bila semuanya dianggap sama, yaitu harus seperti yang dilakukan oleh Rasulullah (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dan para shahabat sebagaimana disebutkan di dalam riwayat hadits tanpa membedakan hukum wajib dan sunnah, mahdhoh dan ghairu mahdhoh, maka yang terjadi adalah: berzikir harus dalam keadaan tertentu dan dengan dzikir tertentu yang disebutkan hadis saja ; berdo'a harus dengan kalimat yang ada di dalam hadits dan tidak boleh menambah permintaan yang lain ; dan khutbah jum'at harus dengan bahasa Arab dengan isi khutbah (dengan ceramahnya) seperti yang ada di dalam hadits ; dan shalat harus sama dengan yang disebutkan di dalam hadits dalam hal panjang bacaannya, lama pelaksanaannya, dan banyak

rakaatnya. Sungguh, dengan begitu agama ini akan menjadi sangat berat dan susah bagi umat Islam yang belakangan seperti kita. Bahkan kita perlu bertanya, apakah mungkin Islam dengan pemahaman kaku seperti itu bisa diterima manusia sementara keadaan zaman makin ke belakang makin buruk, apalagi keadaan manusianya ?

Adalah sangat mungkin, seandainya Wali Songo dan para pembawa Islam di Indonesia pada masa dahulu berdakwah dengan pemahaman Islam seperti kaum pengingkar Maulid (khususnya), maka dakwah mereka pasti akan ditolak dan sulit berkembang, sebab segala sarana yang mereka gunakan untuk berdakwah saat itu seperti : Gending, gamelan, tembang, wayang, dan syair-syair jawa, bagi kaum pengingkar Maulid (khususnya) adalah bid'ah. Bukan tidak mungkin bila seluruh ulama menganut paham seperti pengingkar Maulid (khususnya), maka Islam akan ditinggalkan orang bahkan ditinggalkan oleh umat Islam sendiri (dalam arti tidak ditaati ajarannya) alias tidak laku ! Bagaimana tidak, saat dunia dan perhiasannya sudah dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi semakin menarik, maka dakwah yang tidak kreatif akibat terbatas oleh larangan bid'ah yang tidak jelas akan menjadi sangat membosankan.

Itulah mengapa para ulama yang kreatif mencoba mengemasnya dalam bentuk acara-acara adat yang disesuaikan dengan Islam, seperti: Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. dan Isra' & Mi'raj, tahlilan, zikir berjama'ah, rombongan ziarah, haul, pembacaan qashidah atau sya'ir Islami, dan lain sebagainya. Itu semua mereka lakukan karena mereka memahami betul keadaan umat manusia di masa belakangan yang kualitas keimanan dan ketaatannya tidak mungkin bisa disamakan dengan para Shahabat Rasulullah (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) atau para tabi'in.

Hasilnya, syi'ar Islam jadi semarak, dan umat Islam terpelihara keimanannya dengan banyaknya kegiatan keislaman di setiap waktu dan tempat di mana mereka dapat sering bertemu dengan para ulama dan orang-orang shaleh yang lama-kelamaan menjadi figur dan idola di hati mereka.

SYUBHAT (11) :

Syubhat ini lebih tepat disebut sebagai fitnah yang sangat keji dan dusta yaitu bahwa peringatan Maulid Nabi tidak lepas dari kemungkaran, Ikhtilat (*campur-campuran antara laki-laki dan perempuan*), minum-minuman yang memabukkan, membuat tidak sadar, melakukan syirik akbar, mengkonsumsi ganja. Inilah yang dikatakan **oleh bin Baz** dan **juga tercantum dalam situs “salafy”**.

Syaikh **Abdul Aziz bin Baz** berkata: *"Lebih dari itu, pada umumnya, di sebagian negara, **acara-acara peringatan maulid ini –selain bid'ah- tak lepas dari kemunkaran-kemunkaran. Misalnya, ikhtilath (campur-baur) antara pria dan wanita, pemakaian lagu-lagu dan bunyi-bunyian, minum-minuman yang memabukkan dan membuat tidak sadar, serta kemunkaran lainnya. Kadangkala terjadi juga hal yang lebih besar daripada itu, yaitu perbuatan syirik akbar karena ghuluw (sikap berlebihan) terhadap Rasulullah Saw. atau para wali, berdo'a atau beristighatsah kepada beliau, meminta pertolongannya, mempercayai bahwa beliau mengetahui hal-hal yang ghaib, dan **bermacam-macam kekufuran lainnya yang biasa dilakukan orang banyak dalam acara peringatan maulid Nabi Saw. atau selain beliau yang mereka sebut sebagai wali.**"*** (Ensiklopedia Bid'ah, hal. 11).

Di dalam buku kecil yang dibagi-bagikan kepada jamaah haji setiap tahun, Hirasatu at-Tauhid atau terjemahnya Menjaga Tauhid, karya **Syaikh Abdul Aziz bin Baz**, disebutkan: *"...kemunkaran-kemunkaran, seperti bercampurnya lelaki dan perempuan (bukan mahram), pemakaian lagu-lagu dan bunyi-bunyian, minum-minuman yang memabukkan, ganja, dan lain sebagainya ..."* (Menjaga Tauhid/ Hirasatu at-Tauhid, 2004, hal. 12)

Jawaban kami :

Jawaban kami dengan tegas mengatakan, “pernyataan diatas penuh fitnah dusta”. **Majelis apa** yang dihadiri oleh Syekh bin Baz ini dan **dimana** beliau menemukan hal semacam itu sehingga menemukan yang merayakan Maulid

mabuk-mabukan, mengkonsumsi ganja, dan lain sebagainya ? Semoga Allah mengampunimu wahai Syaikh.. !

Mengutip perkataan Abuya As-Sayyid Muhammad Ibnu Alawi Al-Maliki Al-Hasaniy didalam kitab Maulid beliau; *“Itu semua tuduhan yang jelas-jelas **dusta (palsu) dan kebohongan yang nyata dihadapan para saksi. Dan orang yang melakukannya akan ditanya kelak dihadapan Allah, jika tidak ditanya sekarang. Dan hendaknya mereka mencari dalil (bukti) bahwa mereka memang demikian, jika tidak Allah akan menyiksa mereka. Sedangkan cukuplah kami katakan,***

سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

“Maha Suci Engkau (ya Allah), inilah kedustaan (fitnah) yang amat besar”.

SYUBHAT (12) :

Kadang dari mereka ada yang berkata, *“peringatan Maulid itu seringkali menghabiskan dana yang sangat besar. **Hal itu adalah perbuatan tabdzir. Mengapa tidak dialokasikan saja untuk kebutuhan ummat yang lebih penting”.***

Jawaban kami :

Syubhat yang hanya keluar dari orang yang benar-benar bodoh. Peringatan Maulid yang didalamnya ada shadaqah dan (juga) merupakan shadaqah namun mereka anggap sebagai tabdzir. Sejak kapan menshadaqahkan harta, lebih-lebih untuk memulyakan Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) disebut sebagai perkara yang haram (tabdzir). Sungguh prasangka dan alasan yang sangat buruk. Mengajak kaum Muslim dari berbagai kalangan baik kaya, miskin, tua muda untuk berkumpul memperingati Maulid Nabi dan disana dihidangkan makanan kepada mereka, sebagai shadaqah ahlul bait kepada saudara-saudaranya atau jika kegiatan Maulid tersebut dilakukan di Masjid maka kadang hidangan diberikan oleh tetangga-tetangga Masjid atau kaum Muslimin lainnya sebagai shadaqah dari mereka, **lantas apa itu yang mereka haramkan ?**

Sungguh dalih (syubhat) yang mereka kemukakan tidak pernah terpikirkan oleh orang awam sekali pun. Sebaiknya mereka memperhatikan ayat berikut ini

sehingga tidak lagi mengharamkan shadaqah yang dilakukan umat Islam dengan memperingati Maulid Nabi.

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ
سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih” (QS. At-Taubah 9 : 79)

SYUBHAT (13) :

Syubhat bahwa peringatan Maulid itu **pertama kali diadakan oleh Sultan Shalahuddin al-Ayyubi** dengan **tujuan untuk memobilisasi ummat untuk berjihad**. Kemudian mereka simpulkan bahwa orang yang melakukan peringatan Maulid bukan dengan tujuan itu, telah menyimpang dari tujuan awal Maulid.

Jawaban kami :

Syubhat seperti ini sangat janggal dan aneh. Ahli sejarah mana yang mengatakan bahwa orang yang pertama kali mengadakan peringatan Maulid adalah Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi.

Sebagaimana penjelasan yang telah berlalu (pembahasan sebelumnya) bahwa yang pertama kali memperingati Maulid Nabi adalah shahibul Maulid sendiri yaitu Nabi Muhammad (صلى الله عليه وسلم) sebagaimana hadits Shahih Imam Muslim dan juga ulama telah menjelaskan dalil-dalil lainnya serta kebolehan nya.

Ahli-ahli sejarah bahkan para Imam kaum Muslimin seperti Ibnu Khallikan, Sibth Ibn al-Jauzi, Imam Ibnu Katsir, Al-Hafidz As-Sakhawiy, al-Hafidz As-Suyuthiy dan lainnya, bahkan tidak menyebut nama Shulthan Shalahuddin.

Hal yang sangat mengherankan, kenapa bagi sebagian mereka yang ingkar Maulid ini memperbolehkan atau memaklumi jika dalam keadaan tertentu seperti cerita

mereka sendiri tentang Shulthan Shalahuddin Al-Ayyubi untuk mengadakan Maulid Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), atau untuk kepentingan tertentu namun kemudian terhadap orang lain mereka melarangnya bahkan mengharamkannya. *Hasbunallah.*

Para ahli sejarah yang telah kami sebutkan, tidak ada yang mengisyaratkan bahwa Maulid Nabi diadakan untuk memobilisasi umat untuk Jihad fi sabilillah. Lalu dari mana mereka mendapatkan hal itu ? Apakah itu artinya alasan yang mereka kemukakan juga memperbolehkan mengadakan Maulid Nabi jika untuk memobilisasi Jihad ? apa dasar perkataan ini jika memang demikian. *Wallahu'alam.*

SYUBHAT (14) :

Tuduhan mereka (pengingkar Maulid) bahwa umat Islam yang merayakan Maulid Nabi hanya menunjukkan cintanya pada saat moment itu Maulid saja.

Jawaban kami :

Mengutip kembali perkataan Abuya As-Sayyid Muhammad Ibnu Alawi Al-Maliki Al-Hasaniy didalam kitab Maulid beliau; ***“Kami sama sekali tidak mengatakan bahwa peringatan Maulid adalah satu-satunya tanda kecintaan terhadap Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dan (kami juga tidak mengatakan bahwa) orang yang tidak memperingatinya, tidak mencintai Nabi Muhammad (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).”***

“tetapi kami mengatakan bahwa sesungguhnya peringatan Maulid Nabi adalah salah satu wujud kecintaan kepada beliau dan salah satu tanda hubungan yang kuat dengan beliau serta kesetiaan dalam mengikuti mengikuti sunnah beliau. Dan bukan bermakna, orang yang tidak memperingatinya adalah orang yang tidak mencintai beliau dan (tidak) mengikuti beliau (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).”

“Menanamkan kecintaan dengan mengikuti sunnah tidaklah mencegah untuk menanamkan kecintaan itu dengan memperingati Maulid. Tentunya dengan diringi dengan perhatian dan kepedulian yang disyari’atkan yang diwujudkan serta tampak dalam peringatan tersebut yang tidak keluar atau menyimpang dari aturan-aturan dan pokok-pokok (syari’at) yang dipahami dan diikuti oleh para

ulama yang pandai. Seandainya orang yang berakal mau melihat dengan teliti dan para pengingkar itu mau berbuat adil pastilah mereka mendapati bahwa **sebagian besar dan hampir seluruhnya dari orang-orang yang memperingati Maulid Nabi (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) adalah tidak seperti yang dituduhkan oleh para pendusta itu dan mereka tidaklah seperti yang dicelotehkan oleh para penciloteh serta para penuduh tersebut. Maka alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka ; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali (hanya) dusta."**

SYUBHAT (15) :

Syubhat berikutnya adalah mengenai QS. Yunus 10 : 58. Ayat ini, oleh umat Islam yang memperingati Maulid Nabi dijadikan sebagai salah satu dalil anjuran untuk bergembira dengan kedatangan Nabi Muhammad (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), sebab Nabi Muhammad (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) juga merupakan rahmat bagi semesta alam. Namun para pengingkar Maulid kemudian mengatakan bahwa sesungguhnya ayat tersebut tidak menunjukkan kegembiraan kepada Rasul (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) sebagaimana yang mereka tulis dalam artikel (buku-buku) mereka. Kemudian mereka berkata, "bahwa makna "Rahmat" itu adalah Islam dan al-Qur'an". Kemudian mereka menukil ahli tafsir dan beberapa atsar tentang hal tersebut.

Ayat yang dimaksud adalah ;

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

"Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan" (QS. Yunus 10 : 58)

Jawaban kami :

Abuya As-Sayyid Muhammad Ibnu Alawi Al-Maliki Al-Hasaniy menjawabnya didalam kitab **"Haulal Ihtifal Bidzikri Al-Maulidi An-Nabawi Asy-Syarif"**, sebagai berikut :

“Subhanallah... perkara apalagi yang lebih mengherankan dan lebih aneh dari perkataan mereka ini. Seandainya bukan karena pengingkar itu telah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, pasti kami mengatakan (kepada mereka) bahwa mereka adalah musuh dan penyesat yang nyata serta pembenci yang dengki lagi hina. Tetapi untunglah kalimat tauhid tadi masih memberi mereka perlindungan sehingga lidah orang-orang mukmin yang bertauhid (lurus) lagi mencintai Rasul-Nya tercegah dari perkataan yang demikian. Dan memahami perkataan para pengingkar itu sebagai ketidak tahuan mereka serta salah paham. Ahli itu sebagai bentuk huznuddzon yang mana itu merupakan kebiasaan orang-orang ahli Iman”.

“Untuk menjawab perkataan mereka terhadap ayat itu, saya (Abuya) berkata ; “dalam ayat lain Allah telah mensifati Rasul (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) sebagai “Rahmat”. Allah berfirman ;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk **(menjadi) rahmat bagi semesta alam**” (QS. Al-Anbiyaa’ 21 : 107)*

“Allah juga mensifatinya sebagai Ar-Rahim (yang penyayang) dalam firman-Nya ;

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS. At-Taubah : 128)

“Dan dalam berbagai hadits yang mulia banyak terdapat dalil tentang hal ini. Lalu apa yang menjadi penghalang bahwa yang dimaksud dengan “Rahmat” dalam ayat tersebut (juga) mencakup Nabi Muhammad (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), maka Islam, al-Qur’an dan Nabi (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) itu semua adalah “Rahmat”. Lalu siapakah yang membawa Islam yang merupakan Rahmat ? dan siapakah yang diturunkan kepadanya Al-Qur’an yang merupakan Rahmat ? Bukankah ia adalah Nabi Muhammad (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) yang

datang dengan membawa rahmat ? Seandainya, di al-Qur'an memang tidak ditemukan (*walaupun sebenarnya itu tidak mungkin - pen*) ayat (dalil) yang jelas yang menunjukkan bahwa rahmat adalah menunjukkan pribadi dan diri beliau (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) yang mulia, maka cukuplah keberadaan beliau sebagai pembawa rahmat menunjukkan bahwa beliau (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) adalah Rahmat. (Seorang penyair berkata) :

"Pribadi beliau secara keseluruhan adalah rahmat dan keteguhan kesungguhan, # serta kewibawaan penjagaan dan rama malu yang tak ada tandingan"

"Bagaimana tidak, sedangkan al-Qur'an telah menyatakan dengan tegas tentang hal itu. Maka menurut madzhab (pendapat) penyusut kitab tafsir yang berjudul **"Adhwa-ul Bayan fiy Tafsiril Qur'an bil Qur'an"** tidak diragukan lagi bahwa ayat tersebut mencakup Nabi Muhammad (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ). Beliau adalah rahmat Allah, yang mana Allah memerintahkan bergembira karenanya, *"Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira"*.

"Beliaulah karunia Allah dan nikmat-Nya yang paling agung dan tali-Nya yang amat kuat, sebagaimana dijelaskan dalam ayat lainnya ;

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni'mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni'mat Allah, orang-orang yang bersaudara" (QS. Ali Imran : 103)

"Beliau lah yang dimaksud dengan tali Allah dan nikmat-Nya. Sebab beliau (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) mempersatukan hati mereka dengan al-Qur'an, Islam, petunjuk dan jalan yang lurus yang dibawa oleh beliau. Ibnu Ishaq berkata sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ath-Thabariy dalam tafsirnya, "kemudian Allah memadamkan (api permusuhan) itu dengan Islam dan

mempersatukan mereka melalui Rasul-Nya Muhammad (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) maka Allah pun mengingatkan mereka (tentang hal itu)”

Demikianlah jawaban dari Abuya, lagi pula didalam al-Qur'an sudah jelas bahwa Nabi Muhammad adalah Rahmat bagi semesta alam. Dan mufassir pun ada yang mengatakan demikian sebagaimana yang sudah kami tulis pada pembahasan paling awal.

Maka, pembahasan mengenai syubhat ini kami akhiri sampai disini. Adapun jika ada syubhat-syubhat lainnya yang mereka lontarkan, maka hakikatnya sama saja dengan syubhat-syubhat yang telah kami susun seperti diatas, dimana semua itu hanya fitnah dan ketidak pahaman mereka sendiri.

VI. MASALAH BERDIRI KETIKA MAULID NABI

Pembahasan mengenai ini (yakni pembahasan mengenai berdiri ketika Maulid Nabi) kami salin dari kitab “**Haulal Iftihfal Bidzikri Al-Maulidin Nabawi Asy-Syarif**”, berikut redaksinya (hingga pembahasan mengenai berdiri ini usai) ;

أما القيام في المولد النبوي عند ذكر ولادته صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وخروجه إلى الدنيا ، فإن بعض الناس يظن ظناً باطلاً لا أصل له عند أهل العلم فيما أعلم بل عند أجهل الناس ممن يحضر المولد ويقوم مع القائمين ، وذلك الظن السيء هو أن الناس يقومون معتقدين أن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يدخل إلى المجلس في تلك اللحظة بجسده الشريف ، ويزيد سوء الظن ببعضهم فيرى أن البخور والطيب له وأن الماء الذي يوضع في وسط المجلس ليشرب منه

Adapun masalah beridiri dalam perayaan Maulid Nabi ketika sampai penyebutan kelahiran dan kemunculan beliau ke alam dunia, **maka dalam masalah ini sebagian orang ada yang memiliki prasangka yang batil tentangnya.** Yang mana keyakinan itu tidak memiliki dasar menurut orang-orang Ahli ilmu , bahkan menurut orang-orang yang paling bodoh sekali pun, yang menghadiri Maulid tersebut dan berdiri bersama-sama dengan orang yang lain. Dan prasangka yang batil itu adalah bahwa orang-orang yang berdiri itu berkeyakinan bahwa Nabi Muhammad masuk kedalam majelis Maulid tersebut pada saat itu dengan jasad beliau yang Mulya dan sebagian mereka bertambah prasangka buruknya dan menyangka bahwa pendupaan dan minyak wangi yang diedarkan di majelis tersebut untuk beliau dan bahwa air yang diletakkan di tengah-tengah majelis adalah untuk minum beliau (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

وكل هذه الظنون لا تخطر ببال عاقل من المسلمين ، وإننا نبرأ إلى الله من كل ذلك لما في ذلك من الجراءة على مقام رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ والحكم على جسده الشريف بما لا يعتقده إلا ملحد مفتر وأمر البرزخ لا يعلمها إلا الله سبحانه وتعالى

Semua prasangka itu sama sekali tidak pernah terlintas dibenak Muslim yang berakal. Dan kami berlepas diri kepada Allah dari semua prasangka macam itu karena prasangka yang demikian membawa kekurangajaran terhadap kedudukan beliau (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dan menghukumi atas jasad beliau dengan sesuatu yang tidak diyakini kecuali orang kafir, atheis dan ahli bid'ah. Padahal sesungguhnya

tidak ada yang mengetahui urusan-urusan yang menyangkut alam barzakh (kubur) dengan sebenar-benarnya kecuali hanya Allah.

والنبي صَلَّى الله عليه وسلّم أعلى من ذلك وأكمل وأجل من أن يُقال في حقه إنه يخرج من قبره ويحضر بجسده في مجلس كذا في ساعة كذا

Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) adalah lebih tinggi dari semua itu, serta lebih sempurna dan mulia dari prasangka (yang mereka buat-buat). Dan dari yang mereka katakana bahwa beliau keluar dari kuburnya dan dengan jasad beliau menghadiri majelis tertentu, pada saat tertentu.

أقول : هذا افتراء محض وفيه من الجراءة والوقاحة والقباحة ما لا يصدر إلا من مبغض حاقد أو جاهل معاند

Saya katakan, “ini hanya karangan mereka saja dan prasangka tersebut penuh dengan kekurangajaran, ketidaksopanan, dan keburukan yang tidak akan muncul kecuali dari seorang yang penuh kebencian, kedengkian, kebodohan, dan keingkaran.

نعم إننا نعتقد أنه صَلَّى الله عليه وسلّم حيّ حياة برزخية كاملة لائقة بمقامه ، وبمقتضى تلك الحياة الكاملة العليا تكون روحه صَلَّى الله عليه وسلّم جوّالة سيّاحة في ملكوت الله سبحانه وتعالى ويمكن أن تحضر مجالس الخير ومشاهد النور والعلم ، وكذلك أرواح خُصّ المؤمنين من أتباعه

Memang, kami berkeyakinan bahwa Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) hidup dalam barzakh dengan kehidupan berzakhiyah yang sempurna, yang layak bagi kemulyaan beliau. Berdasarkan kehidupan beliau yang sempurna dan tinggi itu, maka ruh beliau berkeliling-keliling di kerajaan Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi, serta dapat pula hadir dimejelis-mejelis kebaikan , yang dipenuhi dengan cahaya Ilmu. Begitu pula ruh-ruh orang-orang Mukmin yang ikhlas dari umat beliau”.

، وقد قال الإمام مالك : بلغني أن الروح مرسلّة تذهب حيث شاءت

Sungguh Imam Malik telah berkata, “telah sampai kepadaku riwayat, bahwa ruh itu bebas, ia pergi ketempat yang ia inginkan”.

وقال سلمان الفارسي : أرواح المؤمنين في برزخ من الأرض تذهب حيث شاءت . (كذا في الروح لابن القيم

Salma Al-Farizi berkata, *“ruh-ruh orang mukmin berada di alam barzakh (pada dimensi lain) di bumi ini, ia pergi kemana ia inginkan”* (begitulah yang tercantum didalam kitab **Ar-Ruh karya Ibnul Qayyim halaman 144**)

إذا علمت هذا فاعلم أن القيام في المولد النبوي ليس بواجب ولا سنة ولا يصح اعتقاد ذلك أبداً ، وإنما هي حركة يعبر بها الناس عن فرحهم

Jika engkau memahami hal ini, maka ketahuilah bahwa berdiri tatkala Maulid Nabi bukanlah sesuatu yang wajib atau sunnah. Dan kita tidak boleh meyakini keyakinan-keyakinan yang tak berdasar tadi. Hanya saja berdiri itu merupakan suatu kegerakan yang mana dengannya manusia mengungkapkan kegembiraan dan kebahagiaan mereka.

وسرورهم فإذا ذكر أنه صَلَّى الله عليه وسلّم ولد وخرج إلى الدنيا يتصور السامع في تلك اللحظة أن الكون كله يهتز فرحاً وسروراً بهذه النعمة فيقوم مظهراً لذلك الفرح والسرور معبراً عنه ، فهي مسألة عادية محضة لادينية ، إنها ليست عبادة ولا شريعة ولا سنة وما هي إلا أن جرت عادة الناس بها

Dan jika disebutkan, “Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) telah lahir dan muncul ke dunia ini” maka pada saat itu tergambarlah dibenak para pendengar (hadirin) seluruh alam ini ikut berguncang karena bergembira atas nikmat yang besar ini, oleh karena itu mereka pun berdiri sebagai wujud dari rasa gembira dan bahagiannya itu. Ini hanya masalah kebiasaan saja bukan masalah keagamaan, dan ini bukanlah ibadah, bukan pula syari’at dan bukan pula sunnah. Hanya merupakan adat yang biasa di lakukan orang.

Tanggapan dan Penjelasan Ulama Tentang Masalah Berdiri Dalam Maulid Nabi

واستحسن ذلك من استحسنة من أهل العلم ، وقد أشار إلى ذلك البرزنجي مؤلف أحد الموالد بنفسه إذ قال بالنص : (وقد استحسنت القيام عند ذكر مولده الشريف أئمة ذوو رواية ورويه ، فطوبى لمن كان تعظيمه صَلَّى الله عليه وسلّم غاية مرامه ومرامه) ، ونعني بالاستحسان للشئ هنا كونه جائزاً من حيث ذاته وأصله ومحموداً مطلوباً من حيث بواعثه وعواقبه ، لا بالمعنى المصطلح عليه في أصول الفقه

Sebagian dari ahli ilmu menganggap baik masalah ini (yakni berdiri pada waktu maulid). **Hal itu seperti yang diisyaratkan oleh Al-Barzanjiy** –salah seorang penyusun Maulid Nabi – yang mana ia berkata didalam Maulidnya :

(وقد استحسن القيام عند ذكر مولده الشريف أئمة ذوو رواية ورويه ، فطوبى لمن كان تعظيمه
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غاية مرامه ومرماه

*“Dan sungguh dipandang baik berdiri ketika disebut kelahiran Nabi (صَلَّى اللهُ)
(عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) Yang Mulya oleh para Imam yang memiliki riwayat dan pemikiran
yang baik. Maka alangkah beruntungnya orang-orang yang bertujuan
berdirinya hanya untuk mengagungkan beliau (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).”*

Adapun yang kami maksud “memandang baik” (*istihsan*) disini adalah hal yang
asalnya itu boleh jika dipandang dari segi ‘berdiri’ itu sendiri dan terpuji serta
dianjurkan jika dipandang dari segi motivasinya (pendorong dari perbuatan berdiri
itu) dan tujuannya ; bukan istihsan sebagai suatu istilah dalam ilmu ushul Fiqh
(pokok-pokok ilmu Fiqh).

، وأقل الطلاب علماً يعرف أن كلمة (استحسن) يجري استعمالها في الأمور العادية المتعارف عليها بين
الناس فيقولون : استحسن هذا الكتاب وهذا الأمر مستحسن واستحسن الناس هذه الطريقة ، ومرادهم
بذلك كله هو الاستحسان العادي اللغوي وإلا كانت أمور الناس أصولاً شرعية ولا يقول بهذا عاقل أو من
عنده أدنى إلمام بالأصول

Dan penuntut ilmu yang paling rendah pun mengetahui bahwa kata Istihsan
berlaku secara umum dalam masalah-masalah biasa dan diketahui oleh orang
banyak yang mana mereka mengatakan ;

: استحسن هذا الكتاب وهذا الأمر مستحسن واستحسن الناس هذه الطريقة

*“Saya menganggap baik kitab ini. Perkara ini adalah sesuatu yang dinilai
baik. Orang-orang menganggap metode ini baik.”*

Maksud mereka dari semua perkataan itu tidak lain dan tidak bukan adalah
maksud istihsan secara bahasa bukan secara istilah ushul fiqh. Kalau bukan
dimaksudkan demikian maka implikasi (akibat)nya seluruh masalah manusia
merupakan dasar-dasar syari’at. Dan seorang yang berakal atau yang memiliki
pengetahuan sedikit saja tentang ushul tidak akan mengatakan hal yang demikian
itu”.

Alasan-Alasan Diperbolehkannya Berdiri Dikala Maulid Nabi

الوجه الأول : أنه جرى عليه العمل في سائر الأقطار والأمصار واستحسنه العلماء شرقاً وغرباً ، والقصد به تعظيم صاحب المولد الشريف صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وما استحسنه المسلمون فهو عند الله حسن ، وما استقبحوه فهو عند الله قبيح كما تقدم في الحديث

Pertama, Perbuatan itu dilakukan oleh orang-orang seluruh penjuru dunia, dinegeri-negeri dan kota-kota, juga dianggap baik oleh seluruh ulama ditimur dan dibarat. Tujuannya adalah mengagungkan orang yang kita peringati hari kelahirannya yaitu Nabi Muhammad (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ). Dan segala sesuatu yang dianggap baik oleh kaum Muslimin maka dianggap baik disisi Allah, sebagaimana yang sudah disebutkan dalam hadits (yang sudah dijelaskan sebelumnya).

الوجه الثاني : أن القيام لأهل الفضل مشروع ثابت بالأدلة الكثيرة من السنة ، وقد ألف الإمام النووي في ذلك جزءاً مستقلاً وأيده ابن حجر وردّ على ابن الحاج الذي ردّ عليه بجزء آخر سماه رفع الملام عن القائل باستحسان القيام

Kedua, berdiri untuk orang yang dihormati adalah sesuatu yang disyari'atkan dan telah ditetapkan berdasarkan dalil-dalil dan jumlahnya banyak. Al-Imam An-Nawawi telah menyusun sebuah karya tersendiri tentang hal itu dan karya tersebut didukung oleh Al-Imam Ibnu Hajar yang mana ia membantah orang yang mengkritik Al-Imam An-Nawawi dalam sebuah karyanya yang berjudul "Ra'ul Malam 'anil Qail bistihsanil Qiyam".

الوجه الثالث : ورد في الحديث المتفق عليه قوله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ للأنصار

Ketiga, ada sebuah hadits riwayat Al-Imam Bukhari dan Al-Imam Muslim (Muttafaq Alaiyh) yaitu sabda Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) yang ditujukan kepada orang-orang Anshar :

وحدثنا أبو بكر بن أبي شيبة ومحمد بن المثنى وابن بشار (وألفاظهم متقاربة) (قال أبو بكر حدثنا غندر عن شعبة قال الأخران حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة) عن سعد بن إبراهيم قال سمعت أبا أمامة بن سهل بن حنيف قال سمعت أبا سعيد الخدري قال نزل أهل قريظة على حكم سعد بن معاذ فأرسل رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى سعد فأتاه على حمار فلما دنا قريبا من المسجد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم للأنصار (قوموا إلى سيدكم) (أو خيركم) ثم قال (إن هؤلاء نزلوا على حكمك) قال تقتل مقاتلتهم وتسبى ذريتهم قال فقال النبي صلى الله عليه وسلم (قضيت بحكم الله) وربما قال (قضيت بحكم الملك) ولم يذكر ابن المثنى وربما قال (قضيت بحكم الملك)

“..Rasulullah (صلى الله عليه وسلم) berkata kepada kaum Anshar : “bangunlah (berdirilah) kalian untuk (menyambut) pemimpin kalian..”[Shahih Muslim No. 1768]

وهذا القيام كان تعظيماً لسيدنا سعد رضي الله عنه ولم يكن من أجل كونه مريضاً وإلا لقال قوموا إلى مريضكم ولم يقل إلى سيدكم ولم يأمر الجميع بالقيام بل كان قد أمر البعض

Ini adalah perintah untuk berdiri ini sebagai penghormatan kepada Sayyidina Sa'ad ra (pemimpin kaum Anshar) dan bukan karena ia dalam keadaan sakit. Sebab kalau memang demikian pastilah Rasul (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) bersabda ;

“Berdirilah kalian untuk orang yang sakit diantara kalian”

Ketika itu Rasulullah tidak memerintah semua orang yang hadir disitu tetapi kepada orang Anshar saja (sebagian orang).

الوجه الرابع : كان من هدي النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أن يقوم تعظيماً للداخل عليه وتأييلاً كما قام لابنته السيدة فاطمة وأقرها على تعظيمها له بذلك ، وأمر الانتصار بقيامهم لسيدهم فدل ذلك على مشروعية القيام ، وهو صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أحق من عظم لذلك

Keempat, Diantara ajaran Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) adalah berdiri untuk menyambut orang yang datang kepada beliau, untuk memulyakan orang dan menyenangkan hatinya. Sebagaimana beliau (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) juga berdiri untuk menyambut puteri beliau Fatimah ra dan (tidak dilarang) puterinya untuk memulyakan Ayahnya dengan cara yang sama. Dan Rasul (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) menyuruh orang-orang Anshar agar berdiri untuk pemimpin mereka. Itu semua menunjukkan bahwa perbuatan berdiri itu disyari'atkan. Dan Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) adalah orang yang paling berhak mendapatkan kehormatan itu.

الوجه الخامس : قد يقال إن ذلك في حياته وحضوره صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وهو في حالة المولد غير حاضر ، فالجواب عن ذلك أن قارئ المولد الشريف مستحضر له صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بتشخيص ذاته الشريفة ، وهذا التصور شيء محمود ومطلوب بل لابد أن يتوفر في ذهن المسلم الصادق في كل حين ليكمل اتباعه له صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وتزيد محبته فيه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ويكون هواه تبعاً لما جاء به

Kelima, Ada yang mengatakan bahwa itu terjadi ketika Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) hidup dan hadir. Sedangkan dalam Maulid beliau tidak hadir. Jawaban atas pertanyaan ini adalah bahwa si pembaca Maulid yang mulya berusaha

menghadirkan Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dalam benak atau fikiran mereka dengan membayangkan dzat beliau yang mulia (melalui sifat-sifat beliau yang kita ketahui melalui berbagai riwayat). Sedangkan membayangkan pribadi beliau adalah hal yang terpuji dan dianjurkan. Bahkan sudah seharusnya bayangan tersebut tertanam dalam benak seorang Muslim yang benar pada setiap waktunya, agar ia dapat mengikuti Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dengan sempurna serta bertambah kecintaannya terhadap beliau (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dan supaya hawa nafsunya selalu tunduk kepada ajaran yang beliau bawa.

فالناس يقومون احتراماً وتقديراً لهذا التصور الواقع في نفوسهم عن شخصية ذلك الرسول العظيم مستشعرين جلال الموقف وعظمة المقام وهو أمر عادي - كما تقدم - ويكون استحضار الذكر ذلك موجباً لزيادة تعظيمه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Oleh karena itu orang-orang tersebut berdiri untuk menghormati dan memulyakan bayangan yang tertanam dalam benak mereka tentang pribadi Rasul (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) sekaligus merasakan keagungan suasana dan kesyahduan majelis Maulid Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ). Dan itu adalah sesuatu yang biasa, seperti pada penjelasa yang telah lalu. Selain itu penggambaran yang dilakukan oleh orang-orang yang mengingat atau menyebut Rasulullah (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) itu pastilah dapat menambah rasa hormat kepada beliau, Rasulullah (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

VI. DALIL SESATNYA SETIAP “BID’AH”

Menyangkut bid'ah yang sering dituduhkan oleh pengingkar *Maulid* (pada khususnya dan para kaum “wahabi” pada umumnya) terhadap amalan kaum muslimin di berbagai belahan dunia termasuk Maulid Nabi, ada hadis Rasulullah (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) yang sering mereka kemukakan, yaitu:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ((رواه مسلم

"Adapun sesudahnya: Maka sesungguhnya sebaik-baik perkataan ialah Kitab Allah (al-Qur'an) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Saw., dan seburuk-buruk perkara adalah muhdatsat (perkara baru yang diada-adakan), dan setiap bid'ah itu kesesatan" (HR. Muslim).

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَأَحْسَنَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ (رواه النسائي)

"Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan oleh Allah maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitab Allah (al-Qur'an), dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Saw., dan seburuk-buruk perkara adalah muhdatsat (perkara baru yang diada-adakan), dan setiap yang baru diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah itu kesesatan, dan setiap kesesatan itu (tempatnyanya) di dalam neraka" (HR. Nasa'i)

Pada hadis di atas, ada dua hal yang disebut sebagai perkara yang paling buruk, yaitu:

1. Muhdatsat
2. Bid'ah.

Muhdatsah secara bahasa adalah perkara baru yang diada-adakan. Sedangkan bid'ah adalah perkara baru yang diadakan dan belum pernah ada sebelumnya. Ulama mendefinisikan bid'ah dengan ungkapan:

كُلُّ شَيْءٍ عَمِلَ عَلَى غَيْرِ مِثَالٍ سَابِقٍ

"Apa yang dilakukan tanpa contoh sebelumnya"

Dari pengertian tersebut, berarti seluruh perkara baru yang tidak pernah ada di masa Rasulullah (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dianggap sesat dan terlarang, entah perkara yang berbau agama maupun yang tidak. Sampai di sini, sepertinya tidak ada sedikitpun pengecualian, **karena keumuman lafadz muhdatsat atau bid'ah secara bahasa** mencakup segala hal yang baru, termasuk urusan duniawi seperti: Resleting, sendok, mobil, motor, dan lain-lain. Maka **pengertiannya kemudian dikhususkan hanya** pada perkara baru dalam urusan agama saja, dengan dasar hadis Rasulullah (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) :

(مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ) (رواه مسلم)

*"Barangsiapa mengada-adakan perkara baru di dalam urusan (agama) kami ini **yang bukan (bagian) daripadanya**, maka hal itu tertolak" (HR. Muslim)*

Kaum pengingkar pengingkar Maulid Nabi (pada khususnya dan para kaum "wahabi" pada umumnya) menganggap hadis tentang muhdatsah dan bid'ah di atas sebagai dalil yang mencakup semua hal **"berbau agama"** atau **"berbau ibadah"** yang tidak pernah ada formatnya di masa Rasulullah Saw. dan para Shahabat beliau. Seolah-olah hadis itu adalah hadis terakhir yang diucapkan oleh Rasulullah (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) setelah seluruh ajaran Islam beliau sampaikan dan contohkan sebagai rentetan aturan yang baku. Akibatnya, tidak ada toleransi sedikitpun bagi setiap Muslim dalam menjalani kehidupan beragama melainkan harus persis sama dengan Rasulullah (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dan para shahabat beliau, baik sama secara format maupun prinsipnya. Artinya, bagi mereka tidak boleh berbeda dari apa yang disebutkan secara harfiyah di dalam hadis atau sunnah ; **berbeda berarti perkara baru, dan itu berarti bid'ah.**

Analoginya, selama ini dipahami bahwa kue donat itu bolong tengahnya, kalau tidak bolong bukan kue donat namanya. Berarti, saat Dunkin' Donut membuat donat yang tidak bolong tengahnya, bahkan diberi isi dengan berbagai rasa, maka ia telah melakukan bid'ah.

Yang demikian karena mereka mendefinisikan bid'ah dengan pengertian: ***"Sesuatu yang diada-adakan di dalam masalah agama yang menyelisihi apa yang ditempuh Nabi dan para Sahabatnya, baik berupa akidah ataupun amal"*** (lihat **Ensiklopedia Bid'ah**, hal. 71). Padahal, definisi ini pun bentuknya bid'ah, karena tidak pernah disebutkan oleh Rasulullah (ﷺ) atau para Shahabat beliau.

Agaknya pemahaman seperti itulah yang membuat mereka jadi paranoid terhadap amalan berbau agama. **Dalam benak mereka seolah-olah ada** pengertian bahwa ketika menyebutkan ***"setiap bid'ah adalah kesesatan"***, Rasulullah (ﷺ) telah mengetahui segala sesuatu berbau agama yang akan diada-adakan orang setelah beliau wafat nanti sampai hari kiamat dan beliau tidak peduli meski ada maslahatnya sekalipun sehingga beliau memvonis seluruhnya adalah kesesatan yang diancam masuk neraka. **Sebab kebaikan hanya ada pada apa yang beliau ajarkan atau contohkan sepanjang hidup beliau, dan seandainya apa yang diada-adakan orang setelahnya itu baik, pastilah beliau sudah melakukannya. Benarkah begitu ?**

Mari kita teliti pemahaman kaum pengingkar Maulid Nabi (pada khususnya dan para kaum "wahabi" pada umumnya) tersebut. Ada beberapa hal yang perlu kita cermati, yaitu:

(1). Hadis tentang muhdatsat dan bid'ah tersebut bersifat umum , artinya tidak merincikan amalan-amalan tertentu yang termasuk ke dalamnya. Karenanya tidak bisa diberlakukan pada setiap perkara baru yang berbau agama yang diada-adakan orang setelah Rasulullah (ﷺ) wafat, karena banyak perkara baru ***"berbau agama"*** yang tidak mungkin dianggap sesat seperti : Mengumpulkan al-Qur'an dalam satu mushaf lalu mencetak dan memperbanyak mushaf, mendirikan baitul maal, menetapkan gaji atau upah bagi khalifah,

menulis kitab ilmu agama, mendirikan pesantren atau yayasan, dan lain sebagainya. Semua itu berbau agama.

Bila Rasulullah (ﷺ) tahu semua perkara baru itu sesat, **maka pertanyaannya, apa yang membuat beliau enggan menyebutkannya dan membiarkan umat setelah beliau banyak yang terperosok ke dalamnya ?** Apakah mereka menganggap Rasulullah (ﷺ) sebagai orang kolot yang tidak mengerti perubahan dan perkembangan zaman, sehingga beliau hanya berpegang teguh kepada apa yang formatnya beliau contohkan di masa hidupnya lalu menyatakan, *"inilah agama. Apa saja dan bagaimana saja orang melakukan sesuatu berbau agama dalam bentuk apapun yang tidak sama dengan yang aku & Shahabatku lakukan maka ia tertolak"*. Bagaimana mungkin Rasulullah (ﷺ) yang sangat cerdas itu jadi terkesan bodoh karena seolah-olah menganggap kehidupan manusia di setiap zaman sama saja, sehingga sepertinya beliau tega mengukur tingkat keimanan dan ketaatan orang-orang di masa belakangan dengan diri beliau dan para Shahabat? Bukankah beliau sangat menyadari perbedaan itu semua seperti yang disebut dalam sabdanya:

(لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلَّا الَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ حَتَّى تَلْقَوْا رَبَّكُمْ ...) (رواه البخاري ...)

"Tidaklah datang suatu zaman kepada kalian melainkan yang setelahnya lebih buruk (dari sebelumnya), sampai kalian menjumpai Tuhan kalian ..."
(HR. Bukhari)

(2). Hadis tentang muhdatsat dan bid'ah tersebut bukanlah hadits Rasulullah yang terakhir setelah seluruh ajaran Islam beliau sampaikan, melainkan hanya salah satu dari hadis atau khutbah Rasulullah (ﷺ) di hadapan para shahabat beliau. Tidak bisa dipastikan kapan diucapkannya, berarti masih mungkin setelah itu ada hadis-hadis lain yang dapat memberikan isyarat atau pemahaman tentang maksud *"sesatnya"* muhdatsat dan bid'ah yang sesungguhnya.

Contohnya seperti riwayat tentang seorang shahabat yang membaca do'a l'tidal dengan bacaan yang dibuatnya sendiri ; atau riwayat tentang Bilal bin Rabah yang melakukan shalat sunnah setelah wudhu atau setelah adzan ; atau riwayat

tentang cara membaca al-Qur'an di dalam shalat yang berbeda-beda (Abu Bakar dengan suara liris, Umar dengan suara keras, dan 'Ammar dengan mencampur ayat pada satu surat dengan ayat di surat lain); atau tentang cara shalat masbug yang dilakukan oleh Mu'adz bin Jabal ; yang masing-masing shahabat itu melakukannya dengan inisiatif/ijtihad sendiri tetapi Rasulullah (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) malah membenarkannya, menganggapnya baik, bahkan menyebutkan keutamaannya. Yang lebih gamblang lagi adalah riwayat tentang saran Umar bin Khattab ra kepada Khalifah Abu Bakar Shiddiq ra untuk menghimpun al-Qur'an dalam satu mushaf, juga riwayat tentang pelaksanaan bid'ah shalat tarawih di masa Umar bin Khattab ra, dan riwayat-riwayat lain yang kesemuanya mengisyaratkan adanya pengecualian terhadap perkara-perkara baru berbau agama.

Kaum pengingkar Maulid Nabi (*pada khususnya dan para kaum “wahabi” pada umumnya*) **seperti menganggap** setelah hadits tentang muhdatsat dan bid'ah tersebut, tidak ada lagi hadis-hadis yang Rasulullah (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) ucapkan yang dapat memberi pemahaman tentang maksud sebenarnya dari bid'ah yang sesat, sehingga mereka memukul rata seluruh bid'ah sebagai kesesatan tanpa kecuali.

Mereka **menolak pendapat para ulama yang membagi bid'ah menjadi dua**, bid'ah dhalalah/sayyi'ah (bid'ah yang sesat/buruk) dan bid'ah hasanah/mahmudah (bid'ah yang baik/terpuji), dan menolak pendapat para ulama yang mengkategorikan bid'ah secara hukum menjadi lima (wajibah, mandubah, makruhah, mubahah, muharramah).

Al-Imam Ibnu Hajar Al-Asqalaniy, didalam kitab Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari (no. 6849) ;

قال الشافعي البدعة بدعتان محمودة ومذمومة فما وافق السنة فهو محمود وما خالفها فهو مذموم
أخرجه أبو نعيم

“Berkata Imam Syafi’i, bid’ah itu ada 2 macam, **bid’ah Mahmudah dan bid’ah Madzmumah**. Apabila sesuai dengan sunnah, maka itulah bid’ah terpuji (Mahmudah), dan apabila menyelisihi sunnah maka itulah bid’ah tercela (Madzmumah), dikeluarkan (diriwayatkan) oleh Abu Nua’im.”

أن البدع خمسة أقسام واجبة ومندوبة ومحرمة ومكروهة ومباحة

"Sesungguhnya bid'ah terbagi menjadi lima : bid'ah yang wajib, mandzubah, muharramah, makruhah dan mubahah" [Syarh An-Nawawi 'alaa Shahih Imam Muslim Juz 7, Hal 105]

Al-'Allamah 'Al-Alim Al-Hafidz Al-Imam Muhammad Ibnu Ahmad Al-Qurthubiy (Imam Qurtubiy) didalam kitab tafsir beliau (II/87) ;

قلت : وهو معنى قوله صلى الله عليه وسلم في خطبته : "وشر الأمور محدثاتها وكل بدعة ضلالة" يريد ما لم يوافق كتاباً أو سنة ، أو عمل الصحابة رضي الله عنهم ، وقد بين هذا بقول : "من سن في الإسلام سنة حسنة كان له أجرها وأجر من عمل بها من بعده من غير أن ينقص من أجورهم شيء ومن سن في الإسلام سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من بعده من غير أن ينقص من أوزارهم شيء" . وهذا إشارة إلى ما ابتدع من قبيح وحسن

*"Aku (Imam Qurthubiy) berkata ; bahwa makna sabda Nabi Muhammad SAW didalam khutbahnya, (وشر الأمور محدثاتها وكل بدعة ضلالة), "seburuk-buruknya perkara adalah hal yang baru, dan semua bid'ah adalah dhalalah", yang dikehendaki (yang dimaksud) adalah perkara yang tidak sejalan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah atau perbuatan Sahabat radhiyallahu 'anhum. Dan sungguh telah diperjelas mengenai hal ini oleh hadits lainnya, (الخ... من سن في الإسلام), "Barangsiapa membuat hal baru didalam Islam dengan perkara yang baik, maka baginya pahalanya dan bagi orang yang mengikutinya, tidak berkurang sedikitpun dari pahalanya dan barangsiapa yang membuat hal baru yang buruk didalam Islam , maka baginya dosanya dan dosa orang yang mengikutinya, tidak dikurang sedikitpun dari dosanya". **Hadits ini merupakan inti penjelasan bid'ah yang buruk dan bid'ah yang baik.** "*

Al-Imam Al-hafidz As-Suyuthi didalam Al-Amru 'bil Ittiba' wan Nayu 'anil Ibtida', Halaman 6 :

والحوادث تنقسم إلى: بدعة مستحسنة، وإلى بدع مستقبحة، قال الإمام الشافعي رضي الله عنه: البدعة بدعتان: بدعة محمودة، وبدعة مذمومة، فما وافق السنة فهو محمود، وما خالف السنة فهو مذموم. واحتج بقول عمر رضي الله عنه: نعمت البدعة هذه. وقال الإمام الشافعي أيضاً رضي الله تعالى عنه: المحدثات في الأمور ضربان: أحدهما ما حدث يخالف كتاباً أو سنة أو أثراً أو

إجماعاً فهذه البدعة الضلالة. والثاني: ما أحدث من الخير لا خلاف فيه لواحد من هذا فهي محدثة غير مذمومة.

"Perkara-perkara yang baru terbagi atas **bid'ah yang baik dan bid'ah yang buruk**. Berkata Imam Asy-Syafi'i Radhiallahu 'Anhu: "Bid'ah itu ada dua ; **bid'ah terpuji (Mahmudah) dan bid'ah tercela (Madzmumah)**. Maka, apa-apa saja yang sesuai dengan sunah maka itu terpuji, dan apa-apa saja yang menyelisihi sunah maka itu tercela." Beliau beralasan dengan ucapan Umar Radhiallahu 'Anhu: "Sebaik-baiknya bid'ah adalah ini." Imam Asy Syafi'i Radhiallahu 'Anhu juga berkata: "Hal-hal yang baru itu ada dua segi; pertama, apa-apa saja yang menyelisihi Al-Quran, As-Sunnah, Atsar, Ijma', maka inilah bid'ah dhalalah. Kedua, apa saja perbuatan baru yang baik, yang tidak menyelisihi salah satu dari sumber itu, maka perkara baru tersebut tidaklah buruk".

Al-Imam Al-Ghazaliy didalam Ihya' Ulumuddin ;

فكم من محدث حسن كما قيل في إقامة الجماعات في التراويح إنها من محدثات عمر رضي الله عنه وأنها بدعة حسنة. إنما البدعة المذمومة ما يصادم السنة القديمة أو يكاد يفضي إلى تغييرها.

"Maka, betapa banyak perbuatan baru yang baik, sebagaimana dikatakan tentang berjamaahnya shalat tarawih, sesungguhnya itu bagian dari perbuatan barunya Umar ra, **dan itu adalah bid'ah hasanah**. Sesungguhnya bid'ah tercela itu hanyalah apa-apa yang bertentangan dengan sunah terdahulu atau yang membawa kepada perubahan terhadap sunah."

Mereka menolak pembagian diatas, **tetapi anehnya, mereka sendiri lalu membagi bid'ah menjadi dua**, yaitu: bid'ah diniyyah/syar'iyyah (bid'ah agama/syari'at) dan bid'ah duniawiyah (bid'ah duniawi). Mereka juga **bahkan membagi bid'ah diniyyah menjadi bermacam-macam pembagian**. Ada yang membaginya menjadi dua : yaitu **bid'ah l'tiqadiyah (bid'ah aqidah) dan bid'ah 'amaliyah (bid'ah amalan)**, ada juga yang membaginya lagi menjadi dua, yaitu: **Bid'ah mukaffirah (bid'ah yang menyebabkan kafir) dan bid'ah ghairu mukaffirah (bid'ah yang tidak menyebabkan kafir)**. Bahkan ada yang

membaginya menjadi empat, yaitu: Bid'ah mukaffirah, bid'ah muharramah, bid'ah makruhah tahrim, dan bid'ah makruhah tanzih (lihat **Ensiklopedia Bid'ah, Hammud Abdullah al-Mathar, Darul Haq, hal. 42-46 dan Bid'ah-bid'ah yang Dianggap Sunnah, Syaikh Muhammad Abdussalam, Qisthi Press, hal. 4).**

(3). Perkara baru yang ada setelah Rasulullah (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) wafat tidak pernah dirincikan penyebutannya oleh beliau, termasuk yang dianggap kebaikan sekalipun. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) memang tidak diarahkan oleh Allah untuk merincikannya, **karena prinsip dasar untuk menilai baik dan buruknya segala sesuatu sudah disampaikan secara jelas.** Tentang kebaikan misalnya, beliau sudah mengajarkan prinsip-prinsip dasar kebaikan itu yang bisa berlaku sampai hari kiamat, bukan sebatas formatnya saja (*kecuali format ibadah mahdhoh*). Sebab format kebaikan itu dapat berkembang berdasarkan kebutuhan dan perkembangan hidup manusia pada masing-masing tempat dan zaman. Buktinya, Rasulullah (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) tidak mendirikan pesantren, rumah sakit, atau yayasan penampungan anak yatim, padahal itu baik.

Asy-Syaikh Al-Ghamariy di dalam kitab Itqan ash-Shun'ah fii tahqiq ma'na al-Bid'ah hal. 5, menyebutkan bahwa Imam Syafi'i berkata:

كل ما له مستند من الشرع فليس ببدعة ولو لم يعمل به السلف، لأن تركهم للعمل به قد يكون لعذر قام لهم في الوقت أو لما هو أفضل منه أو لعلة لم يبلغ جميعهم علم به

*"Setiap sesuatu yang mempunyai dasar dari dalil-dalil syara' **maka bukan termasuk bid'ah**, meskipun belum pernah dilakukan oleh salaf. Karena sikap mereka meninggalkan hal tersebut terkadang karena ada uzur yang terjadi saat itu (belum dibutuhkan –red) atau karena ada amaliah lain yang lebih utama, dan atau hal itu barangkali belum diketahui oleh mereka (belum dikenal formatnya-red) "* (lihat buku **Membongkar Kebohongan Buku "Mantan Kiai NU Menggugat Shalawat & Dzikir Syirik" (H. Mahrus Ali), Tim Bahtsul Masail PCNU Jember, hal. 71).**

(4). Definisi bid'ah yang dikemukakan oleh kaum pengingkar Maulid Nabi (*pada khususnya dan para kaum "wahabi" pada umumnya*) **itulah bid'ah.** Sebab, Rasulullah (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) atau para Shahabat beliau tidak pernah memberikan

definisi tentang bid'ah seperti yang mereka buat, yaitu: "Sesuatu yang diadadakan di dalam masalah agama yang menyelisihi apa yang ditempuh Nabi (ﷺ) dan para Sahabatnya, baik berupa akidah ataupun amal".

Dalam pengertian lain definisi itu berbunyi, "Perkara baru di dalam agama yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah dan para Shahabat beliau."

Mereka juga mengklasifikasi bid'ah itu menjadi beberapa bagian dengan pembagian yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah (ﷺ) dan para Shahabat beliau (lihat poin no. 2 di atas). Jadi, mereka menolak bid'ah, tapi mereka sendiri melakukan bid'ah. Aneh, kan?!

Sebagian kalangan dari kaum pengingkar Maulid Nabi (pada khususnya dan para kaum "wahabi" pada umumnya) ada yang tidak mau menerima pendapat tentang pengklasifikasian bid'ah (syar'iyah & duniawiyah) yang disebut oleh sebagian ulama mereka sendiri, mungkin entah karena ingin konsisten berpegang pada hadis "Setiap bid'ah adalah kesesatan", atau entah karena tidak ingin dikatakan plin-plan karena di satu sisi menolak pembagian bid'ah kepada hasanah & sayyi'ah tetapi disisi lain malah membaginya menjadi syar'iyah & duniawiyah. Kemudian ketika diajukan kepada mereka contoh-contoh kasus yang tidak pernah ada di masa Rasulullah (ﷺ) yang secara bahasa tentu juga dianggap bid'ah, seperti: Membangun madrasah, pesantren, penulisan mushaf al-Qur'an, dan lain-lain, serta merta mereka mengatakan bahwa perkara-perkara tersebut bukanlah dianggap bid'ah, melainkan termasuk dalam mashlahat mursalah (kemaslahatan umum).

Mereka juga berdalih bahwa apa saja yang dapat menjadi sarana untuk melaksanakan perintah hukumnya juga diperintah, bukanlah bid'ah, meskipun sarana itu tidak pernah ada di zaman Rasulullah (ﷺ), karena "sarana dihukumi menurut tujuannya" (lilwasaa'il hukmu al-maqashid), sedangkan sarana itu berbeda-beda sesuai tempat dan zamannya. Jadi, membangun sekolah, menyusun kitab atau karya ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya termasuk diperintahkan dalam rangka mewujudkan pelaksanaan menuntut ilmu atau mengajarkan ilmu syari'at yang diperintahkan di dalam agama (lihat **Ensiklopedia Bid'ah, hal. 29-30**).

Kalau begitu, kenapa mereka tidak bisa melihat bahwa acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) atau pun juga kegiatan lain seperti tahlilan dan istighatsah yang tidak ada formatnya di zaman Rasulullah (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) itu sebagai maslahat umum (maslahat mursalah) sekaligus sarana untuk melaksanakan perintah di dalam agama seperti: Silaturrahmi, berzikir, membaca al-Qur'an, bershalawat kepada Rasulullah (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), mendengarkan nasihat, berdo'a, berbagi rezeki atau sedekah, dan berkumpul dengan orang-orang alim dan shaleh. Bukankah semua amalan itu jelas-jelas diperintahkan ? Bukankah sarana untuk mewujudkan pelaksanaan perintah itu juga diperintahkan ? Bukankah sarana yang diperintahkan itu boleh berbeda-beda menurut tempat dan zaman ? Bukankah kegiatan keagamaan seperti itu mengandung maslahat dalam menjaga kualitas keimanan dan ketaatan, lebih-lebih bagi umat yang hidupnya jauh dari masa Rasulullah (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) ?

(5). Bila segala sesuatu mengenai agama harus dirujuk langsung hanya kepada al-Qur'an dan hadis Rasulullah (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) serta riwayat dari para Shahabat beliau saja, untuk apa beliau menyebutkan akan diutusnya mujaddid (pembaharu) yang mengajarkan umat tentang agama pada setiap qurun seratus tahun ? Lihatlah sabda Rasulullah (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا (رواه أبو داود والحاكم والبيهقي والطبراني)

*"Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat ini **setiap akhir masa seratus tahun**, orang yang akan memperbaharui agama mereka" (HR. Abu Dawud, al-Hakim, al-Baihaqi, dan ath-Thabrani).*

Disebutkan di dalam 'Aunul-Ma'bud, bahwa Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadis yang senada dengan redaksi yang berbeda, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُقَيِّضُ فِي رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ

*"Sesungguhnya Allah ta'ala menetapkan pada **akhir setiap masa seratus tahun**, orang yang mengajarkan manusia tentang agama mereka."*

Hadis ini menandakan adanya legitimasi dan legalitas bagi umat untuk mendapatkan penjelasan tentang agama dari para ulama pewaris Rasulullah (ﷺ). Artinya, **memahami al-Qur'an dan hadith (sunnah) secara langsung tanpa melalui penjelasan mereka adalah tindakan yang bukan saja tidak bijaksana, tetapi juga merupakan sebuah keteledoran yang dapat berakibat terjerumus kepada kesesatan.** Itulah kenapa Rasulullah (ﷺ) bersabda demikian, karena beliau menyadari betul keadaan umatnya di masa belakangan yang sangat jauh jaraknya dari masa hidup beliau. Dan lagi, hadits itu pasti dilatarbelakangi oleh adanya wahyu dari Allah tentang salah satu rencana-Nya bagi kelestarian Islam di masa depan.

Dari sekian nama ulama pembaharu (mujaddid) dari setiap masa seratus tahun pertama sampai masa seratus tahun kedelapan **(sebagaimana disebut oleh as-Suyuthi di dalam Tuhfatul-Muhtadiin fii Akhbaaril-Mujaddidiin)**, dan sampai masa seratus tahun ke-13 **(sebagaimana disebutkan oleh Abu ath-Thoyyib di dalam 'Aunul-Ma'buud)**, **tidak terdapat nama Ibnu taimiyah atau Muhammad bin Abdul Wahab (perintis paham salafi-wahabi).** Bagaimana mungkin mereka dianggap mujaddid (pembaharu) sedangkan paham mereka banyak yang bertentangan dengan ijma' mayoritas ulama.

Kemungkinan ada orang belakangan yang menyebut Ibnu Taimiyah sebagai pembaharu, tetapi pengakuan itu tidak bisa dibenarkan. Sebab paham yang di bawa Ibnu Taimiyah adalah paham baru yang tidak pernah dianut oleh para ulama sebelumnya bahkan para ulama mujaddid sekalipun. Bagaimana mungkin penobatan Ibnu Taimiyah sebagai mujaddid bisa dibenarkan, sementara ia hanya mengambil rujukan agama hanya kepada para ulama salaf (*mereka yang hidup antara rentang masa Rasulullah (ﷺ) sampai masa tabi'in sekitar 300 H*). Berarti, **status mujaddidnya Ibnu Taimiyah (yang muncul di abad ke-8) terputus dan tidak sah, karena seperti ada kekosongan mujaddid dari sejak abad ke-4 sampai abad ke-7.** Bagaimana itu bisa dibenarkan sedangkan Rasulullah (ﷺ) menyebut bahwa mujaddid itu akan ada di setiap akhir masa satu abad. Bila Ibnu Taimiyah tidak pernah dianggap mujaddid oleh para ulama karena tidak pantas, maka Muhammad bin Abdul Wahab yang hidup **di abad ke-12 lebih tidak pantas lagi.**

Menolak adanya pembagian bid'ah menjadi dua, yaitu bid'ah dhalalah (madzmumah) dan bid'ah hasanah (mahmudah), maka secara tidak langsung, berarti menolak penjelasan hadits yang disampaikan oleh mujaddid, sebab yang menyampaikannya pertama kali adalah **Imam Syafi'i yang diakui oleh para ulama sebagai mujaddid pada akhir masa abad ke-2** (sebelumnya di abad ke-1 adalah Khalifah Umar bin Abdul Aziz) dan disetujui penjelasannya itu oleh para ulama setelahnya.

Otoritas penjelasan ulama di setiap generasi dalam berijtihad (di antaranya ijtihad tentang pembagian bid'ah menjadi dua: Hasanah & sayyi'ah) legalitasnya tidak hanya ditunjukkan oleh dalil di atas, bahkan Rasulullah Saw. secara umum menyebut mereka sebagai "Pewaris Para Nabi" sebagaimana sabdanya:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ (رواه الترمذي وأبو داود وابن ماجه وأحمد وغيرهم)

"Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi, sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Maka barang siapa mengambil (mengupayakan)nya, berarti ia telah mengambil bagian yang sangat banyak" (HR. Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad, dan lain-lain).

Bila ditanyakan, ulama yang manakah yang termasuk kategori mujaddid atau yang pantas mendapat label "**pewaris para nabi**" itu ? Nama-nama para mujaddid dan para ulama yang terkenal seperti berikut ini dapat dikategorikan ke dalam golongan "pewaris para nabi" sebagaimana pengakuan umat terhadap keutamaan mereka, yaitu : **Khalifah Umar bin Abdul Aziz** (mujaddid abad ke-I), **Imam Abu Hanifah**, **Imam Malik**, **Imam Syafi'i** (mujaddid abad ke-II), **Imam Ahmad bin Hanbal**, **Imam Abul Hasan Asy'ari**, **Imam Isfarayini**, **Imam Rafi'I**, **Imam abul-'Abbas bin Suraij** (Mujaddid abad ke-III), **Imam Sahl ash-Sha'luki** (mujaddid abad ke-IV), **Imam Ghazali** (mujaddid abad ke-V), **Imam Fakhruddin ar-Razi** (mujaddid abad ke-VI), **Imam Nawawi** (mujaddid abad ke-VII), dan para ulama lain yang mengikuti jejak mereka sampai hari kiamat.

VII. KEUMUMAN LAFADZ HADITS TENTANG BID'AH TELAH DI "KHUSUSKAN" BUKAN "DIRINCIKAN"

Dari uraian di atas (sebelumnya), kita sudah mengetahui bahwa perkara baru di dalam agama yang disebut sebagai muhdatsat atau bid'ah di dalam hadis-hadis yang dijadikan dasar oleh kaum pengingkar Maulid Nabi (*pada khususnya dan para kaum "wahabi" pada umumnya*) itu seluruhnya bersifat "umum" atau "global", sehingga tidak bisa digunakan untuk menghukumi perkara-perkara "khusus" seperti : Peringatan Maulid Nabi Muhammad ini, dan juga tidak bisa dijadikan untuk menghukumi perkara lain yang khusus seperti peringatan Isra' & Mi'raj, acara tahlilan, bersalaman setelah shalat berjama'ah, do'a berjama'ah, zikir berjama'ah, membaca al-Qur'an di pekuburan, dan lain sebagainya, kecuali bila ada hadits yang menyebutkan keharamannya secara terperinci.

Tentang dalil umum, Jumhur (mayoritas) ulama berpendapat:

احتج الجمهور بأن كل عام يحتمل التخصيص حتى إنه شاع بين العلماء ((ما من عام إلا وقد خص منه البعض)). فالتخصيص شائع كثير في العام، بمعنى أنه لا يخلو عنه إلا قليلا، وذلك بقريضة . ((أصول الفقه الإسلامي، وهبة الزحيلي، دار الفكر، دمشق، ج. 1، ص. 245).

"Jumhur berhujjah bahwa setiap yang umum memiliki kecenderungan takhsish (pengkhususan), sehingga telah tersebar (motto) di kalangan ulama: " Tidak ada (dalil) yang umum kecuali telah dikhususkan sebagian dari (keumuman)nya". Maka takhsish (pengkhususan) banyak tersebar pada yang umum. Artinya, bahwa tidak ada yang bebas (suatu dalil umum) daripadanya (takhsish) melainkan sedikit, itupun dengan qarinah (kata/kalimat penjelas makna yang mengiringi dalil yang umum). (Lihat Ushul al-Fiqh al-Islami, Dr. Wahbah az-Zuhaili, Dar el-Fikr, Damaskus, juz 1, hal 245).

اتفق أهل العلم سلفا وخلفا على أن التخصيص للعمومات جائز ولم يخالف في ذلك أحد ممن يعتد به وهو معلوم من هذه الشريعة المطهرة لا يخفى على من له أدنى تمسك بها حتى قيل إنه لا عام إلا وهو مخصوص إلا قوله تعالى والله بكل شيء عليم (إرشاد الفحول، محمد بن علي الشوكاني، دار الفكر، بيروت، ص. 246).

"Telah sepakat ahli ilmu baik salaf maupun khalaf bahwa takhsish (pengkhususan) bagi keumuman-keumuman itu adalah boleh (ja'iz), dan tidak ada seorangpun dari orang-orang yang dianggap (keilmuannya) yang menentangnya, dan hal itu sudah diketahui termasuk dari syari'at yang suci ini, tidak tersembunyi (bahkan) bagi orang yang memiliki komitmen yang rendah terhadap syari'at tersebut, sehingga dikatakan, "Sesungguhnya tidak ada (dalil) yang umum melainkan dia sudah dikhususkan", kecuali firman Allah ta'ala, "Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Lihat Irsyadul-Fuhuul, Muhammad bin Ali asy-Syaukani, Dar El-Fikr, Beirut, hal. 246).

Pendapat jumhur (mayoritas) ulama seperti di atas merupakan hasil penelitian yang seksama terhadap seluruh dalil umum yang terdapat di dalam al-Qur'an dan hadis. Kesimpulan jumhur ulama bahwa ***"Tidak ada (dalil) yang umum kecuali telah dikhususkan sebagian dari (keumumannya)"*** boleh dianggap sebagai kesimpulan final, di mana agama telah sempurna dan wahyu atau hadis tidak turun lagi atau tidak dikeluarkan lagi, maka tidak mungkin Allah atau Rasulullah (ﷺ) meninggalkan "PR" (pekerjaan rumah) bagi umat untuk mencari-cari maksud sesungguhnya dari suatu ayat atau hadis yang bersifat umum, sehingga akan memunculkan perbedaan pengertian yang bisa berakibat fatal. Jika seandainya masih ada tersisa dalil umum yang belum ditakhsish (dikhususkan), maka pastilah akan menimbulkan tanda tanya tentang maksud keumumannya yang mengandung ketidakjelasan.

Pada kasus dalil tentang muhdatsat dan bid'ah misalnya, ketika disebutkan ***"setiap bid'ah (perkara baru) adalah kesesatan"***, maka secara harfiyah atau lughawiyah (bahasa) akan mencakup *"semua perkara baru"* yang tidak pernah ada di masa Rasulullah (ﷺ) baik yang berhubungan dengan agama, adat istiadat, maupun perkara kebutuhan hidup duniawi, seperti : pekerjaan, pakaian, kendaraan, makanan, minuman, peralatan, bangunan, dan lain-lainnya. Tentu pengertian umum seperti ini akan menimbulkan syubhat (ketidakjelasan), bahwa di satu sisi memang lafadz *"setiap bid'ah adalah kesesatan"* adalah lafadz umum, di sisi lain cakupan keumuman lafaz itu kepada setiap hal yang baru akan mempersulit kehidupan manusia yang tidak sama dengan kehidupan Rasulullah

(صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) entah menyangkut masa hidupnya, makanannya, kebiasaannya, iklimnya, wilayahnya, bahasanya, budayanya, ataupun yang lainnya.

Kaum pengingkar Maulid Nabi (*pada khususnya dan para kaum "wahabi" pada umumnya*) sepertinya ngotot bahwa hadis tentang bid'ah itu harus diberlakukan keumumannya seperti apa adanya dan tidak boleh dikhususkan pada sebagian "perkara baru" saja, sehingga dengan begitu kata bid'ah tidak boleh dimengertikan sebagiannya sebagai kesesatan dan sebagian yang lain tidak. Itu artinya mereka bersikukuh menolak takhsish (pengkhususan) pada hadis tersebut, karena jelas-jelas lafadznya bersifat umum. Tapi kemudian setelah ternyata memang tidak mungkin memberlakukan keumumannya pada **"setiap perkara baru"** sampai kepada urusan kebutuhan hidup duniawi seperti pakaian, kendaraan, atau lainnya, maka kemudian mereka menyatakan bahwa maksudnya adalah "setiap perkara baru di dalam agama" berdasarkan hadits lain yang mengisyaratkannya. **Sampai di sini**, mereka masih tidak sadar bahwa pembatasan "setiap perkara baru" dengan ungkapan "di dalam agama" yang mereka nyatakan berdasarkan dalil lain itu **adalah takhsish (pengkhususan) namanya**. Jadi, mereka mengaku menolak takhsish pada hadis tersebut, padahal mereka dengan tidak sengaja dan terpaksa telah menggunakannya.

Takhsish sebatas ini pun masih belum cukup jelas alias masih mengandung syubhat (ketidakjelasan), karena urusan "di dalam agama" itu sangat banyak kategorinya, mencakup: **perintah & larangan, wajib & sunnah, pokok (ushul) & cabang (furu'), murni (mahdhah) & tidak murni (ghairu mahdhah), halal & haram, dan lain sebagainya**. Maka, **"setiap perkara baru (bid'ah) di dalam agama"** pada kategori yang manakah yang dianggap sebagai "kesesatan" ? Apakah mencakup keseluruhan kategori tersebut atau hanya sebagiannya?

Tampaknya, pengingkar Maulid Nabi (*pada khususnya dan para kaum "wahabi" pada umumnya*) sudah mencukupkan diri dengan takhsish (pengkhususan) sebatas ini, di mana **"setiap (bid'ah) perkara baru"** yang dianggap kesesatan dikhususkan menjadi **"perkara baru di dalam agama"**, dan itu mencakup keseluruhan kategori di dalam urusan agama. Dari pengertian inilah akhirnya mereka terjebak pada definisi yang tidak jelas, sehingga **"perkara baru di dalam**

agama" yang tanpa batasan kategori atau kriteria itu berubah menjadi **"perkara baru berbau agama dan berbau ibadah"**. Akibatnya, mereka jadi paranoid terhadap segala macam perkara baru ; apa saja yang dikerjakan orang yang mengandung "unsur" berbau agama, baik berupa ucapan maupun perbuatan yang mereka anggap tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah (ﷺ) dan para shahabatnya, langsung dituduh sebagai menambah-nambahi agama dengan **"perkara baru atau ibadah baru"**. Padahal, yang mengucapkan atau melakukannya tidak pernah bermaksud begitu.

Pantas saja, bahkan urusan lumrah seperti **mengucap alhamdulillah ketika bersendawa dianggap tidak layak dilakukan hanya karena –menurut mereka— tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah (ﷺ)** (lihat **Ensiklopedia Bid'ah halaman 365**), padahal merasa mendapat nikmat karena sendawa atau karena apa saja, dan banyak memuji Allah adalah merupakan sikap yang bukan saja tidak dilarang, bahkan terpuji dan disukai di dalam agama. Dan banyak lagi amalan-amalan yang lumrah dan dimaklumi kebaikannya bahkan oleh akal seorang awam sekalipun yang dianggap bid'ah oleh pengingkar Maulid Nabi (*pada khususnya dan para kaum "wahabi" pada umumnya*) hanya karena **"berbau agama dan berbau ibadah"**, seperti: berwudhu sebelum menyembelih hewan, bershalawat setelah adzan, peresmian masjid dengan acara perayaan, naik ke Jabal Nur untuk melihat gua Hira, membaca do'a dari buku panduan ibadah haji, membaca surat al-Fatihah setelah berdo'a, membaca al-Qur'an dan do'a sebelum adzan Shubuh, membaca al-Fatihah saat akad nikah, membaca shadaqallahul-'azhim (Maha Benar Allah yang Maha Agung) setelah membaca al-Qur'an, membaca al-Asma' al-Husna setelah shalat, dan lain sebagainya yang sesungguhnya tidak ada larangannya di dalam agama.

Jika mereka mengharamkan hal-hal itu dan menuduhnya sebagai bid'ah hanya karena alasan Rasulullah (ﷺ) tidak melakukannya padahal beliau juga tidak pernah melarangnya, maka seharusnya mereka menyadari bahwa sikap mudah memvonis bid'ah terhadap amalan-amalan yang tidak jelas dalil larangannya dan bahkan membenci pelakunya, adalah juga sikap yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah (ﷺ). !!

Menurut para ulama, keumuman lafadz muhdatsat (perkara baru) dan bid'ah pada hadits-hadits itu sudah dikhususkan oleh hadis-hadis yang lain yang mengisyaratkan bahwa tidak setiap perkara baru itu bisa dikategorikan sebagai bid'ah kesesatan, dan mereka menyebut dalil tentang bid'ah itu sebagai dalil 'aam makhshuush (*dalil umum yang dikhususkan*). Dalil yang mengkhushuskannya di antaranya adalah pernyataan Sayyidina Umar bin al-Khattab ra tentang shalat tarawih berjama'ah yang beliau adakan, dengan ungkapan "*Sebaik-baiknya bid'ah adalah ini*". Dari sini dan juga dari dalil-dalil lain yang mengisyaratkannya maka diketahui dengan pasti prinsip-prinsip dasar atau batasan yang menyebabkan suatu perkara baru dianggap sesat atau tidak (lihat **Tahdziibul-Asmaa' wal-Lughaat, Syarh an-Nawawi 'ala Shahih Muslim, Syarh az-Zarqani, Syarh Sunan Ibnu Majah, ad-Diibaaj lis-Suyuthi, Faidl al-Qadir lil-Minawi, Syarh as-Suyuthi, dan Subul as-Salam lish-Shan'ani**). Prinsip dasar dan batasan itulah yang dapat diberlakukan untuk menetapkan hukum sesat atau tidak sesat terhadap perkara-perkara baru di setiap masa sampai hari kiamat.

Baiknya kita sebut di antara **dalil-dalil yang mengandung isyarat adanya pengkhususan** terhadap hadis tentang bid'ah, di antaranya:

(1). Ketika Nabi (ﷺ) mengimami shalat, pada saat bangkit dari ruku', di belakang beliau ada Sahabat yang membaca رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا (segala puji bagi-Mu ya Allah, pujian yang banyak, yang bagus, lagi diberkati di dalamnya) dan bacaan ini tidak pernah diajarkan Nabi (ﷺ) kepadanya. Setelah usai shalat, Nabi (ﷺ) bertanya kepada para ma'mum, "Siapa yang membaca demikian itu tadi?" Seorang Sahabat mengaku, "Saya." Nabi (ﷺ) berkata, "(ketika engkau baca itu) aku melihat lebih dari 30 malaikat berlomba-lomba ingin mencatatnya lebih cepat." (HR. Bukhari)

(2). Seorang laki-laki dari golongan Anshar suatu saat mengimami shalat. Setiap kali selesai membaca surat al-Fatihah, ia membaca surat Qul Huwallahu ahad (al-Ikhlash), setelah itu ia tambah lagi membaca surat yang lain, dan itu ia lakukan di setiap raka'at. Ketika selesai, para Sahabat menegurnya, "Apakah engkau tidak merasa cukup? Bacalah al-Ikhlash saja dan tinggalkan yang lain, atau

bacalah yang lain dan tinggalkan al-Ikhlash.” Ia menjawab, “Aku tidak akan meninggalkannya. Kalau kalian suka, aku akan imami kalian, kalau tidak kalian boleh tinggalkan.” **Ketika ia dihadapkan kepada Rasulullah (ﷺ),** beliau bertanya kepadanya, “Apa yang membuatmu tidak mau melakukan saran mereka untuk mencukupkan pada al-Ikhlash saja atau pada yang lainnya saja?” Ia menjawab, “Sesungguhnya aku mencintainya (surat al-Ikhlash).” Maka Nabi (ﷺ) bersabda, “Cintamu kepadanya (al-Ikhlash) akan memasukkan kamu ke dalam Surga.” (HR. Bukhari)

(3). Ketika melihat “kekacauan” para Sahabat dalam melakukan shalat tarawih di masjid, karena mereka shalat berpencar-pencar dengan bacaan masing-masing, maka Umar bin Khattab ra berinisiatif untuk mengumpulkan mereka di dalam satu jama’ah (tarawih berjama’ah) dengan satu imam. Setelah dilakukan, tarawih berjama’ah itu ternyata indah dan rapi, sehingga terucap dari lidah Umar bin Khattab Ra., “نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ (Sebaik-baik bid’ah adalah ini).” (HR. Malik).

(4). Setelah Rasulullah (ﷺ) wafat, dipilihlah Shahabat setia beliau yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq ra sebagai pemimpin kaum muslimin atau pemimpin orang-orang beriman (amiirul-mu’miniin). Di awal masa kekhalifahan beliau inilah terjadi perang Yamamah, yaitu perang terhadap orang-orang murtad dan orang yang mengaku menjadi nabi, alias nabi palsu yang bernama Musailamah al-Kadzdzab. Pada peperangan tersebut, dikatakan telah wafat sekitar 700 orang shahabat bahkan mungkin lebih, di mana di antara mereka terdapat para penghafal al-Qur’an.

Maka Umar bin Khattab ra datang kepada Abu Bakar ash-Shiddiq ra menyampaikan usul agar beliau sebagai khalifah dapat melakukan upaya pengumpulan al-Qur’an secara tertulis dalam satu mushaf karena khawatir akan hilangnya sebagian banyak daripada al-Qur’an bersama wafatnya para shahabat di medan perang. Mendengar usul ini, Abu Bakar ash-Shiddiq ra menolak dengan alasan, ***“Bagaimana kami akan melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah (ﷺ) ?”***

Mendengar tanggapan Abu Bakar ash-Shiddiq ra itu, Umar bin Khattab ra menegaskan, **"Demi Allah, (mengumpulkan al-Qur'an) ini adalah baik!"** Dan Umar bin Khattab ra terus menerus meyakinkan Abu Bakar ra sampai akhirnya Allah melapangkan dadanya untuk menerima usul tersebut. Kemudian keduanya menemui Zaid bin Tsabit ra dan menyampaikan rencana mereka kepadanya. Zaid menjawab, **"Bagaimana kalian akan melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah (ﷺ) ?** Keduanya menjawab, **"Demi Allah, ini adalah baik!"** Keduanya terus meyakinkan Zaid sehingga Allah melapangkan dada Zaid sebagaimana telah melapangkan dada Abu Bakar dan Umar **(HR. Bukhari)**. Lalu dilaksanakanlah pengumpulan al-Qur'an itu oleh panitia yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit ra berdasarkan penunjukkan dari khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq Ra.

Hasilnya, mushaf al-Qur'an yang dikumpulkan berdasarkan usul Umar bin Khattab ra dan tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah (ﷺ) itu kemudian disalin ulang dan dikembangkan serta disebar-luaskan, hingga kini dapat kita jumpai dan kita baca dengan mudah. Bayangkan, tanpa bid'ah yang satu ini, barangkali kita tidak akan mengenal al-Qur'an dan tidak dapat membacanya.

Dan banyak lagi contoh-contoh riwayat yang lain yang menjelaskan adanya bid'ah yang dilakukan di masa Rasulullah (ﷺ) atau di masa para Shahabat beliau yang tidak dianggap sebagai suatu kesesatan, bahkan dijelaskan keutamaannya. Itu berarti, keumuman hadis tentang larangan bid'ah dikhususkan (dikecualikan) oleh kasus-kasus seperti riwayat-riwayat shahih yang tersebut di atas. Kasus-kasus seperti itu kemudian dipelajari dan diambil benang merahnya, kemudian benang merah itulah yang menjadi dasar membolehkan perkara baru (bid'ah) yang baik (hasanah).

Bid'ah hasanah adalah sesuatu yang baru (yang bentuk/formatnya tidak pernah ada di masa Rasulullah (ﷺ)) yang diada-adakan oleh orang-orang setelahnya tetapi tidak bertentangan dengan prinsip agama Islam dan mengandung kebaikan atau maslahat. Dan yang menyetujui adanya pembagian bid'ah menjadi dua, yaitu sayyi'ah/madzmunah (buruk/tercela) dan hasanah/mahmudah (baik/terpuji), adalah mayoritas ulama yang diakui

keilmuannya, mereka adalah : **Imam Syafi'i, Ibnu Abdil-Barr, Ibnu al-'Arabi, Ibnu al-Atsir, 'Izzuddin bin Abdussalam, Imam an-Nawawi, Ibnu Hajar al-'Asqallani, Badruddin Mahmud al-'Aini, ash-Shan'ani, asy-Syaukani, dan lain-lainnya.**

Yang dimaksud para ulama dengan prinsip dasar atau batasan dalam urusan bid'ah ini adalah seperti yang dikatakan oleh Imam Syafi'i yaitu, "Bid'ah itu ada dua: Terpuji (mahmudah) dan tercela (madzmumah). ***Apa yang sesuai/sejalan dengan sunnah adalah terpuji, dan apa yang bertentangan dengan sunnah adalah tercela***" (lihat Fathul-Bari, Ibnu Hajar al-Asqallani, Daarul Ma'rifah, juz 13, hal 253).

Apa yang dilakukan oleh para ulama dalam rangka memahami dalil bid'ah tersebut sangatlah proporsional, di mana dalil ***"yang umum" pengertiannya "dikhususkan"*** oleh adanya dalil-dalil lain. Dan ketika ternyata dalil-dalil itu memang tidak menyebutkan perincian jenis perkara-perkara baru berbau agama, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi di masa datang, maka mereka pun tidak merincikannya, melainkan hanya menetapkan prinsip dasar dan batasannya yang sangat berguna untuk dapat menggolongkan apakah suatu perkara baru di masa depan termasuk yang dilarang (tercela/sesat) atau dibolehkan (terpuji/hasanah).

Sementara yang dilakukan oleh kaum pengingkar Maulid Nabi (*pada khususnya dan para kaum "wahabi" pada umumnya*) adalah keteledoran, di mana "dalil umum" tentang bid'ah mereka gunakan untuk menghukumi perkara-perkara khusus, bahkan segala perkara baru berbau agama tanpa terkecuali, padahal dalil-dalil itu tidak menyebutkan rinciannya. Ini terjadi akibat mereka tidak menggunakan metodologi para ulama dalam memahami dalil umum, khususnya tentang muhdatsat dan bid'ah, karena mereka hanya mengandalkan makna lahir (harfiyah) dari dalil tersebut sehingga mereka tidak peduli terhadap dalil-dalil lain yang jelas-jelas mengisyaratkan adanya pengkhususan atau pengecualian.

Singkatnya, tentang hadis muhdatsat dan bid'ah tersebut, para ulama memberlakukan **takhsish (pengkhususan)** yaitu metode pembahasan dalil umum yang sudah disepakati oleh seluruh ulama ushul. Sedangkan Kaum pengingkar Maulid Nabi (*pada khususnya dan para kaum "wahabi" pada umumnya*)

memberlakukan tafshil (perincian) dengan menyebutkan jenis atau macam-macam amalan yang mereka tuduh sebagai bid'ah, dan metode ini tidak pernah digunakan oleh para ulama ushul dalam membahas sebuah dalil umum.

Maka saat mereka mengatakan, "*peringatan Maulid Nabi Muhammad atau yang lainnya seperti dzikir berjama'ah, tahlil sebagainya adalah bid'ah sesat yang dilarang oleh Rasulullah (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)*". **berarti mereka benar-benar telah melakukan penipuan terhadap umat dan telah berbohong atas nama Rasulullah (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).** Mengapa demikian ?! Karena Rasulullah (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) tidak pernah menyebutkan hal itu.

Dalam rangka menambah kesan sangat buruk pada tertuduh pelaku bid'ah, mereka juga mengajukan dalil-dalil lain tentang ancaman bagi pelaku bid'ah seperti hadits-hadits Rasulullah (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berikut ini:

(أَبَى اللهُ أَنْ يَقْبَلَ عَمَلُ صَاحِبِ بِدْعَةٍ حَتَّى يَدَعَ بِدْعَتَهُ (رواه ابن ماجه)

"Allah enggan menerima amal pelaku bid'ah sampai ia meninggalkan bid'ahnya" (HR. Ibnu Majah dengan sanad yang dha'if, karena terdapat 2 perawi yang majhul atau tidak diketahui).

لَا يَقْبَلُ اللهُ لِصَاحِبِ بِدْعَةٍ صَوْمًا وَلَا صَلَاةً وَلَا صَدَقَةً وَلَا حَجًّا وَلَا عُمْرَةً وَلَا جِهَادًا وَلَا صَرْفًا وَلَا عَدْلًا يَخْرُجُ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا تَخْرُجُ الشَّعْرَةُ مِنَ الْعَجِينِ (رواه ابن ماجه)

"Allah tidak menerima dari pelaku bid'ah amal puasanya, shalatnya, shadaqahnya, hajinya, umrahnya, jihadnya, taubatnya, dan fidyahnya. Ia keluar dari Islam seperti keluarnya rambut dari dalam tepung" (HR. Ibnu Majah dengan sanad yang dha'if, karena terdapat perawi yang dianggap pendusta bahkan dikenal sebagai pemalsu hadis)

Kedua hadis ancaman terhadap pelaku bid'ah di atas, sebenarnya tidak dapat dijadikan hujjah karena tingkat kelemahan (dha'if) yang cukup berat. Namun begitu, seandainya pun mau diberlakukan juga maknanya, tentu kita dapat melihat jelas bahwa kata bid'ah yang dikandungnya juga bersifat umum seperti dalil-dalil sebelumnya, sehingga tidak bisa dituduhkan kepada setiap perkara baru

berbau agama seperti maulid atau tahlilan kecuali bila ada dalil yang menyebutkannya.

Demikian pula dengan dalil-dalil dari para shahabat atau para ulama salaf yang mereka lansir sebagai sikap kebencian para ulama tersebut terhadap bid'ah dan para pelakunya, pun bersifat umum. Mari kita lihat seperti yang tersebut di dalam **mukaddimah buku Bid'ah-bid'ah yang Dianggap Sunnah**, sebagai berikut :

Kata Ibnu Mas'ud, "Ikutilah dan janganlah melakukan bid'ah karena agama sudah dicukupkan untuk kalian."

Kata Ibnu Abbas, "Hendaknya engkau senantiasa bertakwa kepada Allah dan beristiqamah, ikutilah dan jangan melakukan bid'ah."

Menurut Ibnu Umar, "Setiap bid'ah adalah kesesatan meskipun orang lain menganggapnya bagus."

Kata Umar bin Abdul Aziz, "Aku nasihatkan kalian untuk bertakwa kepada Allah dengan istiqamah, mengikuti sunnah Rasul-Nya dan meninggalkan bid'ah yang dilakukan oleh ahli bid'ah sesudahnya."

Abu Hanifah berkata, "Hendaknya kalian berpegang teguh dengan atsar, mengikuti langkah salaf, dan menghindarkan dirimu dari hal-hal yang baru, karena itu merupakan perbuatan bid'ah."

Imam Malik berkata, "Barangsiapa melakukan bid'ah dalam Islam dan menganggapnya baik, berarti dia telah meyakini bahwa Muhammad Saw. telah berkhianat dalam menyampaikan risalah, karena Allah telah berfirman, 'Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kalian agama kalian (al-Maidah:3). Apa saja yang saat itu tidak dikategorikan sebagai agama, maka sekarang pun tidak menjadi bagian darinya."

Ahmad bin Hanbal berkata, "Bagi kami, dasar-dasar sunnah adalah berpegang teguh kepada apa yang dilakukan oleh para shahabat Rasulullah, mengikuti mereka, dan meninggalkan bid'ah. Dan setiap bid'ah adalah kesesatan."

Dan banyak lagi dalil-dalil dari para shahabat dan para ulama salaf yang mereka kemukakan, **dan itu semua bersifat umum**, tidak merincikan jenis-jenis bid'ah yang dimaksud. Berarti, saat mereka menyebut bid'ah dengan nada ungkapan kebencian seperti di atas, **maksudnya adalah bid'ah yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) alias bid'ah sayyi'ah/madzmumah atau dhalalah** sebagaimana telah diuraikan sebelum ini, bukan seluruh bid'ah tanpa terkecuali. Pengertian tersebut juga dapat diambil dari hadis Rasulullah (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) :

إِنَّهُ مَنْ أَحْيَا سُنَّةً مِنْ سُنَّتِي قَدْ أُمِيتَتْ بَعْدِي فَإِنَّ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ ابْتَدَعَ بِدْعَةً ضَلَالَةٍ لَا تَرْضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ عَمِلَ بِهَا لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أَوْزَارِ النَّاسِ شَيْئًا (رواه الترمذي)

*"Sesungguhnya barang siapa yang menghidupkan suatu sunnah dari sunnahku yang telah dimatikan (ditinggalkan) setelah aku (wafat), maka sesungguhnya bagi dia daripada pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya tanpa mengurangi pahala-pahala mereka sedikitpun. **Dan barang siapa yang mengada-adakan (melakukan) bid'ah dhalalah yang tidak diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya,** adalah atasnya (baginya) seperti dosa-dosa orang yang melakukannya tanpa mengurangi dari dosa-dosa manusia (yang melakukannya) sedikitpun" (HR. Tirmidzi).*

Hadis ini juga secara tidak langsung mengindikasikan bahwa bid'ah dhalalah (bid'ah kesesatan) itu adalah bukan sunnah Rasulullah (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) atau tidak sejalan dengan sunnah beliau. Di samping itu, penyebutan kata bid'ah dhalalah yang tidak diridhai Allah dan Rasul-Nya juga mengindikasikan makna tersirat bahwa di sana ada bid'ah hasanah (bid'ah kebaikan) yang diridhai Allah dan Rasul-Nya, yang dalam bahasa lain adalah sunnah hasanah, yaitu yang termasuk dalam sunnah Rasulullah (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) atau yang sejalan dengan sunnah beliau. Ini adalah penjelasan yang sejalan dengan pendapat mayoritas ulama yang setuju dengan adanya takhsish pada hadis bid'ah.

Kaum pengingkar Maulid Nabi (pada khususnya dan para kaum "wahabi" pada umumnya) juga telah mencari-cari alasan untuk menolak zhahirnya ucapan sayidina Umar bin Khattab ra ketika beliau mengatakan **"Sebaik-baik bid'ah**

adalah ini !" Mereka berkata, bahwa sesungguhnya shalat tarawih berjama'ah yang dilakukan Umar bin Khattab ra itu bukanlah bid'ah karena pernah dilaksanakan oleh Rasulullah (ﷺ) selama tiga malam, jadi hal itu sebenarnya adalah sunnah, bukan bid'ah. Berarti, kata mereka, Umar bin Khattab ra tidak melakukan perkara baru, tetapi menghidupkan sunnah Rasulullah (ﷺ) yang pernah dilakukan lalu ditinggalkan.

Pada ungkapan mereka ini jelas sekali ada alasan yang dipaksakan. **Pertama, sayidina Umar jelas-jelas menyebutnya sebagai bid'ah,** mereka malah menta'wilnya sebagai sunnah. Biasanya mereka paling anti terhadap ta'wil, sebab kebiasaan mereka adalah memahami dalil secara harfiyah apa adanya. Pada kasus ini, mereka melanggar prinsip mereka sendiri dengan melakukan ta'wil, tentunya karena ada kepentingan membela keyakinan mereka yang keliru. **Kedua, bila cuma sunnah Rasulullah (ﷺ) yang dihidupkan kembali,** kenapa sayidina Umar bin Khattab ra menggagas shalat tarawih berjama'ah itu di awal malam (ba'da Isya) bukan tengah malam, dan bukan cuma tiga malam seperti yang pernah dilakukan Rasulullah (ﷺ) tetapi sebulan Ramadhan penuh, serta dengan jumlah 20 raka'at yang mana tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah (ﷺ). Apakah benar-benar tidak ada perkara baru dalam hal itu ?!

Tidak berhenti sampai di sini, kaum pengingkar Maulid Nabi (*pada khususnya dan para kaum "wahabi" pada umumnya*) kemudian juga mengatakan, bahwa orang yang mengatakan ada bid'ah hasanah dengan dalil ucapan sayidina Umar bin Khattab ra "Sebaik-baik bid'ah adalah ini" **berarti telah membenturkan hadits Rasulullah (ﷺ) yang berbunyi "Setiap bid'ah adalah kesesatan"** dengan perkataan Umar bin Khattab ra. Bagaimana mungkin hal itu dapat dibenarkan –kata mereka--, sedangkan Umar bin Khattab ra hanyalah seorang shahabat yang tidak boleh lebih diunggulkan dari pada Rasulullah (ﷺ). Bahkan mereka mengajukan dalil dari ungkapan Ibnu Abbas ra., "*Hampir saja kalian dilempar dengan batu dari atas langit. Sebab aku katakan, 'Rasulullah Saw. bersabda', tetapi kalian menentangnya dengan ucapan Abu Bakar dan Umar.*" (lihat **Ensiklopedia Bid'ah, hal. 27**).

Alasan ini pun tidak bisa diterima.

Pertama, di samping pernyataan Ibnu Abbas tersebut perlu diteliti lagi keabsahannya karena tidak jelas sumbernya, penempatannya pada kasus ini pun sangat tidak berhubungan, terkesan dipaksakan.

Kedua, para ulama yang mendasari adanya bid'ah hasanah dengan dalil dari ucapan sayidina Umar bin Khattab ra itu, bukan berarti mengkonfrontir atau membenturkan sabda Rasulullah Saw. dengan perkataan Umar bin Khattab ra, tetapi mereka justru sedang menjelaskan pemahaman bid'ah yang disebutkan Rasulullah (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) itu dengan isyarat yang ada di dalam perkataan sayidina Umar. Sebab, mustahil sayidina Umar tidak pernah mendengar sabda Rasulullah (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) "setiap bid'ah adalah kesesatan", dan mustahil pula sayidina Umar tidak mengerti maksud hadis itu sehingga ia berani meledeknya dengan ucapan "sebaik-baik bid'ah adalah ini". **Justru keberanian sayidina Umar bin Khattab Ra. mengucapkan ungkapan tersebut adalah** karena beliau paham betul maksud dari hadits Rasulullah (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) tentang bid'ah itu, lagi pula tidak seorang pun dari shahabat Rasulullah (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) yang lain yang membantahnya ketika ia mengucapkannya. Ini menunjukkan bahwa sayidina Umar bin Khattab ra. dan para shahabat yang lainnya sangat mengerti, bahwa hadits "setiap bid'ah adalah kesesatan" maksudnya adalah yang bertentangan dengan prinsip al-Qur'an dan sunnah Rasulullah (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) bukan sembarang perkara baru.

Analoginya, jika di suatu kampung ada seseorang bernama "Udin" yang dikenal sangat buruk perangainya, maka saat seseorang berkata kepada anaknya, "*Jangan kau bergaul sama Udin*" atau "*Aku tidak sudi berhubungan dengan Udin*", tentu itu artinya bukan sembarang Udin karena di kampung itu banyak orang yang memiliki nama panggilan "Udin". Saat nama "Udin" diucapkan dengan nada atau ungkapan kebencian, maka maksudnya adalah "**Udin yang terkenal keburukan perangainya.**" Seperti itulah pengertian yang dapat kita ambil dari ungkapan-ungkapan Rasulullah (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), para shahabat, dan para ulama salaf ketika mereka menyebut kata bid'ah.

Saat Rasulullah (ﷺ) menyatakan, "*Setiap bid'ah adalah kesesatan*", maka maksudnya sudah jelas, yaitu perkara-perkara baru yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kebaikan yang disebutkan di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Analoginya, ada orang berkata tentang si "Udin" yang terkenal keburukannya itu, "Setiap perbuatan Udin adalah keburukan", tentu maksudnya adalah perbuatannya yang bertentangan dengan norma agama atau norma masyarakat, bukan semua perbuatannya. Bagaimana mungkin perbuatan si "Udin" seperti: Makan saat ia lapar, tidur saat ia mengantuk, diam saat ia tidak melakukan apa-apa, juga dianggap sebagai keburukan. Sungguh keji orang yang memukul rata seluruh perbuatan itu sebagai keburukan, sebagaimana kejinya orang yang memukul rata seluruh perkara baru berbau agama seperti Maulid dan juga yang lainnya (tahlilan, zikir berjama'ah, do'a berjama'ah, ziarah kubur, dan lain) sebagainya sebagai kesesatan.

Sungguh, orang yang tidak bisa melihat kebaikan, manfaat, dan maslahat yang ada di dalam acara **Peringatan Maulid Nabi Muhammad** (ﷺ) atau yang lainnya yang dikategorikan oleh para ulama sebagai bid'ah hasanah (perkara baru yang baik) dengan alasan Rasulullah (ﷺ) tidak pernah melakukannya, adalah orang yang belum dilapangkan dadanya untuk leluasa melihat kebaikan di dalam agama, padahal para ulama sudah banyak menulis kitab-kitab yang menjelaskan dalil-dalil dan keutamaan-keutamaannya.

Bila Khalifah Abu Bakar Shiddiq ra bisa menerima usul Sayidina Umar bin Khattab ra dalam hal "*penulisan dan pengumpulan al-Qur'an dalam satu mushaf*" hanya dengan alasan "*Demi Allah, ini adalah baik*" hal mana ia tahu Rasulullah (ﷺ) tidak pernah melakukannya, dan Abu Bakar ra menyatakan bahwa penerimaannya terhadap usul itu adalah sebagai wujud "*Allah melapangkan dadaku untuk menerima usul itu*", maka betapa masih sempitnya dada kaum pengingkar Maulid Nabi (pada khususnya dan para kaum "wahabi" pada umumnya) yang tidak bisa menerima adanya kategori bid'ah hasanah/mahmudah dan kebaikan-kebaikannya bagi umat di masa belakangan padahal mayoritas ulama sudah membahasnya di dalam kitab-kitab mereka lebih dari sekedar ungkapan "**Demi Allah, ini adalah baik**". Harusnya mereka menangis sambil berusaha mencari tahu, "**Mengapa, dengan puluhan jilid kitab para ulama, Allah**

belum melapangkan dadaku sebagaimana Ia melapangkan dada Abu Bakar Shiddiq Ra. hanya dengan satu kalimat 'Demi Allah, ini adalah baik'?"

Jawabnya adalah, **karena di hati mereka masih ada kesombongan**; merasa lebih utama dan benar sendiri, dan menganggap selain mereka salah dan tidak sesuai sunnah [].

PENUTUP

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, kami bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'alaa, yang Maha Mengetahui isi hati hamba-hambanya. Alhamdulillah.. buku (*ebook*) ini telah selesai kami susun dari berbagai sumber-sumber yang kami "*percayai*" dan juga merujuk (*mengecek*) langsung kepada sumber aslinya. Semoga apa yang ada didalam buku (*ebook*) ini bermanfaat dan menjadi salah satu sebab bertambahnya rasa cinta kita kepada Baginda Nabi Muhammad Shallallahu 'alayhi wa sallam. Amin Allahumma Amin..

ASSALAMU 'ALAYK...
ZAINAL ANBIYA', ATQAL ATQIYA', ASHFAL ASHFIYA'
AZKAL AZKIYA'
AHMAD YA HABIBI..

